

Dr. H. Mustajab, S. Ag., M. Pd.I

To Be Student Comrade

Inspirasi dan
Motivasi Guru
Masa Kini



Bildung

TO BE STUDENT COMRADE:
INSPIRASI DAN MOTIVASI
GURU MASA KINI

Dr. H. Mustajab, S. Ag., M. Pd.I

TO BE STUDENT COMRADE:
INSPIRASI DAN MOTIVASI
GURU MASA KINI

Kata pengantar:
Prof. Dr. H. Babun Suharto, MM
Rektor IAIN Jember

Copy right ©2020, Bildung
All rights reserved

TO BE STUDENT COMRADE: INSPIRASI DAN MOTIVASI GURU MASA KINI
Dr. H. Mustajab, S. Ag., M. Pd.I

Kata Pengantar: Prof. Dr. H. Babun Suharto, MM (Rektor IAIN Jember)
Editor: Erfan Efendi, M. Pd.I
Desain Sampul: Ruhtata
Lay out/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
To Be Student Comrade: Inspirasi dan Motivasi Guru Masa Kini/Dr. H. Mustajab, S. Ag., M. Pd.I./Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020

xiv + 140 halaman; 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-623-7148-89-0

Cetakan Pertama: 2020

Penerbit:

BILDUNG

Jl. Raya Pleret KM 2

Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791

Telpn: +6281227475754 (HP/WA)

Email: bildungpustakautama@gmail.com

Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Menyegarkan Kembali Pemahaman tentang Relasi Guru-Murid

Oleh: Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. (Rektor IAIN Jember)

Seiring berkembangnya zaman, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan bukannya semakin surut. Sebaliknya, tantangan itu semakin meningkat. Berbagai persaingan dalam berbagai bidang kehidupan yang menuntut tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas secara tidak langsung juga menuntut peran aktif para guru agar dapat menjalankan profesi mereka dengan sebaik-baiknya.

Peran aktif yang dimaksud tentu saja bukan hanya sekedar kemampuan guru dalam mengajar, keaktifan mereka datang ke sekolah dan sebagainya. Akan tetapi di dalamnya juga mengandung pesan dan harapan agar setiap guru senantiasa berusaha meningkatkan kualitas pelayanan mereka dalam mendidik, meningkatkan kualitas hubungan mereka dengan sesama guru, dengan masyarakat dan terutama dengan murid atau peserta didiknya.

Penting disadari bahwa keberhasilan guru dalam mendidik murid-muridnya salah satunya ditentukan oleh seberapa tinggi kualitas pelayanan dan hubungan yang tercipta di antara mereka. Relasi yang buruk antara guru dan murid tidak hanya menyebabkan gagalnya pendidikan, melainkan

juga dapat melahirkan permasalahan-permasalahan baru yang lebih luas.

Berangkat dari kenyataan itulah para guru dituntut untuk dapat menjalankan perannya, bukan hanya sekadar sebagai pengajar bagi murid-muridnya, melainkan juga sebagai pengayom dan sahabat bagi mereka. Buku ini menekankan pentingnya guru membangun sikap persahabatan dengan murid. Artinya, relasi yang semestinya dibangun oleh guru terhadap murid-muridnya adalah relasi yang didasarkan pada kesetiaan, saling memperhatikan, keakraban, kehangatan, saling melindungi dan sebagainya.

Guru yang berhasil adalah guru yang mampu menjadi 'sahabat' bagi murid-muridnya. Persahabatan yang perlu dibangun oleh guru dengan murid tentu bukan persahabatan sebagaimana pengertian umum dari kata persahabatan itu. Tetapi menjadi sahabat murid adalah cara pandang yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam memperlakukan murid atau bahkan basis pendekatan guru dalam mendidik murid atau peserta didik yang harus dibangun atas dasar nilai-nilai persahabatan.

Menurut Frank G. Goble, sebuah hubungan atau relasi yang dibangun berlandaskan nilai-nilai persahabatan meniscayakan lahirnya sikap-sikap persaudaraan, kepercayaan, tidak membedakan tingkat perbedaan, mampu bekerjasama dengan baik, toleran, saling mengagumi, saling memaafkan, simpati dan fokus pada tujuan bersama. Relasi yang dibangun atas dasar sikap-sikap demikian memang sepatutnya dimiliki oleh setiap guru sehingga proses pembelajaran yang dijalankan dapat mengantarkan kepada pembebasan dan pemberdayaan.

Para ahli psikologi, di antaranya seperti Olds dan Feldman (1998) mengemukakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh tiga tipe fondasi, yaitu cinta persahabatan, cinta seksualitas dan cinta kasih. Cinta persahabatan menempati urutan pertama karena setiap manusia memiliki kebutuhan yang sama untuk dapat mengaktualisasikan dirinya, yaitu butuh dihargai, butuh dimengerti dan butuh dipercayai. Sebuah hubungan yang saling menghargai, saling mempercayai dan saling mengerti kemudian menjadi dasar dari nilai-nilai persahabatan itu sendiri.

Dunia pendidikan adalah situasi yang mempertemukan berbagai individu berbeda di dalamnya untuk melakukan aktivitas pembelajaran, pelatihan dan pengembangan. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, termasuk perbedaan mereka dengan guru-gurunya dapat melahirkan sebuah persoalan dan ketegangan sosial selama tidak dikelola dengan baik. Sebagai tenaga pendidik, guru adalah pihak yang diharapkan dapat memainkan perannya mengelola perbedaan tersebut.

Terbitnya buku (guru) menjadi sahabat murid ini tentu harus diapresiasi dan disambut dengan baik oleh kita semua, terutama para guru dan profesi pendidik lainnya. Setidaknya, di tengah-tengah masih meningkatnya berbagai persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan, kita masih memiliki inisiatif untuk saling mengingatkan, saling memotivasi dan saling menginspirasi agar mampu menjadi tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional. Sekian.

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan berbagai karunia nikmat-Nya yang terhitung. Salawat dan salam juga penulis haturkan kepada teladan kebaikan sepanjang zaman, Rasulullah Muhammad Saw. Terutusnya beliau menjadi berkah dan rahmat bagi kita semua.

Buku *To Be Student: Inspirasi dan Motivasi Guru Masa Kini* yang ada di tangan pembaca saat ini merupakan salah satu bentuk refleksi penulis atas profesi yang selama ini penulis jalani, yaitu sebagai tenaga pengajar di salah satu perguruan tinggi di Jawa Timur, tepatnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Sebagai sebuah refleksi, tentu saja bagian-bagian di dalamnya tidak berpretensi untuk menyuguhkan sebuah hasil analisa yang dibingkai dengan seperangkat teori-teori yang sangat ketat.

Sebaliknya, buku ini ingin menunjukkan dan menyegarkan kembali pemahaman kita bahwa profesi guru atau pendidik merupakan sebuah profesi yang layak kita jalani dan kita pertahankan dengan sebaik-baiknya. Tentu yang dimaksud dengan kata-kata mempertahankan di sini bukanlah sebuah sikap yang mengharuskan kita untuk selamanya berada di kelas, di sekolah. Tapi hal itu tidak lain sebagai tumbuhnya kesadaran bahwa kapan dan di mana

pun kita harus selalu berusaha mewujudkan nilai-nilai positif sebagai seseorang yang ditugaskan untuk mewariskan hal-hal yang bermakna bagi sejarah dan kehidupan umat manusia.

Selain itu, buku ini juga menyuguhkan sekian refleksi penulis akan pentingnya setiap guru mewujudkan iklim pembelajaran yang humanis, penuh kebijaksanaan dan kearifan. Profesi guru memang sangatlah penting dan istimewa dalam kehidupan ini. Akan tetapi hal itu bukan berarti guru harus memosisikan diri sebagai sebuah komunitas yang elit atau sebagai atasan bagi para murid-muridnya.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa salah satu problem pendidikan kita saat ini adalah kualitas relasi yang terbangun antara guru dan murid yang masih jauh dari harapan. Sebagian guru masih memperlakukan murid-muridnya sebagai orang yang benar-benar tidak tahu sesuatu sehingga pemahaman semacam itu membentuk mental guru sebagai pengatur, menjadikan dirinya sebagai sentral dalam proses pembelajaran dan membiarkan murid berada dalam situasi yang pasif.

Padahal kita tahu bahwa pendidikan itu merupakan upaya yang di dalamnya ada proses bimbingan, pelatihan, dan juga pengembangan di mana semua itu dapat dicapai dengan terbangunnya relasi yang penuh dengan kemitraan dan persahabatan. Karena itulah penulis memberikan judul buku ini dengan *To Be Student: Inspirasi dan Motivasi Guru Masa Kini*.

Wacana tentang guru yang harus menjadi sahabat murid merupakan sebuah cara pandang yang sebenarnya telah lama dikenal dalam wacana-wacana pendidikan. Akan tetapi wacana ini seakan tidak mendapatkan respon kolektif yang memadai dari setiap guru sehingga kita kerap mendengar

berita-berita tentang perlakuan guru yang kurang bijak terhadap murid-muridnya.

Penulis berharap buku yang merupakan hasil refleksi ini dapat memotivasi dan menyadarkan kita kembali akan pentingnya guru untuk menjadi 'sahabat' bagi murid-muridnya, bahkan menjadi sahabat terbaik bagi murid-muridnya. Dan sebagai sahabat terbaik, setiap guru diharapkan dapat benar-benar memahami kembali apa yang dibutuhkan oleh murid, apa kendala dan kesulitan yang mereka hadapi serta upaya apa yang dapat dilakukan bersama-sama untuk mengantarkan mereka kepada keberhasilan.

Tentu saja ada hal-hal yang kurang lengkap dan kurang sempurna terkait buku yang ada di tangan pembaca ini. Oleh sebab itu segala bentuk kritik dan masukan sangat penulis harapkan dari berbagai pihak. Semoga buku sederhana ini dapat semakin memotivasi penulis untuk menjalankan profesi sebagai pendidik ke arah yang lebih baik lagi dan semoga bermanfaat bagi pembaca sekalian. Amin.

Wallahu A'lam.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar: Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.	v
Pengantar Penulis	ix
Daftar Isi	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II MEMAHAMI KEMBALI PERANAN DAN TUGAS GURU	5
A. Peranan Guru Sebagai Pelatih	7
B. Peranan Guru Sebagai Konselor	8
C. Peranan Guru Sebagai <i>Leader</i>	11
D. Peran Guru Sebagai Fasilitator	15
E. Peranan Guru Sebagai Manajer	20
F. Peranan Guru Sebagai Motivator	24
G. Peranan Guru Sebagai Administrator	26
H. Peranan Guru Sebagai Modernisator	27
I. Peranan Guru Sebagai Ilmuwan	28
J. Peranan Guru Sebagai Pembangun	29
BAB III GURU SAHABAT SEPANJANG WAKTU 31	
A. Selalu Ada Waktu Bagi Murid	34
B. Soal Ruang Lingkup Tempat Belajar	38
C. Salam, Sapa dan Nasihat	43

BAB IV GURU MANUSIAWI	55
A. Tantangan Guru Manusiawi	56
B. Keterampilan “Moral Oriented” Guru	64
C. Menggagas “Opened Education”	67
D. Prinsip Pendidikan Humanis	69
D. Membangun Pendidikan yang Manusiawi	72
BAB V <i>STUDENT COMRADE</i>: MARWAH GURU MASA KINI	81
A. Kompeten dalam Memahami Masalah Murid	83
B. Seorang Guru, Seorang Pendengar	94
C. Keterampilan Memberikan Solusi dan Motivasi	98
D. Mengajar Untuk Membuat Mandiri	110
E. Membimbing dan Membangun Kepercayaan Diri	116
BAB VI PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran dan Rekomendasi	133
DAFTAR PUSTAKA	135
BIODATA PENULIS	139

BAB I

PENDAHULUAN

Salah satu profesi yang paling ‘tua’ di dunia ini adalah guru. Guru dalam arti sebagai orang yang mengajarkan, membimbing, melatih dan mengarahkan orang lain agar memiliki keterampilan untuk bertahan hidup merupakan sebuah pekerjaan yang telah berlangsung sejak jutaan tahun yang lalu. Selain itu, profesi yang juga paling diminati, khususnya di Indonesia tidak lain adalah profesi guru, pengajar, pendidik dan sebagainya.

Profesi guru telah memainkan peranan yang sangat penting dalam sejarah kehidupan umat manusia. Bahkan berbagai peradaban yang pernah berjaya di muka bumi ini secara tidak langsung mengandung peran guru di dalamnya. Karena itu, guru disebut sebagai profesi yang sangat mulia dan istimewa, terutama karena melalui perannya guru telah mewariskan nilai-nilai penting dalam kehidupan manusia bahkan alam semesta.

Kehadiran seorang guru akan selalu dinantikan kapan saja dan dimana saja. Sejarah dan peradaban bahkan akan berhenti tanpa ada peran guru di dalamnya. Tanpa kehadiran seorang guru, sejarah manusia barangkali akan diliputi oleh kebingungan karena kebodohnya. Bahkan tanpa peran guru, manusia barangkali akan bertindak seperti binatang.

Karena begitu tinggi dan istimewanya peran dan kehadiran seorang guru, maka profesi guru tidak akan pernah sederhana. Ada berbagai tantangan, hambatan yang selalu meminta kesungguhan dan bahkan pengorbanan bagi orang-orang yang memutuskan untuk menekuni profesi sebagai guru. Mengapa demikian? Sebab tugas guru yang paling utama adalah mendidik dalam rangka mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh manusia. Sementara setiap manusia memiliki potensi, karakter dan latar belakang yang berbeda-beda satu sama lain.

Selain itu, menjadi seorang guru adalah tugas yang berhubungan dengan upaya menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia berkualitas yang memiliki keterampilan, ilmu pengetahuan, sikap moral dan kepribadian yang positif sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Menurut Syarifah, secara normatif yang disebut guru adalah mereka yang bekerja di sekolah untuk mengajar, membimbing dan melatih peserta didik agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang tinggi. Namun secara substansial, guru adalah orang yang membantu orang lain agar memiliki kemampuan mengembangkan sumber daya mereka sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya ke arah yang lebih baik.¹

Bertolak dari pemahaman guru di atas maka dapat dipahami bahwa guru memang dituntut untuk menjalankan peran yang sangat kompleks agar potensi yang terdapat atau dimiliki oleh masing-masing anak didiknya dapat digali dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Dari sinilah

¹ Syarifah Normawati, dkk, *Etika dan Profesi Guru* (Riau: PT. Indragiri, 2019), hlm. 3-4

kemudian berkembang wacana tentang peran-peran apa saja yang harus dijalani oleh setiap guru.

Agar guru dapat menggali dan mengembangkan segenap potensi anak didiknya dengan baik, diperlukan sikap-sikap profesional dalam menjalankan profesi tersebut. Sikap-sikap profesional tersebut dituangkan dalam berbagai kualifikasi dan kompetensi yang harus dipersiapkan dan dimiliki oleh seseorang sebelum memutuskan untuk menjadi seorang guru.

Salah satu sikap dan profesionalisme yang harus dimiliki oleh setiap guru adalah kemampuan untuk menjadikan diri mereka sebagai sahabat bagi setiap anak didiknya. Selama ini, relasi antara guru dan murid dalam lembaga pendidikan oleh sebagian orang cenderung dipahami sebagai sebuah relasi antara atasan dan bawahan, manajer dan karyawan, raja dan rakyatnya.

Relasi semacam itu barangkali sangat tepat diterapkan pada suatu zaman dan kurun tertentu. Tetapi untuk saat ini, relasi yang cenderung kaku semacam itu sudah seharusnya ditinggalkan dan mengupayakan terciptanya sebuah relasi baru di mana guru bukan lagi menjadi atasan murid, melainkan menjadi seperti halnya 'sahabat' mereka.

Karenanya, suatu kesepakatan pemahaman perlu dibangun di antara para guru. Bahwa murid tidaklah seperti tabularasa atau seperti halnya bejana kosong yang harus diisi. Sebaliknya, setiap murid tidak lain adalah organisme yang hidup dengan sekian pengalaman yang beragam dan telah membentuk suatu pengetahuan baru dalam diri mereka. Apapun adanya, murid yang datang ke sekolah bukanlah orang yang sama sekali tidak mengerti apa-apa. Jauh sebelum murid bersekolah, dalam dirinya sudah terisi dengan sekian

pengalaman, pengetahuan dan sekian persepsi yang mereka dapatkan dari lingkungannya.

Oleh sebab itu, menurut J. Sumardianta, tugas guru di sekolah tidaklah seperti orang yang hendak mengisi bejana kosong, bukan juga seperti seorang manajer yang harus memberikan instruksi dan perintah-perintah kaku kepada calon karyawannya serta juga bukan sebagai raja yang berharap setiap kata-katanya menjadi sabda yang wajib dipatuhi.² Justru sebaliknya, guru perlu memposisikan diri sebagai mitra dan fasilitator yang bersedia menerima dan menemani murid-muridnya mengembangkan potensi mereka.

Jalinan kemitraan antara guru dengan murid meniscayakan lahirnya perlakuan yang lebih manusiawi oleh guru. Dengan kata lain, seorang murid butuh teman untuk mengetahui apa potensi yang dimilikinya untuk kemudian dikembangkan. Sementara guru juga butuh teman yang dapat meyakinkan diri mereka bahwa mereka adalah orang yang tepat serta mampu membantu mengembangkan potensi murid-murid yang datang kepadanya.

Melalui relasi seperti inilah proses pendidikan diharapkan berjalan dengan lebih menyenangkan dan membahagiakan. Dengan memposisikan diri sebagai layaknya seorang sahabat, guru diharapkan dapat membangun kedekatan emosional, ketulusan, perhatian, kepedulian, kasih sayang dan kebijaksanaan agar apa yang dilakukan oleh murid dalam menjalani proses pembelajarannya berlangsung dalam suasana yang penuh kekeluargaan dan keakraban.

² J. Sumardianta, *Guru Gokil Murid Unyu* (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2013), hlm. 253.

BAB II

MEMAHAMI KEMBALI PERANAN DAN TUGAS GURU

Seorang guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi yang memadai dalam menjalankan tugasnya. Akan tetapi guru juga diharapkan dapat memenuhi semua tugas dan kewajibannya dengan baik dan optimal. Untuk itu, setiap guru penting memahami peranan dan tugas mereka dalam ruang lingkup dunia pendidikan.

Pada dasarnya, tugas paling utama seorang guru adalah mengajar dan mendidik. Guru dikatakan sebagai pengajar karena keberadaannya merupakan media perantara antara murid dengan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini guru kurang lebih berfungsi sebagai sarana yang memungkinkan ilmu pengetahuan sampai kepada murid.

Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pendidik. Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya menjadi perantara bagi murid dalam memahami dan menguasai ilmu pengetahuan. Akan tetapi guru juga menjadi media antara murid dan kehidupan masyarakat dengan berbagai dimensinya, mengembangkan potensi dan keperibadian murid, serta mampu melindungi murid dari pengaruh-pengaruh negatif.

Karena itu, guru tidak hanya diharapkan menguasai ilmu pengetahuan belaka tetapi juga diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan sifat-sifat kepribadian murid serta meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani mereka.

Guru yang memiliki kemampuan mengajar dan mendidik seperti itu dapat dikatakan sebagai guru yang profesional. Menurut Hamid Darmadi, pengertian tentang guru profesional sendiri berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai seorang pengajar dan pendidik.¹

Berbicara tentang kemampuan, setiap guru diharapkan memiliki sedikitnya tiga kemampuan yang meliputi kemampuan membuat rencana pembelajaran, menjalankan pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut, diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya secara maksimal, terarah dan terukur.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Kehadiran seorang guru tidak hanya berperan sebagai media penyampai ilmu pengetahuan kepada murid. Lebih dari itu guru juga berperan serta dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Melihat demikian besarnya peranan dan pengaruh guru terhadap kehidupan seseorang, maka masing-masing guru diharapkan dapat memiliki pemahaman yang luas terhadap profesi yang dijalannya sehingga guru dapat menjalankan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Kurangnya pemahaman terhadap profesi guru menjadikan makna guru diartikan secara sempit. Guru hanya dipahami sebagai orang yang mampu menyampaikan materi pelajaran kepada murid.

¹ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi* (t.kt: An1mage, 2019), hlm. 79.

Para ahli mengemukakan beberapa peranan dan tugas yang harus sama-sama dijalankan oleh para guru di mana peranan dan tugas tersebut sangat erat berkaitan dengan profesi guru. Beberapa peranan itu antara lain sebagai berikut:

A. Peranan Guru Sebagai Pelatih

Tugas utama seorang guru memang mengajar dan mendidik. Akan tetapi dalam praktiknya, guru juga harus berperan seperti halnya seorang pelatih. Peranan guru sebagai seorang pelatih memiliki kewajiban melatih murid-muridnya terutama membentuk kompetensi dasar mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki. Menurut Ahmad Izzan, guru dituntut untuk memiliki keterampilan melatih sebab proses pendidikan dan pembelajaran akan selalu berhubungan dengan proses pelatihan, terutama latihan-latihan keterampilan yang menyangkut keterampilan intelektual maupun motorik.² Tanpa adanya kemampuan melatih maka guru tidak akan pernah mengetahui apa kompetensi dasar yang sudah dicapai oleh murid serta keterampilan apa saja yang sudah dikuasai mereka.

Agar dapat menjalankan perannya sebagai seorang pelatih, setiap guru diharapkan memperhatikan dan menguasai beberapa hal, antara lain:

- Memperhatikan dan menguasai apa saja kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh murid.
- Memahami materi standar yang harus diajarkan kepada murid.
- Mengetahui perbedaan karakter dari masing-masing murid.

² Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter (t.kt: Penerbit Humaniora, 2012)*, hlm. 62.

- Mengetahui kondisi lingkungan pergaulan murid.
- Mengetahui banyak informasi tentang keberadaan murid.
- Mengetahui lebih banyak informasi tentang materi yang diajarkan.
- Mengetahui cara menciptakan situasi yang menjadikan murid antusias menemukan apa yang seharusnya mereka pelajari dan kuasai.

Di dalam bukunya, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Mahfud Junaedi mengemukakan bahwa peran guru sebagai pelatih tidak jauh berbeda dengan pelatih olahraga. Seorang pelatih olahraga harus mampu mendorong anak didiknya menguasai berbagai macam teknik dan juga alat-alat olahraga. Sementara dalam dunia pendidikan, guru juga memiliki peran yang sama seperti pelatih olahraga. Yaitu mendorong murid-muridnya menguasai kompetensi dasar, menguasai alat atau teknologi pembelajaran, memotivasi mereka agar berjuang mencapai prestasi dan sebagainya.³

B. Peranan Guru Sebagai Konselor

Selain memiliki peranan sebagai seorang pelatih, guru juga memiliki peranan sebagaimana seorang konselor. Salahuddin mendefinisikan konselor ini sebagai seseorang yang memiliki kewenangan dan keahlian di mana dengan kewenangan dan keahliannya itu mereka dapat memberi bantuan kepada orang lain (konseli). Sementara menurut Lubis, yang dimaksud dengan konselor adalah pihak yang membantu konseli dalam suatu proses konseling.⁴

³ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Penerbit Kencana, 2017), hlm. 117.

⁴ Lihat, Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling* (t.kt: Penerbit Guepedia, 2019), hlm. 23.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang konselor dalam tugas atau praktiknya bertindak sebagai seorang penasehat, pembimbing, guru dan sekaligus sebagai konsultan yang bertugas mendampingi orang lain (konseli) menemukan dan mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi.

Guru berperan sebagai konselor dalam arti mereka dituntut untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi murid-muridnya sampai mereka menemukan masalah yang dihadapi dan membimbingnya menyelesaikan masalah tersebut.

Di kalangan para ahli terdapat perbedaan pendapat mengenai batasan peran dan fungsi dari konselor. Sebagian dari para ahli tersebut mengemukakan bahwa tidak ada ketentuan yang baku tentang sejauh mana peran dari seorang konselor. Menurut Corey, tugas pokok seorang konselor adalah membantu orang lain (konseli atau klien) menyadari kekuatan mereka sendiri, mengetahui persoalan dan hambatan yang dihadapi klien serta membantu konseli mengetahui dan memperjelas apa yang mereka harapkan atas dirinya. Karena itu, menurut Corey, tugas seorang konselor adalah ganda. Satu sisi ia bertindak sebagai pemberi dukungan yang penuh dengan kehangatan sementara di sisi lain ia harus memosisikan seperti halnya seseorang yang menantang para kliennya.⁵

Sebagai orang yang memiliki peran sebagai konselor, guru diharapkan memiliki beberapa keterampilan pokok antara lain:

⁵ Namora Lumongga Lubis & Hasnida, *Konseling Kelompok* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2016), hlm. 29.

Pertama, melakukan pemeliharaan. Artinya guru memiliki tanggung jawab yang besar terutama untuk menjaga dan memelihara hubungan yang baik dengan murid-muridnya, memelihara suasana yang kondusif, penuh kehangatan dan ketulusan. Selain itu, guru juga diharapkan dapat memberikan perlindungan, perhatian, dukungan dan semangat kepada murid-muridnya serta harus memiliki keterampilan sebagai pihak yang selalu mau menerima keadaan murid dengan penuh ketulusan.

Kedua, melakukan pemrosesan. Yang dimaksud dengan pemrosesan adalah kemampuan guru dalam memberikan kerangka kerja kepada murid-muridnya untuk melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik. Selain itu, pemrosesan juga berarti kemampuan guru memberikan penjelasan dengan sebaik-baiknya tentang apa yang sebaiknya mereka lakukan dalam menyikapi masalah atau hambatan-hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Ketiga, melakukan penyaluran. Seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggali informasi dari murid berkaitan dengan problem yang mereka hadapi sehingga menghambat prestasi dan kemampuan belajarnya. Kemampuan ini diharapkan terjadi melalui keterampilan guru menyalurkan perasaannya dalam menggali informasi tersebut sehingga komunikasi atau interaksi yang terbangun berjalan positif dan yang terpenting murid tidak merasa diintimidasi dan sebagainya.

Keempat, melakukan pengarahan. Setelah langkah-langkah di atas terpenuhi, tegas terakhir seorang guru sebagai konselor adalah mengarahkan dengan tepat apa yang sebaiknya dilakukan oleh murid agar mengatasi masalah yang menghambat kemampuannya mengikuti

pelajaran, menghambat prestasi dan berbagai masalah yang dihadapinya dalam proses belajar.⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digarisbawahi bahwa guru sebagai seorang konselor bertanggungjawab sepenuhnya atas seluruh kegiatan pendidikan yang berlangsung di dalam kelas. Keberhasilan dan kegagalan murid dalam mengikuti pembelajaran berada di bawah tanggung jawabnya dan guru tidak dapat melemparkan tanggung jawab tersebut ke pihak lain.

Karena itu, guru sebagai konselor tidak hanya dituntut menguasai teori pembelajaran. Akan tetapi dalam praktiknya guru juga dituntut memiliki kemampuan membimbing yang baik, bertindak seperti seorang ketua kelompok, memiliki kompetensi akademik, kepribadian yang baik, keterampilan berkomunikasi yang memadai serta mampu menerapkan teknik konseling secara efektif.

C. Peranan Guru Sebagai *Leader*

Dalam dunia pendidikan, seorang pimpinan tidak hanya mengacu kepada kepala sekolah. Sebaliknya, peranan dan fungsi kepemimpinan (*leader*) dalam lembaga pendidikan juga meliputi semua guru. Menurut Suharso, seorang guru memiliki peran sebagai seorang *leader* karena dalam proses belajar mengajar keberadaan guru akan selalu berhubungan dengan aktivitas mengatur, mengelola, dan mengawasi seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah yang menjadi lingkup tanggungjawabnya.⁷

Kepemimpinan seorang guru juga merupakan hal yang niscaya dalam semua aktivitas pendidikan. Salah satu

⁶ *Ibid.*, hlm. 30.

⁷ Lihat, Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan: Pengembangan Profesionalisme Secara Praktis* (Sukabumi: Penerbit CV Jejak, 2017), hlm. 10.

alasanya adalah karena salah satu substansi dari peran, tugas dan fungsi seorang guru adalah memengaruhi orang lain (murid) melalui serangkaian tindakan dan perilaku tertentu di mana tugas memengaruhi itu merupakan kewajiban seorang pemimpin.

Meskipun guru juga memiliki peran sebagai *leader* atau pemimpin, akan tetapi tugas kepemimpinan guru tidak sama seperti tugas pemimpin sekolah (kepala sekolah) dan pemimpin organisasi lainnya. Darmadi menyebutkan bahwa ada tiga dimensi pengembangan yang harus menjadi fokus guru sebagai *leader*:⁸

- Dimensi pengembangan murid. Guru memiliki kewajiban mengembangkan semua potensi yang dimiliki murid sesuai dengan tahapan dan perkembangan mereka. Untuk itu, guru dapat melakukan beberapa hal seperti; (1) Memanfaatkan waktu di dalam kelas untuk mengembangkan potensi murid; (2) Melakukan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas prestasi belajar murid; (3) Memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi murid.
- Dimensi pengembangan tim. Artinya guru memiliki upaya bersama untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Ketika di kelas, semua murid perlu diperlakukan sebagai sebuah tim. Apa pun yang dilakukan guru harus bertujuan untuk kepentingan semua murid. Hal-hal yang perlu dilakukan guru antara lain; (1) Mencoba gagasan-gagasan baru, khususnya terkait strategi dan inovasi pembelajaran; (2) Melakukan pengamatan dan diskusi; (3) Melakukan mentoring; (4) Memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif.

⁸ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi ...*, hlm. 79.

- Dimensi organisasi. Artinya guru harus mendukung setiap kebijakan dan program yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan di sekolah, mendukung kepemimpinan dan langkah-langkah pengembangan pendidikan yang telah dilakukan oleh kepala sekolah, ikut mempertahankan keberlanjutan sekolah, mampu memimpin siswa serta mampu menjalankan seluruh kewajiban dan tugas-tugas pokoknya dengan baik.

Di samping tiga poin di atas, kepemimpinan guru juga harus diwujudkan dengan menerapkan kemampuan dalam melakukan manajemen terhadap peningkatan mutu pendidikan. Agar setiap guru mampu menjalankan peran kepemimpinannya di sekolah, guru diharapkan banyak mempelajari pola atau model-model kepemimpinan yang tepat terhadap murid-muridnya.

Menurut Amos Neolaka,⁹ secara umum kepemimpinan guru selama ini hanya dipahami berkisar kepada tiga model kepemimpinan. *Pertama*, model kepemimpinan yang bersifat otoriter di mana guru tidak memberikan kesempatan kepada murid untuk bisa saling tukar pendapat. Termasuk juga kepemimpinan yang bersifat otoriter apabila guru menentukan sendiri bagaimana cara mereka mengajar tanpa memperhatikan kondisi dan keadaan murid-muridnya, apa yang perlu murid pelajari sepenuhnya ditentukan oleh guru tanpa menawarkan kesepakatan terlebih dahulu dengan murid.

Kedua, model kepemimpinan guru yang demokratis. Model kepemimpinan ini mengharuskan guru memberikan peluang dan kesempatan kepada murid untuk saling bertukar

⁹ Amos Neolaka & Grace Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Penerbit Kencana, 2017), hlm. 541.

pendapat serta memberikan kesempatan kepada murid untuk ikut menentukan apa yang sebaiknya dan perlu mereka pelajari. *Ketiga*, model kepemimpinan yang bebas. Artinya guru memberikan kesempatan sebebas-bebasnya kepada murid untuk menentukan apa yang perlu mereka pelajari.

Penerapan model-model kepemimpinan seperti di atas harus didasarkan pada kondisi masing-masing sekolah dengan berbagai latar belakang murid yang ada di dalamnya. Ada sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan tertentu dengan latar belakang murid tertentu pula sangat tepat menerapkan model kepemimpinan yang otoriter, atau demokratis dan bebas. Hal ini meniscayakan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk membaca situasi dan keadaan kapan mereka harus menerapkan model-model kepemimpinan seperti itu.

Dalam perkembangannya, para ahli pendidikan banyak menawarkan model-model kepemimpinan guru yang inovatif sesuai dengan perkembangan zaman. Merideth misalnya menawarkan lima model kepemimpinan yang harus dimiliki oleh guru; (1) Guru harus berusaha mencari tantangan dan sekaligus mampu menciptakan proses-proses mengajar yang baru atau *risk taking*; (2) Guru harus melakukan yang terbaik, peduli pada pengembangan profesinya dan mampu bekerja dengan hati atau *effectiveness*; (3) Guru harus selalu memiliki inisiatif, berpikiran independen sekaligus penuh tanggung jawab atau *autonomy*; (4) Guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan komunikasi yang interaktif dan mampu membangun kemampuan komunitasnya menjadi lebih baik atau *collegiality*; dan (5) Guru harus mampu menjaga etika profesinya, jujur dan berintegritas atau *honor*.¹⁰

¹⁰ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi ...*, hlm. 76.

D. Peranan Guru Sebagai Fasilitator

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik, guru juga dituntut untuk berperan sebagai fasilitator bagi murid-muridnya. Sebagai fasilitator, seorang guru diharapkan dapat memfasilitasi proses belajar-mengajar yang baik dan memastikan bahwa proses tersebut dapat dijalankan dengan menyenangkan, baik pada guru dan terutama pada murid.

Peranan guru sebagai fasilitator tidak hanya mewajibkan guru untuk memiliki kompetensi pengetahuan akademik yang memadai. Akan tetapi guru juga diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap karakter murid-muridnya sehingga pemahaman itulah yang akan membantu memudahkannya mengembangkan metode mengajar yang sesuai dan efektif. Melalui peranannya sebagai seorang fasilitator, guru diharapkan dapat menciptakan perubahan baru mengenai pola hubungan antara dirinya dengan murid. Konsekuensi yang diharapkan adalah bahwa guru yang semula memposisikan diri sebagai sentral atau pusat pembelajaran berubah menjadi kemitraan.

Konsekuensi ini sangat penting pengaruhnya dalam keberhasilan pendidikan. Sebab dengan memposisikan diri sebagai sentral dalam pendidikan, guru cenderung diartikan seperti halnya seorang atasan yang memiliki pola kepemimpinan otoriter sementara murid diposisikan seperti layaknya seorang bawahan yang harus patuh menerima sekian perintah dan komando dari gurunya. Akan tetapi dengan memerankan diri menjadi seorang fasilitator, guru diharapkan dapat bertindak sebagai pendamping belajar terhadap murid-muridnya serta mampu membangun suasana belajar yang menyenangkan, optimis dan demokratis.

Dewi Safitri mengemukakan bahwa sedikitnya ada empat hal yang bisa dilakukan oleh guru agar dapat memerankan sebagai seorang fasilitator bagi murid.¹¹



Gambar Konseptual Peran Guru Sebagai Fasilitator

Sementara Akhmad Sudrajat (2008) mengemukakan bahwa ada 12 langkah yang dapat dilakukan oleh guru agar dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator, yaitu:

1. Tidak mendominasi dan menjadi pendengar. Guru harus memahami bahwa dalam proses pembelajaran, murid adalah pelaku utamanya. Karena itu, guru jangan sampai mendominasi seluruh proses pembelajaran dan sebaliknya harus memberikan kesempatan yang luas kepada murid agar mereka bersikap aktif dalam proses pembelajaran.

¹¹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: Penerbit Indragiri, 2019), hlm. 35-36.

2. Selalu bersabar. Sikap ini penting dimiliki oleh setiap guru sebab murid merupakan pihak yang masih dalam proses belajar. Karena masih merupakan proses, maka guru diharapkan mampu mendampingi murid memahami apa yang sedang mereka pelajari dan membimbing mereka serta memberikan kesempatan yang luas kepada mereka untuk menjalani proses belajarnya dengan baik.
3. Mampu menghargai. Setiap murid memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda. Selain itu, setiap murid juga memiliki kemampuan memahami yang berbeda-beda terhadap materi pelajaran yang mereka pelajari. Namun demikian, guru harus mampu menghargai setiap proses yang ditempuh oleh murid serta menghargai bakat dan minat mereka dengan cara menunjukkan penghargaan yang sungguh-sungguh dan tulus terhadap pengetahuan dan pengalaman mereka.
4. Menunjukkan sikap mau belajar. Guru harus menunjukkan keinginan yang besar untuk belajar bersama murid. Sikap ini penting ditunjukkan agar dapat menjadi motivasi bagi guru untuk menciptakan kerjasama yang efektif dengan murid. Guru yang tidak memiliki kesadaran dan keinginan untuk belajar bersama murid-muridnya tidak akan mampu membangun kerjasama yang baik dengan murid dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan.
5. Menunjukkan sikap sederhana. Agar dapat diterima dengan baik oleh murid-muridnya, guru perlu mengembangkan sikap sederhana dengan mereka dan memposisikan diri sebagai mitra mereka, bukan atasan mereka.
6. Selalu akrab dan terlibat. Sebagai fasilitator, guru dituntut untuk selalu bersikap akrab dan terlibat secara

penuh dengan murid. Hal ini bertujuan agar hubungan yang tercipta antara guru dan murid berjalan dalam suasana yang santai, tidak kaku sehingga suasana belajar mengajar dapat berjalan dengan menyenangkan.

7. Tidak selalu menceramahi. Guru diharapkan tidak merasa sebagai orang yang paling tahu, serba tahu dan paling berpengalaman. Sebaliknya, guru harus menyadari bahwa setiap murid memiliki pengalaman, sikap pendirian dan keyakinan sendiri-sendiri. Karena itu, guru dituntut untuk selalu berbagi pengalaman dengan murid sehingga akan diperoleh pemahaman yang kaya di antara keduanya.
8. Berwibawa. Sekalipun suasana pembelajaran dapat dilakukan dengan santai, akrab dan menyenangkan, akan tetapi jangan sampai guru kehilangan kewibawaannya di depan murid. Karena itu, guru perlu membuat batasan sendiri tentang apa yang sebaiknya dilakukan dan tidak dilakukan di depan murid. Guru juga diharapkan dapat menunjukkan kesungguhannya dalam membimbing murid untuk belajar sehingga mereka dapat selalu menghargainya.
9. Bersikap netral. Di antara para murid sudah pasti akan terjadi pertentangan dan perbedaan pendapat. Menghadapi masalah seperti ini, guru diharapkan bersikap netral, tidak memihak. Sebaliknya, ketika terdapat perbedaan pendapat, guru sebagai fasilitator mampu menjadikan keadaan tersebut sebagai peluang untuk mengajarkan tentang pentingnya menghargai perbedaan dan membimbing murid untuk mampu menyelesaikan pertentangan di antara mereka.

10. Terbuka. Guru bukanlah orang yang serba tahu sehingga setiap guru dituntut untuk terbuka kepada murid-muridnya. Ketika guru menghadapi suatu persoalan yang tidak dipahami, sebaiknya guru mengatakan secara terus terang bahwa ia tidak tahu. Hal ini akan memberikan satu pemahaman pada murid bahwa setiap orang pada dasarnya sama-sama harus selalu belajar.
11. Selalubersikapdanberpandanganpositif. Sebagai fasilitator, guru hendaknya selalu mengajak dan mengajarkan kepada murid-muridnya untuk memahami diri mereka dengan lebih baik, menyadari akan potensi-potensi yang dapat dikembangkan sehingga murid selalu bersikap optimis. Kemauan murid untuk selalu belajar adalah hal terbaik pada setiap murid sehingga guru dituntut untuk mengarahkan murid agar menghargai potensi mereka untuk maju, bukan sebaliknya mengeluhkan kekurangan mereka.
12. Terus berlatih. Guru juga memiliki kewajiban untuk terus belajar dan berlatih tentang bagaimana menjalankan perannya sebagai fasilitator yang baik. Tugas belajar bukan hanya kewajiban murid, melainkan setiap guru juga perlu memperkaya wawasan, pengalaman dan keterampilan mereka agar dapat membimbing dan menemani murid-muridnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Dengan memahami perannya sebagai seorang fasilitator, guru diharapkan mampu menjalankan proses belajar mengajar dengan lebih menyenangkan serta dapat memberikan bimbingan yang efektif kepada murid-muridnya dalam mencapai prestasi yang diinginkan. Selain itu, guru juga diharapkan mampu menjadi media yang efektif bagi

murid untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidup mereka.

E. Peranan Guru Sebagai Manajer

Setiap murid memiliki latar belakang keluarga, sosial, budaya dan pergaulan yang berbeda-beda. Ketika mereka datang dan memasuki ruangan kelas, latar belakang kehidupan mereka seringkali mewarnai cara mereka berinteraksi dengan gurunya, dengan sesama temannya. Bahkan tidak menutup kemungkinan perbedaan latar belakang murid mempengaruhi cara belajar mereka di sekolah.

Karena itu, guru diharapkan tidak hanya terampil menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Akan tetapi guru juga diharapkan dapat mengelola kelas, mengelola proses pembelajaran yang baik dan efektif. Di sinilah pentingnya guru memahami perannya sebagai layaknya seorang manajer.

Seorang manajer yang baik memiliki kemampuan dan keterampilan mengelola ruang lingkup pekerjaannya secara efektif. Keterampilan mengorganisir inilah yang harus dipelajari dan dipahami oleh setiap guru dan menerapkannya di sekolah atau di dalam kelas sebagai bagian dari lingkungan belajar.

Terdapat beberapa aktivitas yang harus dilakukan oleh setiap guru dalam menjalankan perannya sebagai manajer. *Pertama*, guru bertanggungjawab memelihara lingkungan kelas agar selalu menjadi tempat yang menyenangkan bagi murid untuk belajar. *Kedua*, kelas dan lingkungan sekolah secara umum harus dijadikan sebagai sarana untuk membimbing murid dalam melakukan proses intelektual dan juga sosial. *Ketiga*, menyediakan fasilitas atau alat-alat

belajar di dalam kelas dan mampu menggunakannya dengan baik. *Keempat*, membimbing murid untuk bisa mandiri dan menjadikan pengalaman murid sebagai media untuk membimbing mereka. *Kelima*, memimpin kegiatan belajar secara efektif, efisien dan fokus pada hasil yang optimal.¹²

Agar guru memiliki kemampuan untuk menjalankan perannya sebagai manajer, maka guru perlu memahami dan memiliki keterampilan layaknya seorang manajer. Secara umum terdapat empat keterampilan utama yang harus dimiliki oleh guru sebagai manajer.

1. Keterampilan dalam perencanaan. Tugas pokok setiap guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Agar dapat menjalankan kegiatan tersebut dengan baik, tentu setiap guru membutuhkan perencanaan yang matang agar kegiatan pembelajaran yang dijalankan berjalan secara efektif serta mampu mencapai tujuan secara maksimal. Oleh sebab itu, sebelum guru menjalankan kewajibannya melakukan proses pembelajaran di sekolah, mereka perlu menyusun sebuah perencanaan yang diwujudkan dalam beberapa program seperti program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Meski demikian, sebagai manajer, setiap guru perlu memiliki kreatifitas dan imajinasi yang tinggi dalam membuat perencanaan pembelajaran agar dalam menjalankan kewajibannya guru mampu melaksanakan semua yang telah direncanakan itu dengan efektif dan menyenangkan. Erwin Widiasworo mengemukakan bahwa dalam membuat perencanaan pembelajaran,

¹² Lihat, Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2019), hlm. 36-37.

guru harus menekankan pada beberapa unsur antara lain; (a) Target yang hendak dicapai dan disesuaikan dengan situasi, kondisi, waktu, kemampuan dan kondisi psikis murid sehingga guru dapat menentukan target yang beragam untuk setiap kelas; (b) Regulasi, yaitu perencanaan pembelajaran yang harus didasarkan tidak berbenturan dengan kebijakan lain, memiliki pertanggungjawaban yang jelas dan tidak melanggar kewenangan yang ada; (c) Ada mekanisme yang jelas yang akan dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung dan mekanisme ini disesuaikan dengan metode dan strategi pembelajaran yang akan digunakan sehingga memudahkan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran; (d) Mengatur penggunaan biaya secara efektif agar tidak cenderung menghambur-hamburkan biaya dan juga tidak terkesan pelit. Penggunaan biaya juga jangan sampai memberatkan salah satu pihak dan dibuat secara realistis; (e) Agenda, yaitu menentukan target alternatif bila target awal tidak dapat dicapai dan agenda ini harus merupakan gabungan dari mekanisme, regulasi dan biaya.¹³

2. Keterampilan pengorganisasian. Setiap pembelajaran memerlukan pengorganisasian yang baik di mana tugas ini merupakan tugas mutlak setiap guru. Perlunya guru memiliki keterampilan pengorganisasian atau pengaturan murid pada waktu berlangsungnya proses pembelajaran ini dimaksudkan agar murid selalu memiliki motivasi yang tinggi dan juga antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Keterampilan pengorganisasian berkaitan erat dengan bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan guru di kelas, sikap

¹³ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm. 89.

pengertian dan perhatian guru, dan sebagainya. Dengan keterampilan pengorganisasian, maka guru diharapkan dapat mencapai beberapa tujuan seperti menciptakan hubungan kerja sama yang erat dan edukatif antara guru dan murid, memudahkan guru melakukan kontrol atau pengawasan, mendorong murid agar mencapai hasil belajar yang maksimal, dapat menghemat pembiayaan serta melatih keterampilan sosial murid, terutama dalam hal kerukunan.

3. Keterampilan pengawasan. Setiap kegiatan pembelajaran memerlukan pengawasan atau monitoring oleh guru. Pengawasan ini dilakukan dan disesuaikan dengan rencana yang sudah disusun sebelumnya. Secara substansial, pengawasan dilakukan agar guru dapat selalu mengetahui kemajuan dan hambatan yang dihadapi oleh setiap murid dalam mengikuti proses pembelajaran. Hemat penulis, efektif tidaknya pengawasan oleh guru sangat ditentukan oleh kemampuan guru membuat acuan yang jelas tentang seperti apa pengawasan yang akan dilakukan. Suatu pengawasan dapat dikatakan efektif apabila di dalamnya mengandung syarat-syarat pengawasan yang meliputi rencana pengawasan dan struktur organisasi yang jelas. Selain itu ada juga prinsip pengawasan, sasaran dan tujuan pengawasan. Tanpa itu semua, maka pengawasan tidak akan memberikan pengaruh apa-apa terhadap keberhasilan murid dalam mengikuti proses belajar dan juga terhadap keberhasilan guru sendiri.
4. Keterampilan kepemimpinan. Sebagai manajer, setiap guru memang wajib memiliki keterampilan kepemimpinan. Guru memang seharusnya memiliki

jiwa pemimpin sebab seorang guru mau tidak mau akan selalu dihadapkan pada tugas-tugas yang memerlukan kemampuan mengatur, membimbing dan memotivasi murid agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru dituntut memiliki kemampuan untuk memerankan dirinya sebagaimana manajer agar setiap guru mampu mendayagunakan semua sumber daya yang ada melalui terciptanya kerja sama yang efektif antara guru, murid dan semua pihak terkait demi mencapai hasil pendidikan yang efektif dan maksimal.

F. Peranan Guru Sebagai Motivator

Salah satu persoalan yang akan selalu dihadapi oleh setiap guru adalah menurunnya semangat belajar murid. Banyak faktor yang menyebabkan murid bisa mengalami penurunan semangat belajarnya, baik yang disebabkan oleh faktor murid sendiri, keluarga mereka, sekolah dan juga oleh gurunya. Menurunnya semangat belajar tentu akan berpengaruh terhadap kurang maksimalnya hasil prestasi yang dicapai oleh murid dalam mengikuti proses pembelajaran.

Karena guru akan selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan semacam itu, maka setiap guru diharapkan dapat menjadi motivator bagi murid-muridnya. Melalui perannya sebagai motivator, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan motivasi dan mendorong murid-muridnya agar kembali memiliki semangat belajar.

Tetapi, menjadi motivator tidak hanya membutuhkan keterampilan menyemangati murid melalui kata-kata atau nasihat. Motivasi guru akan efektif apabila ada langkah-

langkah kongkrit yang juga harus dilakukan oleh guru sebelum memberikan motivasi kepada murid-muridnya. Langkah-langkah tersebut antara lain:

- Mengetahui dan memahami dengan baik apa yang menyebabkan murid kehilangan motivasi belajarnya.
- Menganalisis dengan cermat motif-motif yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar murid.
- Memperhatikan kebutuhan masing-masing murid dan dapat memenuhi kebutuhan tersebut.
- Mengoreksi dan mengevaluasi diri dengan jujur karena bisa jadi murid kehilangan semangat belajarnya disebabkan karena faktor gurunya sendiri yang tidak dapat menjalankan dan mengembangkan metode mengajarnya dengan baik.

Menurut Muhammad Kristiawan, motivasi harus memuat solusi atau jalan keluar yang kongkrit untuk mengatasi masalah yang menyebabkan murid kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebab tanpa memuat solusi yang kongkrit, motivasi yang diberikan guru hanya bertahan sesaat dan yang terpenting guru juga perlu membuat langkah-langkah yang inovatif dalam mengajar sehingga mampu meningkatkan semangat belajar murid-muridnya.¹⁴

Dalam dunia pendidikan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kemampuan guru yang harus berperan sebagai motivator bagi anak didiknya. Motivasi itu sendiri harus terwujud antara lain dalam penerapan berbagai teknik mengajar yang

¹⁴ Muhammad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublisher, 2017), hlm. 65.

baik sehingga dapat meningkatkan minat dan semangat murid dan terutama dapat menginspirasi mereka untuk selalu mencari pengalaman, pengetahuan dan keterampilan baru.

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa setiap guru perlu mengubah paradigma atas profesinya. Bila selama ini guru berpandangan bahwa dirinya pusat atau sentral dalam proses pembelajaran, maka sudah waktunya guru menempatkan dirinya sebagai mitra yang penuh persahabatan dengan murid. Dengan paradigma demikian, diharapkan guru dapat mengeluarkan semua kemampuan dan kreatifitasnya dalam membantu murid sebagai mitranya agar berhasil mengikuti proses pembelajaran. Salah satunya dengan senantiasa memotivasi mereka.¹⁵

G. Peranan Guru Sebagai Administrator

Peran guru sebagai administrator mengharuskan guru bekerja secara teratur. Hal itu berarti bahwa seorang guru diharapkan mendokumentasikan atau mengadministrasikan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sehingga guru akan selalu memiliki catatan yang lengkap terkait persoalan yang dihadapi, jalan keluar yang ditempuh dan juga hasil-hasil evaluasi lainnya.

Kerja-kerja administrator pada dasarnya bukan merupakan hal yang baru bagi guru. Sebab sejak awal mengajar atau bahkan sejak guru melamar untuk mengajar, mereka sudah bersinggungan dengan tugas-tugas administrasi. Tugas-tugas tersebut tidak berhenti ketika guru sudah diterima dan diangkat menjadi guru. Tetapi kemampuan mengadministrasi hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran harus tetap dijalankan selama guru masih aktif mengajar.

¹⁵ Wina Sanjaya & Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017), hlm. 17.

Guru yang memiliki peran sebagai administrator dituntut untuk mendokumentasikan semua aktivitas yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Beberapa hal yang perlu terdokumentasikan dengan baik antara lain:

- Membuat rencana pembelajaran atau RPP.
- Membuat catatan hasil belajar mengajar di setiap kelas.
- Membuat laporan harian terkait kondisi kelas.
- Membuat catatan permasalahan yang dihadapi murid.
- Membuat catatan yang berisi tata cara atau solusi mengatasi masalah murid.
- Membuat lembar evaluasi harian murid.
- Membuat grafik perkembangan prestasi murid.
- Membuat rencana bimbingan bagi murid yang bermasalah.
- Membuat daftar penemuan baru atau pengalaman baru yang berasal dari guru sendiri atau murid.

Dengan mengadministrasikan berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran tersebut, guru diharapkan dapat memiliki pemahaman yang luas terkait dengan semua aktivitas belajar mengajarnya di sekolah. Dokumen-dokumen tersebut juga berguna untuk membantu guru menemukan inovasi-inovasi baru dalam mengajar.

H. Peranan Guru Sebagai Modernisator

Sebagai modernisator guru dituntut untuk selalu memiliki pikiran yang terbuka terhadap perkembangan zaman, terampil menggunakan teknologi, menghargai waktu dan selalu berupaya menciptakan perubahan-perubahan yang berarti demi kemajuan pendidikan.

Guru perlu menyadari bahwa modernisasi tidak hanya memberikan banyak kemudahan bagi manusia. Tetapi modernisasi juga memberikan tantangan yang cukup besar yang harus dihadapi dengan bijak. Kegagalan pendidikan akan memberikan dampak yang cukup besar kepada peserta didik. Salah satunya adalah ketertinggalan dalam memanfaatkan berbagai peluang yang ada.

Dalam kehidupan modern, setiap manusia tidak hanya dituntut untuk sekadar memiliki kecakapan intelektual. Sebaliknya, manusia juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dan kreatifitasnya sehingga mampu bersaing dalam kehidupan. Oleh sebab itu, setiap murid perlu diarahkan untuk dapat mengasah intelektualitas dan sekaligus keterampilan dan kreatifitasnya dengan sebaik-baiknya di mana hal ini menjadi tugas dan kewajiban para guru untuk mewujudkannya.

I. Peranan Guru Sebagai Ilmuan

Menjadi guru bukan berarti menghentikan kewajiban untuk terus belajar. Sebaliknya, guru yang oleh masyarakat dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan dituntut untuk selalu mempelajari banyak hal dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga setiap guru diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan dan keilmuannya.

Menurut Dewi Safitri, guru memiliki peranan sebagai layaknya seorang ilmuan mengharuskan mereka untuk selalu mengembangkan pengetahuannya dan terus memupuk ilmu pengetahuan yang dimilikinya, bukan sekadar menyampaikan pengetahuannya.¹⁶ Guru yang merasa hanya cukup menjadi penyampai pengetahuan tanpa memiliki motivasi diri untuk

¹⁶ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional ...*, hlm. 35-36.

mengembangkan dan memupuk pengetahuannya justru akan ketinggalan zaman.

Selain itu, sebagai sosok yang harus berperan layaknya ilmuwan, guru dituntut untuk mengembangkan kemampuannya dalam mencari dan menemukan inovasi baru, melakukan penelitian secara cermat, memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada demi kemajuan pendidikan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara di antaranya:

- Belajar sendiri.
- Bersikap ilmiah dan selalu objektif dalam menghadapi suatu persoalan.
- Kreatif, inovatif dan mandiri.
- Melakukan penelitian atau riset, baik yang berhubungan dengan bidang keilmuan yang ditekuni maupun terkait keadaan murid.
- Mengikuti kursus dan pelatihan-pelatihan.
- Membuat karya ilmiah atau mengarang buku.
- Melakukan studi banding yang ditujukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, dan,
- Mengajak murid untuk melakukan pengamatan langsung terkait pelajaran yang sedang dipelajari sehingga ilmu pengetahuan tersebut memiliki korelasi yang jelas dengan kehidupan di sekitar.

J. Peranan Guru Sebagai Pembangun

Guru bukanlah profesi yang menjadikan seseorang berdiri di atas menara gading. Guru bukanlah orang yang hanya mampu melihat persoalan dan menjelaskan berdasarkan teori-teori keilmuan yang ada tanpa mau terlibat

di dalamnya untuk memberikan jalan keluar atas masalah-masalah. Sebaliknya, guru dituntut untuk ikut berperan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat membangun.

Dengan kata lain, guru juga berperan sebagai pembangun. Sebagai pembangun, guru diharapkan dapat menggunakan kesempatan dan kemampuannya secara profesional untuk membantu tercapainya rencana-rencana pembangunan di masyarakat. Guru dituntut untuk berperan demikian karena sekolah atau lembaga pendidikan itu berdiri tidak lain untuk membantu memperbaiki keadaan masyarakat dengan cara ikut memecahkan persoalan mereka lewat pendidikan.

Keterlibatan guru dalam pembangunan masyarakat akan menciptakan sinergi atau hubungan yang saling menguntungkan. Selain itu, partisipasi guru dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat membangun masyarakat juga dapat meningkatkan keulafikasi seorang guru.

Ahmad Rizali dalam bukunya, *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*, mengemukakan bahwa peranan guru sebagai pembangun sangatlah penting artinya bagi kehidupan bangsa. Sebab permasalahan bangsa, termasuk permasalahan pendidikan, tidak akan pernah bisa diselesaikan sendiri oleh pemerintah. Sebaliknya, para guru itulah yang memegang kunci solusi dari permasalahan bangsa tersebut.¹⁷

Dengan demikian, perubahan suatu bangsa berawal dari peranan guru sebagai pembangun kehidupan masyarakat yang berdaya baik secara intelektual maupun kreatifitas. Sementara untuk dapat membangun kehidupan masyarakat yang berdaya adalah tugas lembaga pendidikan di mana peranan guru sangatlah sentral di dalamnya.

¹⁷ Ahmad Rizali dkk, *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional* (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 2.

BAB III

MENJADI GURU SEPANJANG WAKTU

Kita tentu sudah akrab dengan sebuah ungkapan yang menyatakan pentingnya belajar sepanjang waktu. Dalam bahasa agama, khususnya agama Islam, ada sebuah pernyataan dari Rasulullah Saw yang mengatakan bahwa kewajiban manusia untuk belajar itu dimulai sejak ia terlepas dari ayunan/gendongan sang ibu sampai ajal tiba.

Dengan demikian, belajar itu harus dilakukan sepanjang waktu. Tidak ada kata akhir untuk belajar. Meskipun ada jenjang dalam lembaga pendidikan seperti lembaga pendidikan tingkat dasar hingga perguruan tinggi, hal itu hanya untuk menandakan akan fase-fase tertentu yang dilalui setiap orang dalam memenuhi kewajiban belajarnya. Di luar jenjang tersebut, belajar tetap berlaku sepanjang waktu.

Karena belajar hakikatnya harus berlangsung sepanjang waktu, maka seorang guru, selain belajar, mereka juga harus menjadi guru sepanjang waktu. Guru tidak mengenal kata 'pensiun'. Penyebutan kata pensiun hanya untuk menandakan berakhirnya tugas guru di suatu lembaga pendidikan tertentu. Di luar lembaga pendidikan, guru tetap harus kembali kepada jati dirinya sebagai seorang pendidik

dan pembimbing bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat maupun kepada orang-orang yang dulu pernah menjadi muridnya di sekolah.

Mengapa menjadi guru harus sepanjang waktu? Jawabannya tidak lain karena mengajar adalah profesi yang paling mulia. Menurut Muhammad Chirzin, mengajar sebagai sebuah aktivitas yang melekat pada diri seorang guru merupakan aktivitas yang bersifat pelayanan. Guru adalah pelayanan kemanusiaan dan sekaligus peradaban.¹

Sejak dulu, guru merupakan profesi yang paling berpengaruh di dunia karena kehadiran seorang guru itulah kemudian bermunculan profesi-profesi lain. Seseorang yang menjabat profesi paling bergengsi sekalipun tidak lepas karena ada peranan guru di dalamnya. Maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa guru merupakan pahlawan kehidupan.

Kaitannya dengan pendidikan, keberadaan seorang guru merupakan inti utamanya. Tanpa keberadaan seorang guru, maka tidak akan berjalan proses pendidikan. Di zaman modern, mungkin orang berpendapat bahwa untuk mempelajari suatu hal kita dapat memanfaatkan teknologi. Akan tetapi, tanpa kehadiran seorang guru, pendidikan seakan kehilangan 'ruh'-nya.

Secanggih apapun teknologi, ia tetap tidak bisa menggantikan kehadiran seorang guru. Setiap orang yang belajar memerlukan guru, terutama memerlukan sentuhan kemanusiaannya. Sebab dalam proses pendidikan, keberadaan guru dikatakan lebih utama dari metode sebagaimana metode lebih utama dari materi (*Al-Tharíqatu ahammu min al-maddah wa al-mudarrisu ahammu min al-tharíqah*).²

¹ Muhammad Chirzin, "Menjadi Guru Sepanjang Waktu." *Artikel Ulasan* dalam artikula. id (2018).

² *Ibid.*

Penting untuk selalu disadari oleh para guru bahwa menjadi guru yang mengajar para murid menjadikan kita sebagai orang-orang yang meninggalkan warisan berharga untuk peradaban di bumi ini. Melalui peran seorang guru akan menjadi nyata seperti apa masa depan kehidupan seseorang di dunia. Setiap guru mungkin tidak akan merasa berapa banyak orang yang telah berhasil mereka ubah nasibnya, berapa orang yang kehidupan mereka telah dibuat gembira oleh peran seorang guru. Karena itu, sebagaimana belajar sepanjang waktu, menjadi guru juga harus sepanjang waktu.

Apa yang harus dilakukan untuk menjadi guru sepanjang waktu? *Pertama*, setiap guru penting menanamkan kesadaran dalam dirinya bahwa dengan mengajar mereka sebenarnya juga belajar. Kesadaran ini diharapkan dapat menjadikan aktivitas mengajar sebagai sebuah aktivitas yang menyenangkan. Pada saat mengajar, kita membagi apa yang kita ketahui kepada orang lain (murid), dan pada saat yang bersamaan kita juga mendapatkan pengalaman berharga dari orang lain yang dapat kita jadikan sebagai penambah wawasan.

Terkadang memang tidak mudah untuk menjadikan aktivitas mengajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan. Sebagian guru mungkin juga akan merasa terbebani dengan berbagai tugas dan kewajiban yang harus mereka jalani. Namun setiap guru juga penting memunculkan cara pandang yang luas mengenai profesinya sebagaimana sebagian telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Dengan cara pandang seperti itu, diharapkan mengajar akan diartikan sebagai sebuah panggilan yang menyenangkan dan memberikan kedamaian.

Oleh sebab itu, penulis dalam bab ini akan menjelaskan tentang apa saja prinsip yang harus ditanamkan oleh guru agar mereka bisa menjadi guru sepanjang waktu.

A. Selalu Ada Waktu Untuk Murid

Menjadi guru pada dasarnya merupakan suatu profesi yang sangat mulia. Dikatakan demikian karena setiap guru telah banyak membantu orang lain atau murid mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan secara umum mendapatkan pengalaman belajar yang pada suatu waktu nanti pasti akan berguna bagi hidup mereka.

Oleh sebab itu, penting artinya bagi setiap guru untuk menanamkan dalam kesadaran mereka bahwa menjadi guru bukanlah murni sebagai suatu pekerjaan. Tapi sebaliknya, menjadi guru atau mengajar itu sendiri tidak lain adalah suatu kehidupan. Melalui peran guru, seorang murid dapat menjadikan kehidupan mereka lebih berarti, membuat mereka bisa menulis dan membaca, berpikir dan juga membantu murid menemukan makna, mengenal kebaikan dan keburukan dan yang tidak kalah penting adalah menjadikan murid mengenal Tuhannya.

Karena mengajar adalah bagian penting dari kehidupan, maka sejatinya guru selalu memiliki waktu untuk murid-muridnya. Menurut Ahmad Nasir Ari Bowo, guru terbaik adalah mereka yang dapat menjadi inspirasi bagi murid-muridnya, menjadi teladan kebaikan bagi murid dan selalu menjadikan setiap waktu sebagai peluang untuk dapat memberikan hal-hal yang berharga kepada murid-muridnya.³

³ Ahmad Nasir Ari Bowo, *Cerita Cinta Belajar Mengajar Dengan Pengembangan Manajemen Pembelajaran Inovatif Berbasis Lingkungan* (Yogyakarta: Deepublisher, 2015), hlm. 18.

Guru yang selalu memiliki waktu bagi murid-muridnya tercermin dalam beberapa sikap berikut:

1. Mampu mengapresiasi setiap persoalan yang dihadapi murid. Ketika murid mengajukan suatu pertanyaan, guru mampu mengapresiasi permasalahan mereka dengan sebaik-baiknya. Bagi guru, masalah yang dihadapi murid selalu ditanggapi dengan antusias dan dianggap sebagai bagian dari masalah dirinya. Dengan demikian, guru akan terdorong untuk memberikan jalan keluar terbaik bagi persoalan yang dihadapi murid.
2. Mencintai murid dengan selalu melahirkan banyak karya. Guru dituntut untuk bisa melahirkan banyak karya dan kreatifitas yang dapat merangsang murid untuk selalu tekun dan bersemangat dalam belajar. Karya dan kreatifitas yang dimaksud bisa berupa sebuah karya tulis, menciptakan metode dan inovasi pembelajaran yang menarik dan berkesan sehingga apa yang telah dilahirkan oleh guru mampu menciptakan rasa begitu haus akan pengetahuan bagi murid, merangsang murid untuk terus belajar dengan baik dan benar sehingga terobsesi untuk bisa memiliki kreatifitas seperti gurunya. Ada sebuah pesan dari Benjamin Franklin yang layak direnungkan oleh setiap guru, "Jika engkau tidak ingin dilupakan orang setelah meninggal dunia, maka lakukanlah sesuatu yang patut diabadikan dalam tulisan atau tulislah sesuatu yang patut dibaca." Pesan ini mengandung motivasi agar guru berusaha memberikan suatu hasil karya yang berkesan dan inspiratif bagi murid-muridnya di mana karya itu akan selalu dikenang oleh murid dan memotivasi mereka untuk selalu haus akan pengetahuan, optimis dan bersemangat.

3. Sosok guru harus menjadi sosok yang benar-benar patut digugu dan ditiru. Artinya, seluruh tindak-tanduk guru merupakan cerminan dari pengetahuan yang dimilikinya serta mengandung nilai-nilai edukatif yang akan menguatkan karakter dan kepribadiannya sebagai seorang guru. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memberikan teladan kebaikan melalui banyak hal, mampu menjadi fasilitator yang melayani, membimbing, membina, dan mengarahkan peserta didiknya menuju keberhasilan. Guru harus percaya bahwa satu-satunya yang dapat mengubah nasib suatu bangsa hanyalah pendidikan di mana ia menjadi bagian penting di dalamnya.
4. Guru tidak membatasi pendidikan hanya pada rutinitas di dalam kelas. Sebaliknya, guru diharapkan mampu memberikan makna pendidikan yang lebih luas sebab hakikat pendidikan yang sesungguhnya memang tidak terbatas di sekolah saja. Oleh sebab itu, guru diharapkan dapat mencurahkan seluruh waktunya, termasuk lisan, tangan, kaki, hati, pikiran dan perasaannya sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan bagi murid.⁴

Di samping itu, sosok guru yang selalu memiliki waktu untuk murid-muridnya juga akan tercermin dari tingginya komitmen mereka. Guru yang memiliki komitmen tinggi kemungkinan besar akan memiliki rasa tanggung jawab yang juga tinggi untuk selalu memajukan anak didiknya dan bersemangat mengantarkan mereka kepada keberhasilan. Menurut Siti Aisyah dalam bukunya, *Kompensasi dan Komitmen Guru*, guru dituntut untuk memiliki komitmen

⁴ Lihat, Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit Mizan, 2009), hlm. 39.

yang tinggi terhadap tugas dan kewajibannya sebab melalui komitmen itulah guru akan selalu bersedia untuk memanfaatkan waktunya demi memenuhi kebutuhan murid akan pendidikan.⁵ Tanpa komitmen yang tinggi, sangat mungkin guru akan melakukan pembatasan makna terhadap pendidikan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan pendidikan hanya terbatas di sekolah saja.

Ada beberapa komitmen yang diharapkan dari setiap guru agar mereka benar-benar dapat menjalankan tugas dan kewajibannya secara maksimal.

1. Komitmen terhadap sekolah

Setiap guru diharapkan memiliki pemahaman yang sama tentang sekolah. Dalam hal ini, sekolah harus dipahami bukan sekadar sebagai lembaga pendidikan melainkan juga sebagai lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat. Dengan pemahaman seperti itu, guru berkewajiban bukan hanya menyampaikan pelajaran kepada murid melainkan juga membawa dan mengarahkan mereka kepada kedewasaan berpikir dan bertindak. Pergaulan sehari-hari di sekolah setidaknya dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan pribadi murid seperti mengajarkan pentingnya kejujuran, kerjasama, saling membantu, peduli dan sebagainya.

2. Komitmen terhadap kegiatan akademik

Komitmen guru terhadap kegiatan akademik di sekolah juga merupakan hal penting yang harus terus ditingkatkan. Tetapi arti komitmen tersebut bukan hanya bermakna kuantitas kehadiran guru ke dalam kelas melainkan juga

⁵ Siti Aisyah, *Kompensasi dan Komitmen Guru* (Kalimantan: Penerbit PGRI Prov Kalbar, 2019), hlm. 37.

seperti apa kualitas dari kehadiran tersebut. Guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap kegiatan akademik tercermin dari kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran, mengelola pembelajaran, mengarahkan pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Semua rancangan tersebut dilakukan dengan sebaik mungkin dan selalu berpikir untuk meningkatkan keaktifan murid dan prestasi mereka.

3. Komitmen terhadap murid

Guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap murid-muridnya akan selalu menyadari bahwa setiap murid memiliki minat yang berbeda, kemampuan menguasai dan memahami pelajaran yang berbeda, latar belakang keluarga dan juga kesehatan yang berbeda-beda. Semua perbedaan itu mampu ditanggapi secara seimbang sehingga setiap murid merasa diperlakukan dengan perlakuan yang sama oleh gurunya.

B. Soal Ruang Lingkup Tempat Belajar

Belajar merupakan kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan di lingkungan formal, nonformal, maupun di masyarakat. Artinya, ruang lingkup belajar itu tidak harus selalu berlangsung di lingkungan sekolah tapi juga di tempat-tempat lain termasuk dalam semua interaksi sosial yang ada. Guru sebagai salah satu subjek pendidikan dituntut untuk tidak hanya terpaku pada sekolah atau kelas untuk dapat melangsungkan proses pembelajaran. Tetapi dalam interaksi sosial sehari-hari, guru juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermanfaat bagi murid.

Satu hal yang perlu disadari oleh guru bahwa kegiatan belajar bertujuan untuk mendorong terciptanya

perkembangan mental melalui pendidikan. Upaya itu salah satunya dilakukan oleh guru. Karena guru merupakan salah satu pihak yang bertanggungjawab mendorong perkembangan mental peserta didik, maka dilakukan proses belajar mengajar sebagai bentuk rekayasa dalam mewujudkan tujuan tersebut di mana rekayasa itu selama ini dilakukan di sekolah atau di kelas.

Tetapi rekayasa untuk membangun perkembangan mental tidak harus selalu berlangsung di dalam kelas. Di luar kelas, guru sebenarnya juga bisa melakukan rekayasa-rekayasa tambahan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada kehidupan sebagai objek pengetahuan yang jauh lebih luas cakupannya. Oleh sebab itu, pengalaman, peristiwa dan semua bentuk interaksi sosial yang dialami oleh guru dan murid sebenarnya juga dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan.

Fenomena paling nyata yang mengharuskan guru untuk menyadari bahwa proses belajar mengajar tidak hanya terbatas di dalam kelas atau sekolah adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat dan canggih. Dengan adanya kemajuan teknologi di bidang komunikasi dan informasi, guru dituntut untuk mampu memanfaatkan kemajuan tersebut sebagai sarana melangsungkan proses-proses pembelajaran, baik dengan orang lain dan terutama dengan murid-muridnya yang masih aktif di sekolah maupun dengan murid yang sudah tidak aktif atau lulus. Hal ini bertujuan agar guru dapat menjalankan tugasnya mengajar sepanjang waktu, serta mengumpulkan informasi yang dapat memperluas wawasan guru.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa menjadi guru merupakan tugas yang sangat mulia karena

guru mewariskan banyak hal yang berharga bagi murid maupun bagi orang-orang yang dulu pernah menjadi murid guru tersebut. Upaya untuk dapat menjadi guru sepanjang waktu dapat dilakukan salah satunya dengan meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi.

Mengapa hal itu menjadi sangat penting? Satu hal yang harus disadari oleh setiap guru bahwa lembaga pendidikan saat ini menghadapi tantangan yang berbeda dengan sebelum-sebelumnya. Saat ini, masyarakat dunia sedang memasuki suatu era yang dikenal dengan era disrupsi. Dengan hadirnya era disrupsi ada banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, terutama digunakannya perangkat-perangkat digital yang menggantikan cara-cara manual.

Terjadinya perubahan-perubahan itu telah memberikan banyak kemudahan atau bahkan seperti sudah memanjakan manusia. Sebab di era disrupsi seperti sekarang ini, masyarakat sudah disediakan berbagai fasilitas yang maju dan berteknologi canggih. Selain itu, era disrupsi memberikan banyak kebebasan kepada masyarakat untuk memilih berbagai pelayanan yang memberikan kemudahan serta kecepatan dalam segala pelayanan yang dibutuhkan.⁶ Maka tidak mengherankan kalau sebagian pendapat mengatakan bahwa era disrupsi menjadikan masyarakat semakin mengarah kepada pilihan hidup yang serba praktis.

Ciri paling menonjol dalam era disrupsi adalah penggunaan alat-alat teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih. Hadirnya alat-alat teknologi yang super canggih itu secara perlahan akan menggeser

⁶ Veronica Kusdiartini, 'Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas di Era Disrupsi' dalam Benny Danang Setianto, ed. *Unika dalam Wacana Publik: Transformasi Inspiratif* (SCU Knowledge Media, 2017), hlm. 17.

penggunaan alat-alat yang masih menggunakan cara manual kepada cara yang serba digital, termasuk dalam dunia pendidikan. Karena itulah para guru diharapkan dapat beradaptasi dengan berbagai kemajuan tersebut sekaligus dengan berbagai resiko yang ada di dalamnya.

Agus Nurjaman mengemukakan bahwa era disrupsi secara tidak langsung mengharuskan para guru untuk melek dan menguasai teknologi. Guru juga dituntut memiliki keterampilan mengoperasikan teknologi agar mereka tidak ketinggalan berbagai informasi penting yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.⁷ Dengan demikian, para guru di era disrupsi ini dituntut untuk tidak hanya meningkatkan kualifikasi keilmuan dan keterampilannya dalam mengajar saja tapi juga keterampilan dalam memanfaatkan alat-alat teknologi yang ada.

Dengan adanya kemajuan teknologi di bidang komunikasi dan informasi tersebut, mau tidak mau para guru diharapkan dapat meningkatkan perannya dengan cara meningkatkan skill dan keterampilannya dalam memanfaatkan teknologi tersebut sebagai bagian dari proses pendidikan.

Daniel Bell,⁸ mengemukakan bahwa lahirnya era disrupsi tidak dapat dilepaskan dari adanya arus globalisasi yang harus disikapi secara kritis oleh setiap lembaga pendidikan, tidak terkecuali para guru. Ada beberapa alasan kenapa era disrupsi penting disikapi secara kritis dan kreatif. *Pertama*, terjadinya persaingan bebas dalam segala bidang, termasuk dalam dunia pendidikan. Guru yang tidak mampu memanfaatkan kemajuan teknologi akan dengan sendirinya mengalami ketertinggalan dari muridnya sendiri.

⁷ Agus Nurjaman, *Guru Figur Sentral dalam Pendidikan: Mananam Sejuta Amal, Menabur Seribu Kebaikan* (t.kt: Guepedia Indonesia, 2018), hlm. 88.

⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan ...*, hlm. 69.

Kedua, meningkatnya tuntutan dan harapan masyarakat terhadap dunia pendidikan yang maju dan berkualitas di mana salah satu ukurannya adalah tersedianya tenaga pengajar yang berkualitas, kompeten dan terampil memanfaatkan teknologi. *Ketiga*, kecenderungan masyarakat yang semakin akrab dengan teknologi terutama dalam bidang informasi dan komunikasi sehingga lembaga pendidikan dan juga para guru diharapkan dapat mengimbangi dan memenuhi tuntutan mereka.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru dapat menjalankan tugasnya sepanjang waktu atau bahkan sepanjang hidupnya, terutama dalam memberikan edukasi kepada murid dan masyarakat salah satunya dengan memanfaatkan secara terampil teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang. Intinya, guru jangan sampai gagap teknologi sebab proses belajar mengajar saat ini sudah tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan sudah dapat dilangsungkan di dunia maya melalui perangkat-perangkat digital dan sebagainya.

Selain menguasai teknologi dan memanfaatkannya untuk memberikan edukasi kepada murid dan masyarakat luas, seorang guru dapat menjadi guru sepanjang waktu apabila dalam dirinya terdapat sikap-sikap sebagai berikut:

- Membangun sinergi yang baik antara guru dengan murid dengan cara memahami dan menerima segenap perbedaan, kelebihan dan kekurangan murid sebagai sebuah keniscayaan.
- Guru diharapkan dapat memahami sistem dengan baik dan yang tidak kalah penting guru dituntut untuk memahami perkembangan murid baik dari segi fisik

dan psikologinya serta memahami lingkungan dengan seksama.

- Guru dituntut untuk menjadi sempurna dengan terus berlatih dan belajar agar dapat memberikan yang terbaik kepada murid-muridnya.
- Tidak membicarakan kelemahan murid dan sebaliknya menjadikan kelemahan murid sebagai tantangan bagi guru untuk mengembangkan kelemahan tersebut menjadi suatu kekuatan baru bagi mereka.
- Tidak terlalu memuji suatu kelebihan yang dimiliki murid melainkan membimbing agar murid yang memiliki kelebihan tersebut diarahkan untuk mandiri, tekun dan peduli kepada murid lain yang memiliki kekurangan.

Dengan sikap-sikap seperti itulah seorang guru akan selalu melekat dalam sanubari murid-muridnya dan akan dianggap sebagai guru sepanjang zaman oleh mereka.⁹

C. Salam, Sapa dan Nasihat

Keberhasilan guru dalam mendidik murid-muridnya tidak pernah terlepas dari kemampuan dan keterampilan guru menerapkan metode mengajarnya. Dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif, seorang guru bisa berhasil mencapai tujuan mengajarnya. Sebaliknya, kurangnya guru menguasai dan menerapkan metode mengajar yang efektif juga mempengaruhi keberhasilan murid dalam memahami pelajarannya.

Akan tetapi, selain menggunakan metode-metode tertentu, seorang guru juga dituntut untuk memiliki attitude yang baik. Sebab guru merupakan sosok yang memang

⁹ Imam Robandi, "Kata Pengantar" dalam Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat: Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa* (Jakarta: Grasindo, t.th), hlm. xi

sebaliknya digugu dan ditiru oleh murid-muridnya. Setiap guru memiliki tugas memberdayakan kemampuan intelektual murid dan sekaligus kemampuan sosial dan keterampilannya. Namun yang juga tidak kalah penting adalah bahwa guru juga memiliki kewajiban untuk menguatkan aspek spiritual dan juga moralitasnya.

Karena banyak aspek yang harus dikembangkan oleh guru pada diri murid-muridnya, selain metode mengajar, guru juga diharapkan dapat menanamkan keteladanan dan juga kebijaksanaan kepada murid. Penulis mengemukakan tiga hal penting yang sebaiknya terus dilakukan oleh guru kapan pun dan dimana pun mereka berada.

1. Salam

Memberikan ucapan salam tidak terbatas hanya ketika guru mengajar di ruang kelas. Sebaliknya, guru perlu membiasakan untuk memberikan ucapan salam kepada murid kapan dan dimana pun saja mereka bertemu. Ucapan salam yang mengandung doa ini tidak hanya berpahala ketika kita mengucapkannya. Akan tetapi di balik ucapan salam itu juga terkandung nilai-nilai edukasi yang sangat baik dan penting pengaruhnya bagi murid.

Pertama, ucapan salam, apalagi dari seorang guru kepada murid, menunjukkan terjalinnya hubungan emosional yang akrab antara guru dengan murid. Guru yang mengucapkan salam secara tidak langsung memperlihatkan adanya nilai-nilai kepedulian kepada muridnya. Sementara murid yang mendengarkan atau mendapatkan ucapan salam dari gurunya akan merasakan adanya bentuk perhatian kepada dirinya.

Kepedulian dan perhatian sebagai sebuah peristiwa psikologis manusia memegang peranan yang penting

dan terutama dapat memberikan pengaruh yang sangat positif bagi perkembangan mental seseorang. Orang yang mengucapkan salam dan orang yang menerima salam akan sama-sama berada dalam kondisi yang penuh kehangatan, damai dan akrab. Situasi ini akan mendukung terhadap timbulnya motivasi-motivasi kebaikan bagi kedua belah pihak, baik guru maupun murid itu sendiri.

Kedua, ucapan salam merupakan perbuatan yang dapat menumbuhkan kasih sayang antara guru dengan murid. Tetapi sayangnya tidak banyak yang menghayati ucapan ini. Salah satunya mungkin karena ucapan salam ketika guru baru akan memulai pelajarannya di dalam kelas dianggap sebagai sebuah aktivitas yang biasa atau sebuah rutinitas yang biasa saja.

Oleh sebab itu, dibutuhkan penghayatan dan kesungguhan bagi setiap guru ketika sedang mengucapkan salam kepada murid-muridnya. Mengucapkan salam kepada murid hendaknya dilakukan dengan penuh perasaan dan dihayati sebagai doa terbaik bagi mereka. Ketika guru mampu melakukan ini, secara perlahan-lahan akan tumbuh kesadaran bagi guru untuk memperlakukan dan menerima keadaan murid-muridnya dengan perasaan yang adil dan bijak.

Mengajar bukan hanya peristiwa intelektual semata. Akan tetapi ketika guru sedang mengajar, terdapat peristiwa-peristiwa spiritual di dalamnya. Sebab apa yang dilakukan oleh guru tidak lain adalah proses bimbingan yang mengarahkan murid ke arah yang lebih baik, mewariskan kebaikan, memberikan bekal kepada murid untuk menghadapi masa depannya serta menuntun mereka untuk mengenal Tuhannya dan menjadi hamba-Nya, menjadi khalifah-Nya.

Ketiga, ucapan salam juga mengandung motivasi-motivasi kebaikan, baik bagi guru maupun bagi murid. Ketika guru mengucapkan salam kepada murid, hal itu sebenarnya merupakan bentuk dorongan bagi guru untuk mengharapakan kebaikan bagi murid. Sementara murid yang menjawab salam gurunya juga merupakan bentuk dorongan dan harapan dari mereka agar kebaikan-kebaikan yang sama juga terjadi pada gurunya.

Keempat, dari sudut pandang agama, mengucapkan salam merupakan perbuatan yang dapat mendatangkan pahala kebaikan bagi yang mengucapkan maupun bagi yang membalasnya. Hal ini mengandung pesan bahwa ucapan salam yang dilakukan oleh guru kepada murid atau sebaliknya dari murid kepada gurunya sama-sama merupakan bentuk ketaatan kepada Tuhan.

2. Sapa

Setiap orang pasti akan merasa senang apabila diperhatikan oleh orang lain di sekitarnya. Salah satu bentuk bahwa orang lain di sekitar memperhatikan kita adalah ketika mereka menyapa saat bertemu, bertanya kabar dan sebagainya. Saling menyapa adalah bagian dari komunikasi yang sangat indah. Tidak bisa dibayangkan seandainya manusia tidak lagi mau bertegur sapa. Tentu kehidupan akan terasa sepi dan sunyi.

Kesan yang ditimbulkan oleh sapaan berbeda-beda bagi setiap orang. Ketika seseorang disapa oleh kekasihnya, kesannya tentu berbeda dengan ketika mereka disapa oleh temannya. Apalagi ketika yang menyapa adalah orang yang dihormati, orang yang sudah sangat berjasa kepada kita seperti halnya seorang guru.

Oleh sebab itu, seorang guru akan memberikan kesan yang sangat mendalam ketika membiasakan menyapa murid-muridnya dimana pun mereka bertemu. Mungkin sebagian orang berpikir bahwa sebaiknya muridlah yang terlebih dahulu menyapa gurunya. Tetapi akan sangat lain pengaruh dan kesan yang ditimbulkan ketika guru yang terlebih dahulu menyapa murid.

Ada beberapa manfaat ketika guru mencoba membiasakan bertegur sapa dengan murid-muridnya ketika mereka bertemu, terutama di luar sekolah.

Pertama, menyapa dapat menambah kehangatan dan keakraban hubungan yang sudah terbina sejak di sekolah. Guru yang berusaha menyapa murid-muridnya terlebih dahulu saat mereka bertemu akan dipersepsi oleh murid sebagai sosok yang peduli dan akrab. Persepsi yang terbangun di dalam benak murid akan memberikan pengaruh yang luar biasa bagi mereka. Kita mungkin tidak menyadari bahwa persepsi itulah yang barangkali secara tidak langsung akan membantu meningkatkan antusiasme murid untuk tekun, belajar menghormati dan sebagainya.

Selain itu, menyapa orang-orang yang dulu pernah menjadi murid kita juga sangat besar pengaruhnya bagi mereka. Mungkin kita pernah mengalami hal seperti itu. Di suatu tempat, tanpa disangka-sangka ada seseorang yang menyapa kita dan ternyata orang itu adalah guru kita dulu waktu di sekolah. Apa perasaan yang muncul dalam pikiran kita saat itu? Mungkin kita merasa sangat senang meskipun sebenarnya ada perasaan lain yang jauh lebih besar dari sekadar merasa senang. Tanpa sadar, kita mungkin akan merefleksikan banyak hal karena mendapat sapaan dari orang yang pernah menjadi guru kita sebelumnya.

Kedua, di hadapan murid, guru memang harus memiliki kharisma dan wibawa. Selain itu, seorang guru memang wajar mendapatkan penghormatan yang layak dari murid-muridnya. Tetapi untuk memperoleh semua itu, guru tidak seharusnya menunjukkan sikap kasar dan keras kepada murid, sebaliknya guru perlu menunjukkan sikap simpatik kepada murid agar mereka segan dan hormat, bukannya takut.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah tegur sapa dengan mereka. Menyapa murid harus dilakukan dengan hati yang tulus, sungguh-sungguh dan dilakukan sebagai sebuah aktivitas yang menyenangkan, bukan terpaksa. Sapaan yang dilakukan atas dasar keikhlasan seperti itu akan melahirkan sikap simpati sehingga murid akan memandang gurunya dengan penuh rasa hormat.

Ketiga, proses belajar mengajar seharusnya berlangsung dengan menyenangkan, bukan dalam suasana yang tegang penuh ancaman dan ketakutan. Oleh sebab itu guru berkewajiban menggunakan metode-metode khusus ketika mengajar, terutama metode yang efektif dan menyenangkan sehingga murid dapat mengikuti proses pembelajaran dengan tenang.

Tetapi membangun suasana yang menyenangkan tidak semuanya ditentukan oleh metode. Sebaliknya, faktor yang tidak kalah penting peranannya adalah faktor kepribadian guru itu sendiri. Seorang guru yang memiliki kepribadian menyenangkan pasti akan disenangi oleh murid-muridnya sehingga metode apa pun yang digunakan pada saat mengajar, murid tetap bisa mengikuti dengan antusias.

Agar guru memiliki kepribadian yang menyenangkan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyapa

murid. Sapaan tidak hanya dapat menciptakan suasana yang hangat dan menyenangkan. Tetapi sapaan juga menjadikan orang-orang yang melakukannya mudah dianggap sebagai pribadi yang ramah dan juga menyenangkan.

Sudah bukan zamannya guru bersikap jaim di hadapan murid dengan tidak mau menyapa mereka saat bertemu atau menunggu murid yang lebih dulu menyapa dirinya. Justru akan jauh lebih baik seandainya guru yang berinisiatif untuk menyapa murid-muridnya terlebih dahulu. Sebab dengan cara begitu murid akan terkesan terhadap gurunya.

Keempat, menyapa atau sapaan cenderung dipahami sebagai perbuatan yang menunjukkan keramahan. Orang yang terbiasa menyapa orang lain, baik itu teman, tetangga, guru atau murid kemungkinan besar akan dianggap sebagai pribadi yang ramah. Ketika keramahan tercipta antara guru dan murid, maka relasi yang terbangun di antara keduanya akan berkualitas. Setidaknya melalui kebiasaan saling bertegur sapa itu akan terasah sikap peka kepada orang lain.

Dengan demikian, menyapa atau sapaan adalah bentuk dari kepekaan seseorang kepada orang lain. Karena memiliki kepekaan seseorang kemudian melakukan tindakan berupa sapaan tersebut. Seorang guru memang wajib memiliki kepekaan terhadap murid-muridnya sebab melalui kepekaan yang terus diasah itulah guru akan mudah memahami perbedaan di antara murid-muridnya. Semakin luas pemahaman guru terhadap perbedaan murid-muridnya akan sangat membantu memudahkan guru merancang pembelajaran yang efektif.

3. Nasihat

Guru adalah penasihat. Peran ini tidaklah berlebihan bila disematkan kepada setiap guru. Sebab guru yang baik bukan hanya menjadi penyampai materi pelajaran, mengajarkan dan mengenalkan murid kepada berbagai materi ilmu pengetahuan. Tetapi guru yang baik juga akan selalu memberikan perhatian, bimbingan, dukungan yang semua itu bisa ditunjukkan melalui nasihat. Nasihat merupakan metode pengajaran yang paling tua dibanding dengan metode-metode lain yang dikenal dalam dunia pendidikan.

Dalam pandangan Islam, nasihat bahkan dipandang sebagai salah satu cara agar manusia bisa terbebas dari hal-hal yang merugikan kehidupannya. Artinya, dengan memberikan nasihat, kita sebenarnya telah melakukan suatu upaya nyata dalam membantu manusia agar tidak mengalami kerugian. Sementara itu, tugas memberikan nasihat merupakan tugas yang bila dilakukan oleh setiap guru.

Guru dianggap sebagai salah satu pihak paling relevan sebagai pemberi nasihat karena mereka menjadi tumpuan banyak orang, yaitu murid. Berhasil tidaknya seorang murid akan banyak ditentukan oleh keberhasilan gurunya dalam mengajar dan mendidik mereka. Di tangan para guru itulah potensi yang dimiliki setiap murid dapat dikembangkan dan melalui peran guru cita-cita masa depan murid dapat dicapai.

Karena itu, guru dituntut untuk bisa menjadi penasihat yang baik bagi murid-muridnya. Tugas menasihati murid bukan hanya menjadi tanggung jawab guru BK semata. Tetapi semua guru sebaiknya memang berperan sebagai penasihat untuk setiap murid-muridnya. Nasihat yang baik dan disampaikan dengan cara yang baik akan sangat membantu

dan berpengaruh bagi murid. Karena itulah setiap guru perlu mempelajari seni menasihati murid yang efektif:

1. Menjadi teladan atas nasihat sendiri. Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Ketika memberikan nasihat kepada murid, sebaiknya guru dapat memberikan teladan yang nyata sesuai dengan nasihat yang disampaikan. Ketika guru menasihati murid agar rajin membaca, maka guru sudah memulainya terlebih dahulu.
2. Mampu mengikat hati murid. Sebuah nasihat akan sangat efektif apabila disampaikan sesuai kemampuan murid menangkap pesan dan makna di balik nasihat tersebut. Karena itu penggunaan bahasa yang sesuai dengan budaya dan trend yang sedang dihadapi oleh murid penting diterapkan meski juga tetap dengan pembatasan.
3. Memberikan cara sebelum memberikan beban. Ketika guru akan memberikan nasihat kepada murid, sebaiknya ajak murid terlebih dahulu mengenal cara-cara yang bisa mereka lakukan sebelum kemudian memberinya beban. Untuk menasihati murid yang malas membaca buku, guru tidak bisa langsung membebani mereka dengan memberikan tugas membaca buku. Sebaiknya berikan penjelasan tentang apa saja yang bisa dilakukan agar murid senang membaca buku.
4. Sebuah nasihat harus menjadikan sesuatu yang sulit menjadi mudah. Artinya, nasihat itu sebaiknya untuk memudahkan murid, bukan menyulitkannya. Ketika murid sudah merasa kesulitan menjalankan sebuah nasihat, maka sebaik apapun nasihatnya tetap tidak akan diikuti. Untuk menasihati seseorang tentang suatu

hal diperlukan tahapan-tahapan agar nasihat itu tidak dianggap sebagai beban yang menyulitkan.

Ada satu hal yang tidak kalah penting untuk dilakukan oleh setiap guru agar menjadi guru sepanjang waktu, yaitu selalu mendoakan murid-muridnya setiap saat. Pentingnya agar guru selalu mendoakan murid-muridnya dilatarbelakangi oleh satu kenyataan bahwa menjadi seorang guru hakikatnya bukan hanya soal profesi dan pekerjaan. Sebaliknya, guru adalah pejuang, aktor perubahan dan juga pahlawan.

Guru dikatakan sebagai pejuang karena apa yang dilakukan guru sangat sarat dengan nilai-nilai perjuangan di dalamnya. Perjuangan seorang guru yang paling utama adalah mengentaskan murid dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi orang yang berpengetahuan, mengentaskan murid dari ketidakberdayaan karena kebodohnya menjadi orang yang berdaya secara intelektual.

Kemudian guru disebut aktor perubahan karena peran seorang guru mampu menciptakan perubahan dalam kehidupan seseorang, masyarakat, negara dan dunia. Bila diredakan, berbagai pencapaian dan perubahan yang terjadi di seluruh dunia tidak dapat dilepaskan dari adanya peran seorang guru di belakangnya. Karena itu, menurut penulis, agen perubahan itu sejatinya bukan hanya mahasiswa melainkan para guru atau tenaga pendidik. Sedangkan pelajar atau mahasiswa tidak lain adalah penerus perjuangan guru.

Sementara guru dikatakan sebagai pahlawan apa yang harus dilakukan oleh guru memerlukan semangat juang yang tinggi. Tidak mungkin guru dapat menjalankan kewajibannya mengajar, membimbing dan melatih murid-

muridnya kalau tidak ada semangat juang yang tinggi dalam dirinya. Semangat juang inilah yang menjadikan guru selalu hadir dalam kehidupan murid.

Karena demikian urgennya tugas guru bagi kehidupan murid-muridnya, maka penting sekali agar setiap guru selalu mendoakan yang terbaik bagi semua muridnya. Doa yang dipanjatkan oleh seorang guru kepada muridnya merupakan salah satu bentuk dukungan mereka secara spiritual. Selain itu, mendoakan murid juga menunjukkan kerendahhatian seorang guru bahwa sebagai manusia biasa, guru sebenarnya juga tidak bisa memberikan manfaat dan pengaruh apa-apa tanpa pertolongan Tuhan yang Maha Kuasa.

Mendoakan murid merupakan aktivitas yang sudah melekat, terutama bagi para ulama, para nabi dan rasul. Mereka tidak hanya mengajar, menyampaikan ilmu, akan tetapi mereka juga selalu berdoa agar murid-muridnya senantiasa diberikan kemudahan dalam belajar, diberikan kemudahan dalam menjalani kehidupannya, diberikan ilmu yang bermanfaat dan sebagainya.

Lalu apakah guru-guru saat ini memiliki kebiasaan selalu mendoakan murid-muridnya setiap waktu?

Pertanyaan ini patut dijadikan renungan oleh setiap guru saat ini. Dengan senantiasa mendoakan murid, guru sebenarnya juga sedang menguatkan hubungan emosional antara dirinya dengan orang-orang yang pernah menjadi muridnya atau orang-orang yang masih menjadi muridnya. Selain itu, ketika seorang guru berdoa untuk muridnya, tanpa disadari hal itu akan menguatkan perhatian dan kasih sayang pada dirinya sehingga hal itu akan mempengaruhi terhadap kualitas perlakuan guru ketika mengajar.

Ada satu fenomena tentang konsep pendidikan dari sudut pandang agama Islam terkait dengan pentingnya seorang murid mengetahui *sanad* atau silsilah guru-gurunya. Bahkan dalam tradisi *thariqah*, seorang murid dianjurkan untuk membacakan doa kepada gurunya serta silsilah dari guru-gurunya tersebut sampai kemudian berpangkal kepada Rasulullah Saw. Hal ini menunjukkan bahwa genealogi keilmuan itu sangatlah penting dan mendoakan guru juga tidak kalah pentingnya, terutama agar murid dapat selalu merasakan nuansa keilmuan dalam hidupnya.

Sementara bagi seorang guru, hal yang bisa dilakukan adalah mendoakan semua murid-muridnya. Doa seorang guru akan menjadi pengikat batin dan emosional antara guru dengan murid, meningkatkan motivasi dan ketulusan guru ketika mengajar serta juga meningkatkan optimisme, semangat pengabdian dan sebagainya. Perasaan dan situasi batin semacam ini penting dijaga oleh setiap guru agar kewajiban mengajar tidak menjadi beban tetapi selalu dipahami sebagai sarana berjuang dan mengabdikan pada kehidupan.

BAB IV

GURU MANUSIAWI

Guna menggas guru yang berperan sebagai *student comrade*, perlu melandaskan pada pijakan orientasi implikasi dan teoretis yang jelas. Agar gagasan luhur dan dipahami secara rasional dan diimplementasikan secara muda oleh para guru. Dasar gagasan dalam mngembangkan guru yang bersahabat peserta didiknya adalah memandang seorang seorang siswa sebagai “manusia” yang butuh ilmu pengetahuannya. Pada konteks pendidikan, ide untuk mengggas untuk guru yang menjadi kawan siswa didorong dari pemaduan sisi orientasi falsafah humanis pada pengembangan pembelajaran peserta didik di sekolah-sekolah.

Secara teoretis idealnya, pendidikan mampu melahirkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, memiliki daya guna dan pengaruh di dalam masyarakat. Selain itu, tenu juga dapat bertanggung jawab pada hidup sendiri dan lebih-lebih pada orang lain. Untuk menggapai ini, tentunya harus dilengkapi dengan watak yang luhur dan berkeahlian. Sebagaimana yang dinyatakan Immanuel Kant. Ia menjelaskan bahwa manusia hanya mampu menjadi manusia karena pendidikan.¹ Arinya, manusia itu tidak dididik, ia tidak akan mampu menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya, yang

¹ Penjelasan ini dikutip dalam, Eko Susilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, cet- 3(Semarang: Effhar, 2001), hlm. 19.

bermanfaat dalam kehidupannya. Dari itulah, pendidikan seharusnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh daya potensial yang dimiliki siswa, melalui proses interaksi baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan lingkungannya.

Pada dasarnya, hakikat pendidikan sebagai proses humanisasi sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Sebab umum yang melatarbelakanginya adalah adanya perbedaan antara konsep luhurnya dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Kondisi inilah yang mendorong pentingnya peran guru sebagai central utama pelaksana pendidikan. Dialah sosok utama yang harus menghilangkan adanya *gap* orientasi proses pendidikan dewasa ini. Aspek peran utamanya misalnya dalam pembelajaran sekolah baik sebagai pendidik atau pendamping, lebih-lebih hadir sebagai sosok kawan atau partner belajar penuh kasih sayang.

A. Tantangan Guru Manusiawi

Ada banyak pandangan bahwa sistem pendidikan nasional Indonesia belum mencerminkan wajah yang humanis. Banyak yang beranggapan bahwa hal demikian disebabkan pembangunan pendidikan gagal menciptakan manusia yang berkembang potensinya secara maksimal. Dalam sisi legalitasnya, sistem pendidikan nasional dianggap belum melahirkan manusia sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945. Pendidikan negara ini cenderung tidak menghormati dan menghargai martabat kemanusiaan dan tentunya hak asasinya. Siti Irene Astuti Dwiningrum mengatakan bahwa pendidikan cenderung

kurang menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik. Menurutnyanya sebabnya adalah sistem pendidikan memaksa peserta didik dalam skala kognitif saja, artinya kurang mengembangkan peserta didik secara optimal dalam sisi afeksinya. Sehingga terlihat melemahnya nilai etika dan estetika—dalam bahasa lain—karakter dalam diri peserta didik.²

Fakta yang terjadi, dunia sekolah belum seluruhnya mampu menjadikan peserta didik merasa “*fun*” dalam pembelajarannya. Tinggi beban mata pelajaran, perubahan kurikulum cenderung terlihat separatis, oleh guru menjadi kendala bagi sekolah dalam menata pilar kehidupan yang humanis. Ada bannyak perilaku kekerasan di sekolah, baik oleh guru kepada siswa maupu siswa dengan siswa, pelecehan seksual, tindakan *bullying* antar siswa, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan media sosial yang tidak terkontrol, praktik aborsi adalah ragam gejala dehumanisasi dalam pendidikan yang sangat urgen untuk segera diselesaikan.

Dehumanisasi terus terjadi dalam proses pendidikan dewasa ini. Dalam data misalnya tercatat beberapa propinsi aksi kejahatan terhadap anak masih berkisar 12 persan.³ Bahkan diberitakan juga bahwa aksi *bulying* di lembaga pendidik akhir-akhir ini marak terjadi. Tercatat, pada tahun 2019 saja ada sekitar 153 anak yang jadi korban.⁴ Sistem pendidikan nasional belum memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara

² Siti Irene Astuti Dwiningrum, “Menciptakan Belajar Yang Humanis Tantangan Pendidik Yang Profesional dan Berkarakter”, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 4, No 2, Desember 2016, hlm. 154-165

³ Tim Penyusun, *Statistik Kriminalitas Tahun 2019*, (Jakarta: Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan, 2020), 21.

⁴ “Sepanjang 2019, 153 Anak jadi Korban Fisik dan Bullying” dalam <https://www.jpnn.com/news /sepanjang-2019-153-anak-jadi-korban-fisik-dan-bullying> diakses tanggal 12/05/2020

optimal. Fenomena sosial tersebut membuktikan bahwa telah terjadi perubahan orientasi pendidikan cenderung sebagai komoditas kekuasaan dan kepentingan bisnis dari para kapitalis pendidikan.

Faktor yang sangat mempengaruhi lahirnya probelema demikian adalah faktor arus globasasi yang semakin pesat. Arus tersebut terbukti menggerus nilai luhur bangsa ini. Akibatnya, ada krisis karekter luhur yang terjadi. Krisis ini yang kemudian juga mempengaruhi perkembangan dunia pendidikan ini. krisis karakter masyarakat atas dampak arus global ini berdampak menimbulkan masalah disorientasi pembelajaran di sekolah.

Pada kondisi di atas, guru menghadapi tantangan yang sangat berat untuk kembali memelihara dan menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, para pendidik memiliki tugas yang semakin besar untuk mengembangkan proses belajar yang membentuk perilaku jujur, bertanggung jawab dan sebagainya. Alasannya adalah proses pembelajaran diarahkan untuk tidak hanya mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks. Dengan kata lain, mereka agar menghilangkan kontradiktif proses pendidikan dalam menjawab realitas. Dampak rillnya, sekolah cenderung memfokuskan pada pengembangan pembelajaran yang hanya menguatkan aspek kognitifitasnya. Aspek *soft skills* atau nonakademik sebagai fokus utama pengembangan pendidikan karakter luhur tidak diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.⁵

Selain realitas di atas, ada juga hal yang menambah adanya kendala yang begitu signifikan melemahkan integrasi humanitas dalam dunia pendidikan. Yang demikian adalah

⁵ Siti Irene Astuti Dwiningrum, "Menciptakan Belajar....", hlm. 154-165

masalah peregesaran paradigma guru dewasa ini. Saat ini, proses pendidikan di sekolah-sekolah, tengah mengalami transformasi paradigmatis. Dalam hal ini, didalamnya termasuk paradigma proses pembelajaran. Paradigma baru proses belajar mengajar adalah mendorong siswa sebagai pusat belajar (aspek ini disebut sebagai *student oriented*).

Paradigma centralitas dasar kebutuhan peserta didik ini lahir sebagai bentuk kontra penawaran pada konstruksi pengajaran gaya lama. Sebagaimana dikatakan oleh Syaekuni, paradigma lama yang dikemangkan dalam proses pembelajaran adalah menjadikan guru sebagai pusat belajar. Paradigma ini disebut sebagai *teacher oriented*.⁶ Konsep paradigma ini, pada praktiknya telah menjadikan guru sebagai seorang “raja/diktator” di kelas. Ia bebas berbuat apa saja melebihi otoritasnya tanpa pertimbangan aspirasi para muridnya. Dengan kata lain aspirasi murid tak dianggap sama sekali.

Istilah *teacher oriented* ini sebenarnya disebutkan oleh Paulo Freire. Ia menyebutkan bahwa guru mayoritas hanya menganggap murid sebagai Bank. Sehingga dalam pembelajaran hanya sebagai *teaching process*. Pada murid hanya dianggap memiliki kebutuhan kognitif saja. Mereka tidak dianggap sebagai manusia yang juga memiliki kebutuhan dalam sisi emosional kepada gurunya.⁷

Pemaknaan pembelajaran sebagai proses pengajaran saja, dianggap dapat menyebabkan disorientasi makna dari proses belajar itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dimiyati dan Mydjiono, belajar adalah proses hubungan

⁶ Syaekuni HR, *Pendidikan Paspur Masa Depan: Prioritas Pembangunan dalam Otonomi Daerah*, (Jakarta: Nuansa Madani, 2006), hlm.3

⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj dari *Pedagogy of The Oppressed*, (Jakarta: LP3ES.2000), 59

antara stimulus dengan respons kemudian dianggap tercipta melalui proses pembentukan tingkah laku.⁸ Proses belajar secara umum bukan hanya berkaitan dengan proses peningkatkan kognitifitas saja, namun *ending point* prosesnya adalah guna membentuk tipologi tindakan. Pada titik inilah, proses pembelajaran menjadi tidak tepat guna, jika hanya dilakukan sebagai *teaching process*.

Selain ada masalah *gap* paradigmatik sebagaimana dikemukakan di atas, juga ada masalah yang berkaitan dengan dikotomik pemahaman perkembangan pengetahuan pembelajaran dalam dunia pendidikan di Indonesia. Secara historis perkembangan pendidikan nagara ini, erat kaitanya atau berhubungan dengan konstalasi kekuasaan, biak imrealisme dan sosialisme, hingga posisi dan arah perkembangan lembaga pendidikan agama. Salah satu lembaga yang dimaksud, misalnya adalah pesantren. Proses pendidikannya dijelaskan dengan sangat tradisional. Perencanaan dan pengembangan berpusat pada sosok kyai. Pada tahun 2003, sedikitnya ada beberapa masalah dalam sistem pendidikannya. Proses pembelajarannya dilakukan dengan metode ceramah, manajemen adiminsrasinya kaku dan tidak berkembang.⁹ Meskipun pesantren sudah mulai terbuka mengembangkan pendidikan dan proses pembelajaran, namun, diakui atau pun tidak, masih ada beberapa lembaga yang hingga hari ini tetap stagnan dalam polanya.

Adanya lembaga pendidikan yang masih stagnan atau kaku dalam megembangkan model pembelajarannya, juga dilatarbelakangi adanya asumsi dikomistis yang membagi secara fundamental sumber dan metodik pengetahuan.

⁸ Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) hlm, 9

⁹ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Masarakat Melalui Pondok Pesantren* (Jakarta: Kemenag, 2003), hlm.58

Secara historis proses dikotomi di Indonesia dilatarbelakangi oleh adanya kolonialisme yang juga mengambil peranan di dunia pendidikan. Di era penjajahan, pendidikan pesantren hanya mengenal pendidikan agama saja. Sedangkan pihak penjajah berusaha mengembangkan lembaga pendidikan yang fokus mengembangkan keilmuawan umum.

Dampaknya, terdapat dua corak pendidikan, yaitu corak tradisional yang berpusat di pondok pesantren dan corak baru dari perguruan (sekolah-sekolah) yang didirikan oleh pemerintah kolonial. Pendidikan buatan Belanda yang diasumsikan melakukan pengembangan modern. Lembaga tersebut disebutkan berbeda dengan pendidikan Islam tradisional pesantren. Bukan saja dari segi metode, tetapi lebih khusus dari isi dan orientasi pengembangannya. Institusi yang dikembangkan oleh kolonial berpusat pada pengetahuan umum dan keterampilan duniawi. Sedangkan pesantren ditekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang bentuknya sebagai ajaran agama. Kemudian, pada perkembangan kemunculannya melahirkan dikotomi kelembagaan di Indonesia.¹⁰

Dikotomi kelembagaan melahirkan fundamentalisme sistem pendidikan. Terbangunnya sebuah anggapan pada institusi pesantren bahwa sistem pendidikan barat yang dianggap modern dianggapnya sebagai sistem yang tidak sama tidak mengindahkan nilai-nilai agama. Sebaliknya juga, sekolah umumnya yang menyebutnya sistemnya sebagai sistem modern mayakini pendidikan tradisional tidak terbuka dan tidak responsif pada kebutuhan masyarakat.

¹⁰ Hal ini yang disebut juga melatarbelakangi munculnya istilah sekolah-sekolah agama dan sekolah-sekolah umum. Dengan kata lain, sekolah agama berbasis ilmu-ilmu "agama" dan sekolah umum berbasis ilmu-ilmu "umum". Baca, Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PSAMP) bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 70

Dunia pendidikan akhirnya menghadapi masalah disorientasi dua arah. Masyarakat tradisional yang kaku memahami agamanya, menganggap semua ilmu termasuk konstruksi pembelajarannya yang bersumber dari beberapa gagasan barat dipandang tidak relevan. Abdurrahman Mas'ud melihat hal ini sebagai cara pandang yang sudah membawa kemunduran dalam dunia pendidikan, utamanya dunia pendidikan Islam sendiri. Dengan fundamentalisme dikotomik ini, menyebabkan layunya intelektual, melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang jalanya monotonik, menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dan menjauhkan disiplin filsafat yang sebenarnya sangat urgen dijadikan dasar.¹¹

Menghadapi problema dikotomik demikian, untuk mencetak guru yang manusiawi tidak bisa memasukkan unsur-unsur teoritik humanisme dalam pendidikan. Sebagaimana dipahami bersama bahwa pembelajaran humanistik ini dilandaskan pada beberapa ini cemerlang sejumlah tokoh diantaranya, Arthur Combs, Abraham Maslow dan Carl Rogers. Ketiga tokoh ini dalam Graham disebutkan bersenada bahwa psikologi humanistik merupakan dasar penting dalam memahami manusia.¹² Dengan kata lain, ketiga tokoh ini menyebutkan pembentukan tindakan harus memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan pribadi.

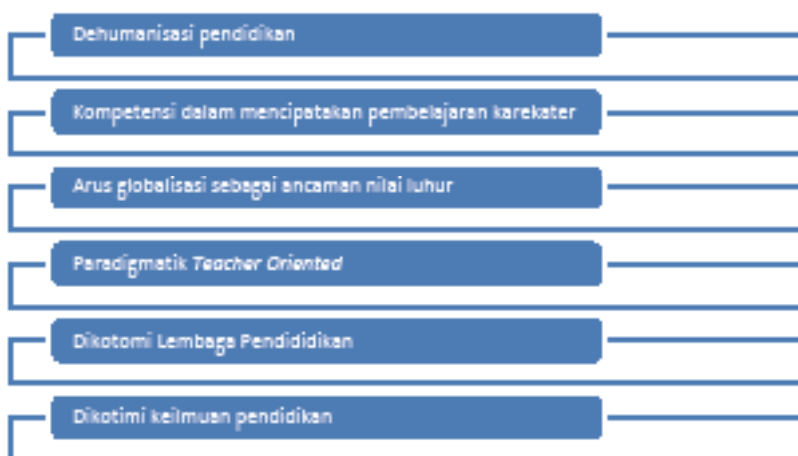
Pada Arthur Combs yang paling fundamental adalah terkait dengan proses pembentukan tindakan manusian yang tak dapat dilepaskan dari persepsi, kepercayaan dan tujuan pribadi. Abraham Maslow memahami tindakan

¹¹ Abdurrahman Mas'ud, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 9.

¹² Helen Graham, *The Human Face of Psychology: Humanistic Psychology in its Historical, Social, and Cultural Contexts*, (USA: Open University Press, 1986), hlm.114

sebagai bentuk dari hirarki kebutuhan. Sedangkan Carl Rogers mengarang buku *Freedom to learn* untuk membangun konsep humanistik dalam dunia pendidikan.¹³ Berdasarkan penjelasan substantif di atas, sebenarnya tidak sama sekali berlawanan atau tidak sesuai dengan ajaran pesantren. Namun karena ketiganya merupakan ilmuwan barat, masih sulit untuk diterima konstruksi dalam pendidikan pesantren. Aspek inilah yang menjadikan dikotimik keilmuan dalam pengembangan dunia pendidikan yang manusia menjadi salah satu problem yang signifikan untuk segera dipecahkan atau dicarikan solusinya.

Beberapa penjelasan di atas menciptakan gambaran konklusif bahwa ada beberapa kendala serius yang perlu menjadi fokus guru dalam mengembangkan pembelajaran yang manusiawi. Adapun beberapa di antaranya adalah sebagaimana di bawah ini,



Gambar Kendala Fokus Guru

¹³ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm.56-60.

Keenam faktor di atas merupakan masalah yang menjadi ancaman urgen dalam membentuk guru dengan kemampuan *student comrade*. Membentuk guru yang manusiawi membutuhkan usaha yang kompleks. Kompleksitasnya bersesuaian dengan persoalan yang ada. Masalahnya meliputi ancaman kelumpuhan-kelumpuhan dan kelemahan konsepsi humanistik yang dibangun dalam dunia pendidikan. Untuk itu, pada sub-sub bab selanjutnya, bentuk upaya-upaya yang penting akan dibahas secara rinci.

B. Keterampilan “Moral Oriented” Guru

Ada beberapa keterampilan yang diperlukan dalam membangun pendidikan yang manusiawi. Dalam hal ini penulis menyebutnya sebagai keterampilan “*moral oriented*”. Artinya, seorang guru semestinya memiliki kemampuan untuk melakukan pembelajaran yang tujuan peningkatan tindakan luhur peserta didiknya. Sebagaimana dijelaskan diawal bawah pendidikan manusiawi merupakan pendidikan yang tidak hanya berperan guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan saja, namun juga sebagai penguat sikap dan nilai.

Pada sisi penguatan keterampilan ini, Bramel menjelaskan ada beberapa hal yang perlu dilakukan. Dalam pandangannya, pendidik harus mengenal peserta didiknya lewat sebuah pendekatan. Pendekat yang dimaksud adalah pemahaman bahwa siswa merupakan “*a natural being, asociated with other natural being, and like any other object of nature subject to scientific analysis and individual development*”.¹⁴ Siswa merupakan satu makhluk alamiah, yang tentu memiliki interaksi dengan makhluk-makhluk alam lain. Dengan demikian manusia juga perlu dianalisis pergaulan dan pengembangan pribadinya.

¹⁴ Theodore Brameld, *Philosophies of Education: In Cultural Perspective* (US: Rinehart and Winston, 1955), 130

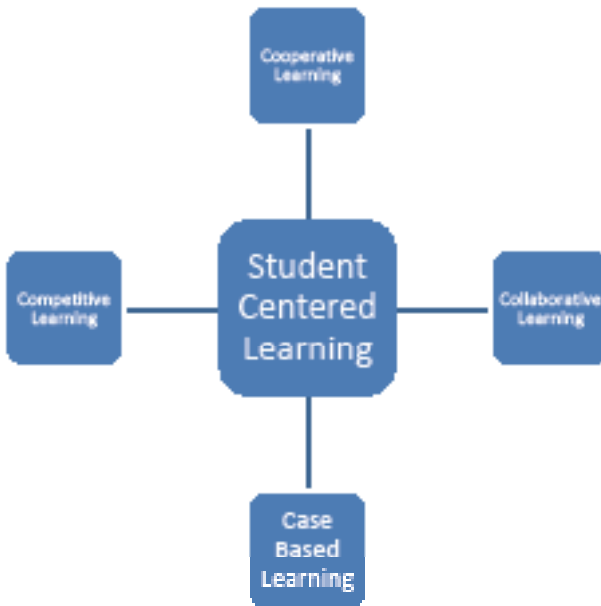
Berdasarkan penjelasan Bramel di atas, tentu nampak begitu jelas bahwa diperlukan adanya keterampilan memahami siswa sebagai manusia yang berinteraksi dengan yang lain guna pengembangan tindakannya. Dalam hal ini Ta'rifin membuat beberapa ruang lingkup ketarampilan diagnosis atau analisi pada siswa yang akan dilakukan oleh guru. Beberapa komponen ruang lingkup yang sebutkan tentu meliputi ruang intern pembelajaran dan eksternnya. Adapun komponen tersebut yakni *pertama*, analisis faktor psikologis murid dalam belajar-mengajar. Dalam hal ini guru setidaknya memahami kondisi kejiwaan siswanya dalam proses pembelajaran. Aritinya guru mencoba melakukan diagnosis persoalan psikis siswa yang dihadapinya.

Kedua, kebutuhan belajar murid. Sisi ini guru mencoba menemukan bentuk kebutuhan yang ada pada setiap personal siswanya. Untuk memahami akan hal ini kontruksi teoretis yang dikembangkan tentu adalah hirarki kebutuhannya. Proses analisis yang dilakukan pada tahap ini berfungsi sebagai proses penyusaian orientasi pendidikan pada tujuan siswa dalam mengembangkan dirinya. Jadi komponen kebutuhan yang ada agar dapat disesuaikan dengan apa yang akan dikonsumsi siswanya dalam proses pembelajaran.

Ketiga, individu dan karakteristik murid. Setiap murid tentu memiliki karekteristik. Hal tersebut terbentuk dari kebiasaan, costum, value dan beberapa faktor lain yang sejak kecil membentuk pribadinya. Dalam hal ini, guru melakukan diagnosis pada sisi emosional dan spritualitas siswanya. Tentunya guna pengembangan pembelajaran yang lebih mudah dalam hal penguatan tindakannya.

Keempat, metode pembelajaran. Pada aspek ini hal yang begitu penting untuk dipertimbangkan adalah cara

atau pendekatan secara situasional. Seluruh pendekatan yang dikembangkan harus berupaya memerankan murid sebagai sentre pembelajaran itu sendiri. Sehingga tujuan akhirnya adalah terbentuknya kondisi pembelajaran yang sesuai dengan harapan peserta didik. Dalam hal ini, ada beberapa pendekatan yang direkomendasi oleh penulis guna menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Adapun yang demikian sebagaimana gambar berikut,¹⁵



Gambar Ragam Keterampilan Pendekatan Guru Manusiawi

Kelima, peran guru. Seorang pendidik harus juga terampil dalam mendiagnosis perannya. Dalam proses pembelajaran guru harus memiliki keterampilan situasional dalam melakukan *transfer of knowledge* dan *value*. Artinya ada waktu dimana ia harus beriskap sebagai sumber informatif ilmu

¹⁵ Ellyana Ilsan Eka Putri, "Humanis dalam Mendidik (Analisis Terapan Aliran Psikologi Humanistik)", *Tarbiyatuna*, Vol. 2 No. 2 September 2018, 56-62

pengetahuan dan ada waktu dimana juga harus mengajarkan nilai-nilai tindakan luhur dalam pembelajaran. Selain itu, peran bukan hanya sebagai pemberi ilmu namun harus mempertimbangkan peran sebagai konsultan psikis dan tindakan mereka.¹⁶

Lima ruang lingkup keterampilan di atas merupakan asas utama guru dalam membangun pendidikan yang manusiawi. Konklusinya, guru seharusnya terampil dalam memahami psikis, kebutuhan dan karakteristik siswanya, serta memahami metode dan perannya dalam pembelajaran. Beberapa komponen ini harus secara terpadu ada dalam kompetensi seorang guru dalam dunia pendidikan yang manusiawi.

C. Menggagas “Opened Education”

Pendidikan terbuka adalah proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa atau kebebasan guna memilih aktifitasnya sendiri. Proses yang demikian merupakan salah satu cara yang juga dapat dilakukan dalam membangun pendidikan yang manusiawi. Pada opened education, seluruh siswa akan dapat belajar secara individual ataupun berkumpul membantu kelompok-kelompok kecil. Proses yang demikian sebenarnya bertujuan mengeksplorasi bidang-bidang pelajaran dalam mewujudkan keterampilan-keterampilan atau minat-minat yang mereka harapkan.

Konsep yang digagas oleh Rogers dan diteliti oleh Aspy dan Roebuck pada tahun 1975 ini ciri-ciri tertentu. Adapun ciri-cirinya adalah lingkungan fisik kelas berbeda dengan traditional class. Penyebabnya murid bekerja secara bebas, entah secara individual atau group. Pada prosesnya dilakukan dengan mensyaratkan adanya pusat-pusat belajar atau pusat-

¹⁶ Ahmad Ta'rifin, "Membangun Interaksi...", 108

pusat kegiatan pembelajaran. Sehingga memungkinkan siswa mengeksplorasi kemampuannya sendiri. Dalam hal ini guru memberikan petunjuk untuk mempelajari suatu topik tanpa hadir ditengah mereka. Tentunya juga bisa dengan mencatat partisipasi dan kemajuan murid agar nantinya dapat dibicarakan bersama guna menciptakan kondisi. Dalam hal ini menurutnya yang terpenting guru tetap meningkatkan empati, penghargaan dan umpan balik positif pada siswanya.

Elyana menjelaskan ada beberapa kriteria yang perlu ada dalam mengembangkan konsep *opened education*. Ada beberapa kriteria tersebut adalah sebagaimana berikut:

1. Adanya fasilitas proses belajar. Dalam hal ini berkaitan dengan berbagai macam bahan yang diperlukan untuk belajar harus ada. Murid tentu secara harus bergerak ruang kelas, tidak dilarang bicara, tidak ada pengelompokkan atas dasar hirarky kecerdasan dan semacamnya.
2. Harus ada kondisi dan suasana penuh kasih sayang, hangat, hormat dan terbuka. Dalam hal ini guru sigap menangani masalah-masalah tindakan melalui kounnikasi antar personal dengan yang bersangkutan. Tidak dilakukan secara publik.
3. Perlu kesempatan kerja sama dalam melakukan analisis peristiwa-peristiwa belajar. Dengan kata lain, murid melakukan diagnosis pada pekerjaan mereka sendiri, guru melakukan pengamatan dan kemudian berdiskusi
4. Pengajaran yang bersifat individual. Artinya tidak ada tes ataupun buku kerja yang dilakukan sebagai standar aturan kaku.

5. Persepsi guru secara individual. Dalam hal ini, guru mempersepsi dengan cara mengabalisi proses yang dilalui siswanya dalam bentuk evaluasi individual. Dalam hal ini evaluasi jarang diadakan secara formal.
6. Kesempatan peningkatan profesionalitas guru. Yang demikian ini maksudnya guru boleh meminta bantuan siapapun untuk mengembangkan kapasitasnya.
7. Suasana kelas terasa hangat dan ramah. Orientasi point terakhir ini adalah berkaitan penjaminan lingkungan pembelajaran nyaman bagi siswanya.¹⁷

Ragam kriteria di atas merupakan indikator konsep pendidikan terbuka guna membangun pendidikan yang manusiawai. Jika ditela'ah dari beberapa indikator tersebut meliputi banyak hal. Ada hal yang berisi keterbukaan personal siswa, keterbukaan suasana kelas, keterbukaan proses, ide dan peningkatan diri guru sendiri. Dengan demikian, menggas pendidikan manusiawi yang terbuka dapat dilakukan dengan cara memberikan jaminan tidak adanya batas dalam pengembangan dan penilaian pembelajaran itu sendiri.

D. Prinsip Pendidikan Humanis

Pembahasan ini mencoba mempertimbangkan beberapa arah atau komponen yang dapat dijadikan dasar model pengembangan pendidikan yang humanis. Adapun beberapa hal tersebut adalah sebagaimana dijelaskan oleh Imam Barnabib bahwa Prinsip-prinsip pendidikan humanis yang diambil dari pandangan progresivisme. Progresivisme sendiri lebih menekankan individu sebagai satuan sosial (anggota masyarakat). Perkembangan pandangan tersebut kemudian dikemukakan berbentuk eksistensialisme. Eksistensialismen

¹⁷ Ellyana Ihsan Eka Putri, "Humanis dalam Mendidik...", 56-62

sendiri menekankan pada keunikan personal siswa.¹⁸

Pada prinsipnya, setiap siswa dipandang sebagai individu yang memiliki keunikan yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang semestinya dihargai oleh para guru. Sebagaimana pandangan yang ada dalam kontruksi teoretik eksistensialisme yang memandang adanya kemerdekaan dalam diri untuk selalu ada dalam proses *becoming*. Tentunya sebagaimana yang diinginkannya.

Kelahiran merupakan wujud eksistensi individu. Hal demikian merupakan permulaan bagi individu untuk mengembangkan esensi personalnya. Esensi manusia manusia sedniri selalu dikembangkan melalui proses panjangannya hidupnya. Satiap proses merupakan caranya menjalani hidup. Setiap cara yang dia pilih tentu menimbulkan konsekuensi tanggung jawab tertentu. Proses pemilihan dan tanggung jawab pilihan inilah yang kemudian menjadi bagian penting dari tumbuh kembang esensinya sendiri.

Adapun upaya pengembangannya dalam sebuah sistem pendidikan. Ada beberapa prinsip yang juga dapat dikembangkan sebuah motedo peting dalam pembelajaran humanis. Dalam hal ini, prinsip yang dimaksud oleh penulis ada beberapa hal yang berhubungan dengan paradigma penting dalam proses penguatan pembelajaran sebagai *transfer of knowledge* dan *building character*. Paradigma yang secara teoretis dikenal sebagai paradigma dioalogis.¹⁹

Dalam hal ini sebagaimana yang dikembangkan oleh Paulo Freire. Ia merekonstruksi dialog ebagai cara yang menusiawi untuk memaknai dunianya. Aritnya, untuk

¹⁸ Imam Barnadib dan Sutari, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), 62.

¹⁹ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, (Auckland N.Z.: Penguin Books Ltd, 1972), 35.

memahami dan memaknai *knowledge* dan *value*. Jelasnya, dialog adalah pertemuan antar personal manusia, diperantarai dunia. Tujuannya agar memaknai dunianya sendiri.

Apabila ini diterapkan pada situasi belajar, hal demikian ini merupakan perjumpaan antara guru dan siswanya, diperantarai oleh materi pelajaran, agar dapat memahaminya. Dialog tidak mungkin ada di antara mereka. Jika mana yang satu merampas hak orang lain dan yang lain dirampas haknya. Dengan kata lain, dialog tidak akan terjadi antara para yang telah merampas kebebasan peserta didiknya dalam sebuah pembelajaran.

Beberapa prinsip inti penjelasan di atas, penulis formulakan dalam beberapa prinsip turunan. Adapun yang demikian adalah sebagaimana di bawah ini,²⁰

1. Tujuan pendidikan dan proses pendidikan berbasis anak. Sehingga kurikulum dan tujuan pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan prakarsa mereka.
2. Siswa harusnya aktif, tidak pasif. Tidak ada pembatasan kreatifitasn dan keinginan mereka.
3. Peran guru bertindak sebagai partner belajar bukan penguasa pembelajaran. Guru seharusnya membantu siswa belajar sehingga dapat membentuk kemandirian.
4. Sekolah sebagai mini komunitas masyarakat. Jadi pendidikan harus dilakukan dalam semuar ruang. Bukan hanya ruang kelas.
5. Proses pembelajaran bertujuan sebagai pendidikan

²⁰ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrew University Press, 1982), terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 148-153

pemecahan masalah. Artinya sekadar mengajarkan mata pelajaran kognitif saja. Pendidikan seharusnya meningkatkan kemajuan siswa dalam terampil menyelesaikan masalah dalam kehidupannya secara universal.

6. Iklim sekolah demokratis dan kooperatif. Hal ini didasarkan bahwa kehidupan masyarakat akan selalu membutuhkan interaksi. Setiap semestinya mampu meningkatkan sifat kooperatifnya dengan orang lain. Tujuan tentu demi membentuk kehidupan sosial yang lebih baik.

Beberapa prinsip-prinsip yang dijelaskan adalah hal yang harus ada dalam jalan pengembangan pendidikan humanis. Pada intinya seluruh masing-masing sub-prinsip sebenarnya bertujuan membentuk pendidikan yang tidak lepas dari realitas dan kemanusiaan. Dengan demikian, jalan pendidikan humanis sebenarnya mengarah kepada terbentuknya orientasi dan proses pendidikan yang memadukan tujuan manusia dan kehidupan sosialnya.

E. Membangun Pendidikan yang Manusiawi

Pengembangan pendidikan yang manusiawi, tentu dilakukan dengan mengupayakan guru atau pendidik yang manusiawi. Hakekatnya, seorang pendidik adalah fasilitator. Mereka bertugas meningkatkan sikap humanis, baik sisi kognitif, afektif, psikomotorik, maupun konatifnya. Seorang pendidik didorong untuk mampu mengembangkan suasana belajar sebagai media *self-directed learning*. Artinya, proses pembelajaran dituntut untuk menjadi proses eksplorasi diri.

Pendidikan yang humanis selalu terbangun dalam dengan dasar pemahaman bahwa setiap manusia memiliki

“*self-hidden potential excellece*”. Sehingga pembelajaran yang dilakukan, sejatinya membantu siswa membuat potensinya keluar dari persembunyiannya. Untuk itu proses pendidikan yang efektif semestinya tidak hanya efektif dalam *transfer of knowledge* saja, namun juga efektif sebagai relasi pribadinya pada sisi *transfer of attitude and values*. Dengan demikian, pendidikan humanis itu menekankan pada penguatan jalinan komunikasi dan relasi personal antar pribadi pendidik pada peserta didiknya.

Pribadi-pribadi pendidik dalam pendidikan humanis memberikan jaminan akan optimalisasi dan relatifitas tanpa hambatan untuk membentuk pembelajaran *unconditional love, understanding heart* serta *personal relationship*. Pada sisi ini maka, salah satu upaya yang dilakukan adalah penjaminan pembelajaran sesuai dengan natural potensial peserta didik. Pada aspek inilah yang memperlihatkan pendidikan humanis akan selalu dijalankan dengan berdasarkan ada kondisi dan keinginan siswa. Alasan ini yang menjadi dasar beberapa pakar menyebutnya sebagai pendidikan “*child centered*”.²¹

Proses pembelajaran yang berpusat pada pendidik merupakan proses mendidik yang tidak hanya fokus pada upaya transfer ilmu pengetahuan, melatih keterampilan verbal kepada para peserta didik. Akan tetapi, pembelajaran berperan sebagai bantuan agar peserta didik dapat menumbuhkembangkan dirinya secara optimal. Dalam penjelasan lain, pembelajaran yang efektif pada dasarnya adalah kemampuan seseorang dalam proses reeksistensi diri, sehingga pendidik memiliki hubungan yang bermakna yang baik dengan peserta.

²¹ Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), 29.

Pada intinya, dasar pendidikan humanis adalah “dunia”, minat, dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Pendidik membantu peserta didik untuk menemukan dan memahami dirinya sendiri. Dalam hal ini, komunikasi dan relasi yang efektif sangat diperlukan. Terkait dengan konstruksi komunikasi Syaukuni menawarkan komunikasi *contact hours*. Maksudnya, pembelajaran dengan komunikasi hubungan dapat dikembangkan dengan komunikasi dua arah. Sehingga melahirkan interaksi humanistik. Pada akhirnya proses pembelajaran akan membantu meningkatkan keberhasilan pembelajaran murid. Relasi humanistik antara guru dan murid diorientasikan agar membententuk eksistensinya sebagai *human people*. Mereka akan menjadi manusia yang mampu memperlakukan orang lain dengan *dignity*.²²

Tujuan sejatinya, pendidikan merupakan upaya menumbuhkembangkan diri peserta didik secara utuh. Mereka didorong untuk pribadi dewasa yang matang. Tentunya agar mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupannya. Itulah alasan utama digagasnya pendidikan yang humanis. Segala hal yang melatarbelakanginya merupakan perhujuda dari proses pemahaman pada kemanusiaan siswa.

Dalam hal ini Agus Sutyono, mengusulkan agar prosesnya difokuskan guna pengembangan cara berpikir aktif-positif dan *income generating skills*. Dalam pandangannya, Pendidikan humanis yang dengan proses pembelajaran yang bersifat aktif-positif memahami bahwa minat dan kebutuhan siswa begitu penting dalam peningkatan intelektual, emosi/perasaan (EQ) dan afeksi. Wujud orientasinya tentu upaya melahirkan peserta skill atau keterampilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.²³

²² HR.Syaukani, *Pendidikan Paspor Masa Depan: Prioritas Pembangunan dalam Otonomi Daerah*, Ed. Ahmad Ta'rifin & Firdaus Efendi, (Jakarta: Nuansa Madani. 2006), 85.

²³ Agus Sutyono, “*Sketsa Pendidikan Humanis Religius*,” *Jurnal Insania*, VOL 14 NO 2 (2009). 1-7

Sebagaimana dipahami bahwa kehidupan sosial masyarakat itu membutuhkan pribadi-pribadi handal baik dalam bidang akademis, keterampilan atau keahlian. Tentu dalam hal sosialnya, sekaligus perlu memiliki watak karakter tindakan yang luhur. Secara sederhana membentuk pribadi yang cerdas, berkeahlian, dan luhur budinya. Baik komptensinya dan kesadarannya dalam menjalani kehidupan sosial.

Secara general, pendidikan manusiawi dilakukan dengan berbasis interaksi humanistik. Interaksi humanistik merupakan konsep komprehensif terkait dengan hubungan guru-murid. Dengan konsep ini proses pembelajaran mengedepankan sisi demokratis, transparans guru, keaktifan, keinovatifan dan kemandirian murid, keramahan guru dan kesantunan murid, dan saling hormat menghormati antar keduanya. Seluruh proses yang dilakukan berupaya mengeliminasi kecenderungan otoriter seorang. Sebagaimana dipahami bersama bahwa guru juga dipandang sebagai warisan birokrasi yang cenderung feodalistik. Penuh ketertutupan dan keangkuhan sehingga membentuk pribadi pasif peserta didik.

Kontruksi teoretik pendidikan manusiawi dengan basis interaksi humanistik, Menurut Paulo Freire, sesuai dengan konsep dasar pendidikan itu sendiri. Basis interaksi humanis berusaha mendorong para peserta didik untuk bersikap manusiawi. Bukan hanya itu, dalam pandangan pendidikan dengan interaksi demikian dapat memlatih siswa untuk secara kritis membaca diri dan kehidupannya. Endingnya, mereka akan sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang selalu berada pada kondisi *becoming* untuk menuju kesempurnaannya sebagai manusia.²⁴

²⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum...*, 66-70

Ada beberapa hal yang selalu ditolak oleh pendidikan manusiawi. Beberapa hal tersebut dapat dikatakan sebagai hal yang oleh Paolo Freire sebagai pembelajaran gaya bank. Dalam hal ini ia menawarkan konsep pembelajaran *problem posing*. Konsep pendidikan yang dimunculkannya merupakan penanggalan pembelajaran yang memosisikan peserta didik sebagai manusia "bisu", tidak komunikatif; memberikan ruang gerak pasif para siswa. Konsepnya pembelajaran yang ditewarkannya mengubah siswa yang hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan informasi pelajaran, menjadi lebih kritis, aktif dan kreatif. Hal ini yang ia jelaskan sebagai penanggulan dehumanisasi pada peserta didik.²⁵

Beberapa prinsip pendidikan yang ditolak dalam pendidikan manusiawi adalah sebagaimana yang ditulis olehnya berikut ini:

²⁵ Ibid, 59



Gambar Item Prinsip yang ditolak pendidikan Manusiawi²⁶

Konsep di atas, meyakini pengetahuan merupakan satu-satunya yang dihibahkan oleh seorang guru. Murid diyakini sebagai orang yang tidak paham apa-apa. Dalam bahasa lain, pendidikan seperti di atas menganggap manusia merupakan makhluk seperti sebuah benda yang tentunya gampang diatur. Dalam hal ini, guru selalu memposisikan dirinya sebagai lawan bagi murid-muridnya. Mereka meyakini peserta didiknya orang-orang bodoh. Akhirnya tidak ada konsensus dialog yang terbuka dalam proses pembelajaran.

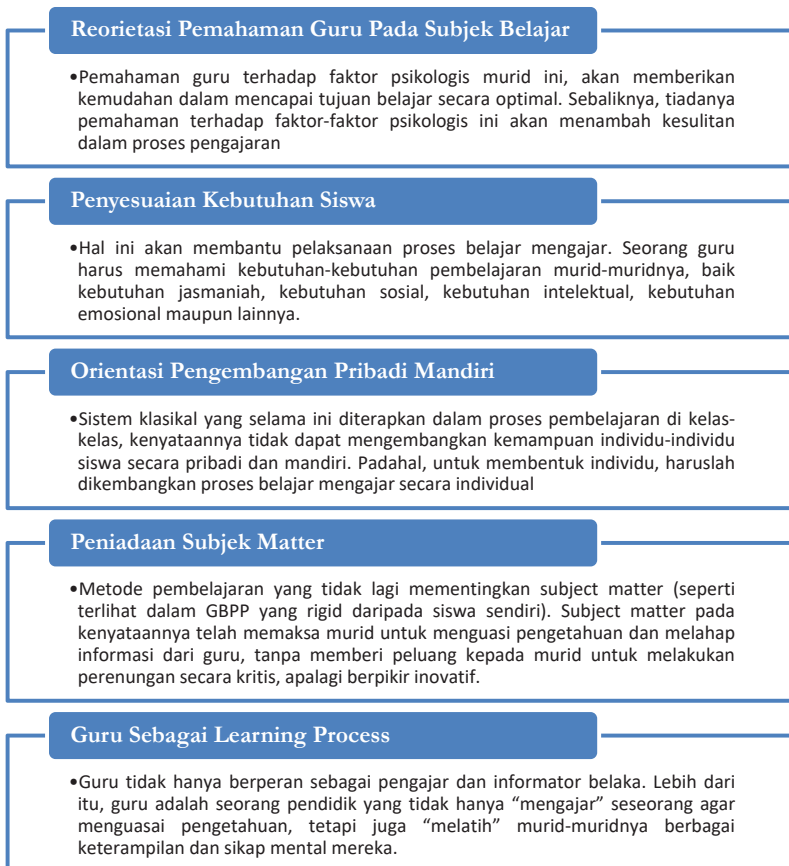
²⁶ Diolah dan dikembangkan berdasarkan penjelasan Paolo Freire dalam, Ibid, 59-60

Padahal kontruksi dialogis itu tidak ada rumus terjadi dalam interaski yang sifatnya dominatif dan otoriter. Sebaliknya, dialog akan benar-benar ada jika melibatkan pemikiran kritis kedua belah pihak. Sederhananya, pendidikan manusiawi sejatinya tidak dilakukan dengan posisi tidak adil seperti itu.

Ivan Illich senada dengan Paolo Freire. Ia menganggap pendidikan dengan dasar interaksi dehumanistik sejak awal selalu membelenggu peserta didik. Hal ini disebabkan peran guru over otoriter dalam pembelajaran. Mereka seolah tampil sebagai pengawas, moralis, dan ahli terapi. Hal ini yang menurutnya akan menyebak peserta didik pada posisi pihak yang dianggap bodoh. Dampaknya ada batasan gerak kreatif peserta didik dan serta merta ia terpinggirkan dalam lingkungan sosialnya.²⁷

Untuk itu dalam membangun konsep pendidikan yang manusiawi, ada satu literatur yang menawarkan konsepsi pengembangannya. Dalam hal ini penulis mencoba menggambarkan ide dari Ahmad Arifin sebagaimana konsepsional di bawah ini,

²⁷ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah* (terj dari Deschooling Society), (Jakarta: Yayasan Obor, 2000), 35-59



Gambar Konseptualisasn Pendidikan Manusiawi²⁸

Beberapa komponen di atas merupakan salah konsepsional yang ditawarkan secara komprehensi untuk pengembangan pendidikan yang manusiawi. Jika beberapa hal di atas, dilakukan dengan terpadu dan sempurna, bukan tidak mungkin proses pendidikan akan mencapai orietasi yang sejak awal dicanangkan.

²⁸ Diolah dari ide Ta'rifin dalam, Ahmad Ta'rifin, "Membangun Interaksi Humanistik Dalam Proses Pembelajaran". Forum Tarbiyah, 7 (1). 2009, 99-114

BAB V

A STUDANT COMRADE: MARWAH GURU MASA KINI

Guru adalah tonggak peradaban. Berbagai capaian peradaban yang pernah diciptakan oleh umat manusia secara tidak langsung mengandung peranan guru di dalamnya. Para ilmuan di seluruh dunia yang berhasil memperoleh pencapaian prestasi di bidang masing-masing juga merupakan hasil didikan dari guru-guru mereka. Karena itulah guru pada dasarnya merupakan profesi yang sangat mulia dan istimewa.

Menjadi guru bukan hanya bermakna sebagai pekerjaan dan profesi. Akan tetapi menjadi guru adalah menjadi seorang pahlawan. Kita mengenal istilah bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Istilah ini, meskipun sangat problematis, mengandung sebuah pesan bahwa apa yang telah dilakukan oleh seorang guru memiliki nilai yang sama sebagaimana apa yang pernah dilakukan oleh para pejuang.

Para pejuang berkorban untuk membebaskan bangsa dari penjajahan. Sementara guru berjuang untuk membebaskan warga bangsa dari kebodohan. Meski sama-sama pahlawan, namun tugas keduanya berbeda dan sama-sama penting artinya bagi suatu bangsa. Bangsa yang merdeka dari

penjajahan tapi membiarkan warganya berada dalam kebodohan, maka kemerdekaan itu tidak ada maknanya.

Sebaliknya, warga bangsa yang pandai dan terbebas dari kebodohan, tapi mereka hidup dalam sebuah bangsa yang terjajah, maka kepandaian itu tidak akan bisa berkembang dengan maksimal. Dengan demikian, pahlawan penting peranannya dalam satu hal sementara guru juga penting peranannya pada hal yang lain.

Konon, pasca Jepang luluh lantak dan hancur akibat bom Heroshima dan Nagasaki, pertanyaan pertama yang ditanyakan kaisar adalah berapa jumlah guru yang masih selamat dan hidup. Pertanyaan tersebut menggambarkan bahwa meskipun negara Jepang hancur karena perang, tetapi selama masih ada guru yang siap membimbing dan mendidik warganya, maka akan selalu ada harapan untuk bangkit dari keterpurukan.

Sejarah kemudian membuktikan bahwa meskipun pernah dihancurkan oleh sekutu, Jepang bisa bangkit dan bahkan mengalami kemajuan yang sangat pesat, terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Apa yang telah dicapai oleh negara Jepang salah satunya dipengaruhi oleh adanya peran guru di dalamnya.

Masyarakat Indonesia mengenal bahwa guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru. Dengan demikian, seorang guru harus selalu memberikan contoh yang dapat diikuti oleh murid-muridnya. Marwah seorang guru bukan hanya penyampai atau jembatan ilmu kepada masyarakat. Sebaliknya, guru merupakan pembangun masyarakat, membimbing masyarakat kepada kemajuan, melatih dan menuntun masyarakat agar menjadi pribadi-pribadi yang berdaya serta mampu membangun kehidupan ini dengan lebih baik.

Bahkan Dr. Darmadi menyebut guru sebagai jembatan revolusi. Artinya, guru harus mampu menjadi sarana bagi terwujudnya perubahan di semua aspek kehidupan masyarakat. Agar guru mampu menunjukkan dan menjalankan peranannya seperti itu, mereka perlu memahami apa saja marwah seorang guru yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat saat ini. Beberapa uraian di bawah ini barangkali dapat membantu para guru memahami kembali marwah mereka serta mampu menunjukkan tugas fungsinya secara optimal.

A. Kompeten dalam Memahami Masalah Murid/Peserta Didik

Peserta didik atau murid secara umum diartikan sebagai orang yang sedang belajar atau menuntut ilmu. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang disebut dengan murid adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹

Menurut Abuddin Nata, pengertian dari murid atau peserta didik adalah orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.² Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa murid tidak lain adalah orang-orang yang menghendaki agar mereka mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan juga kepribadian yang baik sebagai bekal untuk mendapatkan kebahagiaan hidup melalui aktivitas belajar.³

¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Point 4.

² Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 50.

³ Ahmad Izzan & Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, t.th), hlm. 121.

Sebagai orang yang berusaha mengembangkan potensi dirinya dan memerlukan ilmu pengetahuan untuk mendapatkan kebahagiaan hidupnya, murid perlu belajar dan juga memerlukan kehadiran seorang guru yang dapat membantunya belajar. Namun dalam perjalanannya, baik murid maupun guru akan selalu berhadapan dengan berbagai tantangan dan juga persoalan yang harus mereka hadapi dan pecahkan bersama-sama.

Ketika mengajar, guru dipastikan akan mendapatkan banyak tantangan yang berasal dari murid-muridnya. Tantangan tersebut merupakan hal yang wajar sebab orang-orang yang dihadapi oleh guru adalah orang yang sedang berusaha mengembangkan potensinya demi tujuan yang sangat besar, yaitu memperoleh kebahagiaan dan keberhasilan dalam hidupnya.

Oleh sebab itu, salah satu syarat agar guru berhasil memenuhi harapan murid-muridnya adalah memahami persoalan murid. Secara garis besar ada tiga persoalan yang selalu terjadi pada murid sekaligus akan selalu dihadapi oleh setiap guru.

1. Masalah pribadi murid

Seorang guru sekolah swasta menuturkan kepada penulis bahwa ia mempunyai seorang murid perempuan yang cukup cerdas. Murid tersebut juga aktif ketika di dalam kelas, supel dan banyak disukai oleh teman-temannya. Bahkan murid itu seringkali diminta tolong oleh teman-temannya yang kesulitan memahami satu pelajaran.

Pada suatu hari murid tersebut berubah. Di dalam kelas ia yang awalnya aktif dan ceria tiba-tiba menjadi pemurung. Bahkan ia seperti orang yang tidak fokus mengikuti pelajaran.

Keesokan harinya dan juga dua hari sesudahnya, murid tersebut tidak masuk kelas tanpa memberikan keterangan. Lalu gurunya ini mencoba mendatangi rumahnya dan di sanalah si murid kemudian bercerita bahwa kedua orangtuanya bertengkar dan sedang mengajukan gugatan cerai.

Si murid itu merasa bingung ketika ibunya mengajak agar dia ikut dengannya. Sementara ayahnya juga demikian. Karena bingung menentukan dia harus ikut ayahnya atau ibunya, maka hal itu menjadikan si murid memutuskan untuk tidak berangkat ke sekolah dan memutuskan untuk tinggal bersama tetangganya. Anak itu mengambil keputusan demikian karena berharap kedua orangtuanya tidak jadi bercerai.

Menghadapi persoalan tersebut, guru si murid yang menceritakan kisah ini kepada penulis mengemukakan bahwa sebagai seorang wali kelas dia perlu mengetahui apa alasan murid-muridnya jika ada yang kedatangan tidak masuk kelas tanpa memberikan keterangan. Tetapi ia juga merasa bingung untuk membantu masalah yang dihadapi oleh muridnya tersebut karena hal itu menyangkut masalah pribadi dan keluarganya.

Di beberapa tempat yang lain, mungkin setiap guru pernah menghadapi masalah murid yang sama seperti di atas. Mereka mempunyai masalah dengan keluarganya yang menyebabkan terganggunya pendidikan mereka. Dalam situasi demikian, guru mungkin merasa dilema antara harus ikut membantu masalah yang dihadapi murid-muridnya atau membiarkan si murid sendiri yang mengatasi masalahnya meskipun terkadang keputusan yang diambil murid sangat merugikan dirinya, seperti berhenti sekolah dan sebagainya.

Dalam situasi semacam itu, setiap guru memang wajib membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh murid apabila masalah tersebut mempengaruhi pendidikannya. Tetapi bila masalahnya menyangkut masalah pribadi dan keluarga murid, sampai di mana batasan seorang guru untuk tetap dapat membantu murid-muridnya mengatasi masalah yang mereka hadapi?

Guru yang profesional memang selalu dituntut untuk peka terhadap murid-muridnya. Termasuk juga peka terhadap masalah yang dihadapi murid. Tetapi ketika murid menghadapi masalah pendidikan yang disebabkan oleh persoalan pribadi dan keluarganya, guru juga perlu memahami batasan-batasan tanggung jawabnya. Tetapi prinsipnya tetap sama, yaitu bahwa guru harus hadir dalam kehidupan murid dan membantunya agar mampu menghadapi masalah yang sedang menimpa mereka.

Untuk itu, setiap guru dapat melakukan beberapa langkah yang efektif untuk membantu murid ketika mereka dihadapkan pada masalah pribadi atau keluarganya.

- a. Tetap peduli. Setiap guru tetap dituntut untuk menunjukkan kepedulian mereka kepada murid-muridnya. Sekalipun murid menghadapi masalah pribadi dan keluarganya, namun kalau hal itu menyebabkan terganggunya murid dalam mengikuti proses pembelajaran, maka guru harus selalu menunjukkan kepeduliannya kepada murid.
- b. Fokus. Artinya, kewajiban guru untuk membantu murid hanya menyangkut masalah pendidikan mereka. Sementara untuk masalah-masalah pribadi dan keluarganya guru menyerahkan kembali sepenuhnya kepada keluarga murid maupun pihak yang berwenang.

- c. Melakukan advokasi. Salah satu peran guru adalah mengadvokasi. Guru perlu memberikan pendampingan khusus kepada setiap murid yang menghadapi masalah pribadi dan keluarganya seperti di atas, termasuk membantu mereka mengambil keputusan terkait dengan pendidikannya. Sebab tidak sedikit murid yang sebenarnya memiliki keinginan kuat untuk tetap dapat mengikuti proses pembelajaran. Akan tetapi ketika mereka menghadapi masalah keluarga, mereka kebingungan menentukan keputusan.
- d. Tidak ikut memperkeruh keadaan. Guru sebaiknya tidak membicarakan kekurangan atau hal-hal negatif yang diketahui guru terkait dengan keluarga muridnya. Sebaliknya, guru tetap fokus untuk membantu memberikan pertimbangan yang objektif dan diperlukan oleh murid sebelum mengambil keputusan.
- e. Tidak memaksakan kehendak. Sekalipun guru menghendaki agar muridnya tetap kembali ke pendidikan pada saat mereka sedang menghadapi masalah keluarga, tetapi guru sebaiknya tidak memaksakan kehendaknya. Ketika murid sudah memberikan keputusan yang menurut mereka terbaik untuk mengatasi masalah keluarganya, guru tetap harus menghormati keputusan murid.

Itulah beberapa langkah yang dapat ditempuh oleh guru ketika menghadapi masalah pribadi murid dan keluarganya seperti itu. Dengan langkah-langkah tersebut, setidaknya guru telah menunjukkan suatu sikap yang penting diketahui oleh murid-muridnya bahwa ada orang peduli dan ikut memahami persoalan yang sedang mereka hadapi.

2. Masalah belajar murid

Tidak ada murid yang tidak pernah mengalami masalah dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebagai manusia, setiap murid juga menghadapi masalah-masalah tertentu dalam hidup mereka. Salah satunya adalah masalah belajar. Masalah belajar memiliki cakupan yang sangat luas serta diperlukan kecermatan dan ketelitian bagi setiap guru untuk memahami apakah murid-muridnya sedang mengalami masalah belajar atau tidak. Untuk itu, setiap guru dituntut agar terlebih dahulu memahami dengan baik tentang apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar murid. Dengan memahami faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan murid, guru diharapkan dapat dengan mudah mengetahui akar permasalahan yang dihadapi murid dalam proses belajarnya.

Secara garis besar, faktor yang mempengaruhi keberhasilan murid dalam belajar dibagi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup beberapa aspek. *Pertama*, aspek jasmani atau biologis. Faktor biologis dapat mempengaruhi keberhasilan murid belajar. Keadaan biologis murid yang bermasalah akan menghambat keberhasilan mereka dalam belajar. Hal-hal yang berhubungan dengan masalah jasmani yang harus diperhatikan guru antara lain sebagai berikut:

- Keadaan jasmani yang normal. Kondisi jasmani atau fisik yang normal sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Oleh sebab itu, guru sebaiknya mengetahui dengan baik perihal murid-muridnya yang mengalami gangguan pada faktor jasmaninya. Misalnya ada seorang murid yang tidak dapat mendengar dengan baik dan jelas. Tentu masalah fisik ini akan menghambat murid

tersebut memahami pelajarannya dan sekaligus menjadi tantangan bagi guru untuk dapat mengajar dengan metode yang sesuai kondisi jasmani mereka.

- Kondisi kesehatan jasmani. Kesehatan fisik atau jasmani juga memegang peranan penting bagi keberhasilan belajar murid. Tubuh yang tidak sehat dapat mengganggu konsentrasi belajar. Karena itu, guru penting untuk selalu mengingatkan murid-muridnya agar menjaga kesehatan mereka.

Kedua, aspek jiwa atau psikologi. Aspek internal kedua setelah fisik adalah jiwa atau psikologi. Faktor psikologi juga memiliki peranan penting bagi keberhasilan belajar murid. Dengan demikian, guru tidak hanya dituntut untuk memperhatikan aspek fisik murid-muridnya melainkan juga harus memperhatikan aspek mental dan psikologisnya.

Kondisi mental yang stabil menjadi faktor yang memudahkan murid menjalani proses belajarnya. Beberapa indikasi yang menunjukkan adanya kestabilan mental pada diri murid dalam mengikuti proses belajar antara lain:

- Rajin dan tekun dalam belajar.
- Tidak mudah putus asa dan frustrasi dalam menghadapi kesulitan.
- Tidak mementingkan kesenangan lain daripada belajar.
- Memiliki inisiatif sendiri dalam belajar.
- Berani bertanya.
- Percaya diri.⁴

⁴ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2016), hlm. 46.

Selain beberapa indikasi di atas, faktor psikologis juga berkaitan dengan beberapa hal seperti:

- **Inteligensi.** Inteligensi merupakan faktor yang mendukung keberhasilan murid dalam belajar. Murid yang memiliki inteligensi rendah kemungkinan besar akan kesulitan mencapai prestasi belajarnya. Akan tetapi, inteligensi bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan murid belajar. Terdapat beberapa faktor lain yang mendukung keberhasilan murid.
- **Kemauan.** Kemauan merupakan pendukung inteligensi yang dapat membantu seseorang mencapai keberhasilan belajar. Bahkan kemauan dikatakan sebagai faktor dan penggerak utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam setiap segi kehidupannya. Tanpa kemauan yang kuat, seorang murid tidak akan mencapai prestasi dan keberhasilan dalam belajarnya meskipun mereka memiliki tingkat intiligensi yang baik sekalipun.
- **Bakat.** Bakat menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang dan bukannya menentukan mampu tidaknya seseorang dalam suatu bidang. Dengan demikian, setiap murid pada dasarnya sama-sama memiliki potensi bakat dalam dirinya. Hanya saja setiap murid memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengasah potensi bakat yang dimilikinya.

Sementara itu, masalah belajar murid juga berasal dari luar dirinya atau faktor eksternal. Yang termasuk faktor eksternal antara lain adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan juga waktu. Semua faktor-faktor di atas memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar murid. Selain itu, faktor-faktor

di atas pula yang dapat menjadi penghambat atau menjadi masalah yang menyebabkan kesulitan bagi murid dalam memahami pelajarannya.

Ada beberapa indikasi yang menunjukkan kemungkinan murid menghadapi masalah dalam belajarnya dan indikasi tersebut dapat dijadikan pedoman oleh setiap guru untuk mengetahui masalah belajar pada murid:

- Nilai mata pelajaran di bawah sedang. Ketika murid sering memperoleh nilai mata pelajarannya di bawah sedang, hal itu mengindikasikan bahwa murid menghadapi masalah dalam belajarnya.
- Nilai yang diperoleh sering di bawah rata-rata kelas. Indikasi ini juga menunjukkan bahwa murid sedang menghadapi masalah dalam memahami pelajarannya.
- Prestasi yang dicapai tidak seimbang dengan tingkat inteligensinya. Bila seorang murid prestasi belajarnya hanya sedang-sedang saja, sementara tingkat inteligensinya tergolong di atas rata-rata, maka hal itu mengindikasikan mereka mengalami kesulitan belajar.
- Perasaan. Artinya murid mengungkapkan dengan jujur dan terbuka bahwa ia mengalami masalah kesulitan dalam memahami pelajarannya, baik kepada guru, teman maupun orangtuanya.
- Kondisi kepribadian murid. Seorang murid dikatakan sedang mengalami masalah belajar jika dalam proses belajar mengajar dia menunjukkan sikap-sikap atau gejala tertentu seperti tidak tenang, tidak betah diam, tidak bisa berkonsentrasi, kurang bersemangat dan sebagainya.

Oleh sebab itu, ketika murid menghadapi masalah dalam belajarnya sebagaimana di atas, guru diharapkan dapat membantunya menyelesaikan masalah tersebut. Tetapi sebelum itu, guru juga penting melakukan diagnose terhadap murid, terutama untuk mengetahui apa masalah yang paling dominan dihadapi murid sehingga menyebabkannya kesulitan dalam belajar. Dan berdasarkan hasil diagnose itulah guru diharap dapat memberikan jalan keluar atau strategi yang sesuai dengan faktor penyebab terjadinya masalah tersebut.

3. Masalah harapan murid

Setiap murid berhak memiliki harapan dengan pendidikannya. Harapan-harapan itu menyangkut harapan hari depan mereka yang lebih baik. Pendidikan tidak akan bermakna apa-apa kalau tidak mampu membangun rasa optimisme, tidak mampu membangun harapan-harapan baru yang lebih baik bagi siapa pun saja yang sedang menjalani proses pendidikan.

Oleh sebab itu, salah satu tugas yang harus dijalankan oleh guru bukan saja mendidik murid-muridnya. Tetapi yang tidak kalah penting adalah bagaimana pendidikan yang disampaikan itu juga mampu menjadikan murid memiliki optimisme, memiliki harapan sehingga mereka bisa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Namun terkadang murid memiliki kesulitan untuk menentukan apa cita-cita dan harapan mereka dengan pendidikannya itu. Ketika ditanya apa harapan dan cita-citanya, seorang murid seringkali menjawab dengan jawaban yang tidak sungguh-sungguh. Atau bahkan gurunya sendiri tidak pernah mencari tahu apa sebenarnya harapan besar yang dimiliki oleh anak didiknya tersebut.

Dengan demikian, guru dituntut untuk mengetahui apa keinginan dan harapan muridnya. Hal ini bisa dilakukan dengan menanyakan mereka secara langsung di dalam kelas. Tetapi akan jauh lebih efektif bila guru melakukannya dengan cara yang tidak terlalu formal seperti mengajak mereka berbicara dalam jumlah yang lebih terbatas di tempat-tempat tertentu seperti kantin sekolah.

Pada kesempatan seperti itu, guru memiliki kesempatan yang luas untuk mengetahui secara lebih dekat mengenai apa harapan terbesar murid-muridnya. Para guru profesional dari sekolah-sekolah yang maju di seluruh dunia menciptakan hubungan yang akrab dengan muridnya. Mereka terbiasa mengajak muridnya makan bersama di kantin misalnya atau membuat kelompok diskusi kecil secara konsisten.

Momentum semacam itu digunakan oleh guru sebagai salah satu cara membangun komunikasi yang lebih akrab dengan murid di samping juga sebagai strategi guru mengetahui cita-cita murid. Dengan mengetahui apa yang menjadi cita-cita dan harapan muridnya, guru jadi lebih mudah memberikan pengarahan dan bimbingan tentang apa yang sebaiknya dilakukan oleh murid untuk mewujudkan harapan terbesarnya itu.

Menurut Jaipaul, untuk memahami harapan terbesar murid dan membantu mereka mewujudkan harapan-harapannya, guru dituntut untuk dapat membangun komunikasi yang intensif bukan hanya dengan murid melainkan juga dengan kedua orangtua atau keluarganya.⁵ Komunikasi tersebut bertujuan agar guru dapat memahami apakah harapan-harapan murid mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya atau tidak.

⁵ aipaul L. Roopnarine & James E. Jhonson, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*, terj. Sari Narulita (Jakarta: Penerbit Kencana, 2015), hlm. 117.

Selain itu, tujuan guru membangun komunikasi yang aktif dengan murid dan keluarganya adalah untuk mengetahui apa saja peluang dan tantangan yang dihadapi keluarga atau orangtua dalam mewujudkan harapan mereka atas anak-anaknya. Komunikasi semacam ini penting dilakukan karena suatu pendidikan tidak akan berhasil tanpa ada dukungan yang penuh dari keluarga anak didik. Apalagi kalau sudah berhubungan dengan masalah harapan dan cita-cita murid dengan pendidikannya.

B. Seorang Guru, Seorang Pendengar

Seorang guru bukan hanya penyampai yang aktif, tapi juga harus menjadi pendengar yang aktif. Dalam dunia pendidikan, murid adalah subjek utama pendidikan. Mereka itulah yang memiliki kebutuhan lebih besar terhadap pendidikan sehingga keberadaannya harus dihargai dengan sebaik-baiknya. Salah satunya adalah dengan berusaha menjadi pendengar mereka.

Guru dituntut untuk menjadi pendengar yang baik sebab pada dasarnya setiap murid juga memiliki keinginan yang sama dengan gurunya. Mereka ingin didengarkan, diperhatikan serta dihargai dan dihormati. Keinginan-keinginan semacam itu merupakan suatu hal yang wajar dimiliki oleh setiap murid sehingga guru dituntut untuk dapat menerima dengan sebaik-baiknya.

Salah satu sikap dari seorang guru yang profesional adalah mampu menjadi pendengar yang baik. Guru seperti ini selalu memberikan kesempatan yang cukup kepada murid-muridnya untuk menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi. Bahkan guru yang profesional juga memberikan kesempatan kepada murid-muridnya untuk

memberikan masukan atau pendapat mereka terkait masalah proses belajar mengajar yang sedang dijalani.⁶

Ada sebuah nasihat bijak yang penting direnungkan oleh setiap guru. Bahwa berbicara itu sangat mudah, tetapi mendengarkan itu sangat sulit. Di sekitar kita, sangat mudah dijumpai orang-orang yang ucapannya selalu ingin didengar dan diperhatikan orang lain. Sementara mereka sendiri tidak mau mendengar dan memperhatikan saat ada orang lain yang berbicara.

Bahkan di dalam dunia pendidikan, ada guru yang memiliki sikap seperti itu. Mereka selalu ingin didengar dan diperhatikan oleh murid-muridnya tapi tidak mau memberikan kesempatan kepada muridnya untuk berpendapat atau bahkan tidak suka dan marah bila ada muridnya yang mengemukakan pendapat dan kritik. Tipe guru seperti ini tidak akan memberikan banyak pengalaman berharga kepada murid-muridnya, terutama pengalaman yang mengajarkan pentingnya saling menghargai di antara sesama.

Menurut Hery Prasetyo, kemampuan menjadi pendengar yang baik memang tidak mudah dilakukan. Apalagi menyangkut suatu masalah yang mengundang perbedaan pendapat. Akan tetapi keterampilan mendengarkan bagi seorang guru harus terus diasah. Sebab keterampilan mendengarkan dapat mengasah kepekaan hati seorang guru terhadap anak didiknya.⁷

Ada beberapa pihak yang patut untuk selalu didengarkan oleh setiap guru:

⁶ Mulyana AZ, *Rahasia Menjadi Guru Hebat ...*, hlm. 84.

⁷ Hery Prasetyo, *Menjadi Guru Hebat dan Menyenangkan* (Jakarta: Penerbit Duta, 2019), hlm. 44.

1. Mendengarkan pendapat di antara sesama guru. Setiap guru dituntut untuk dapat saling menghargai di antara sesama guru, terutama dapat saling mendengarkan di antara mereka.
2. Mendengarkan pendapat orangtua murid. Guru juga dituntut untuk mampu menjadi pendengar yang baik atas pendapat, kritik, saran serta keluh kesah orangtua murid.
3. Mendengarkan pendapat murid. Guru juga dituntut untuk mampu menjadi pendengar yang baik atas murid-muridnya.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memiliki kemampuan menjadi seorang pendengar yang baik untuk sesama guru, orangtua murid maupun untuk murid sendiri. Beberapa cara itu antara lain:

Pertama, menghilangkan sifat egois. Untuk menjadi pendengar yang baik, guru dituntut untuk belajar menghilangkan sifat egoisnya. Sebab tidak mungkin seseorang akan menjadi pendengar yang baik ketika dalam dirinya masih terdapat sifat egois, merasa paling benar dan paling berhak untuk didengarkan dan sebagainya. Sifat egois dapat menghilangkan keikhlasan sehingga setiap guru selalu dituntut untuk mengontrol sifat egoisnya agar mampu menerima saran, kritik dan pendapat orang lain, termasuk dari muridnya sendiri.

Ketika guru menemukan muridnya sedang bolos sekolah maka kewajiban guru adalah menanyakan kenapa ia bolos. Di saat seperti itu, murid pasti akan mengemukakan alasan-alasannya dan apapun alasan yang dikemukakan murid, guru hendaknya tetap mau mendengarkannya sebelum kemudian

melakukan pengecekan apakah murid berkata jujur atau tidak dengan alasan yang dikemukakan.

Kedua, berusaha untuk selalu bersimpati kepada orang murid. Sikap simpatik sangat dibutuhkan oleh seorang guru agar dapat mewujudkan terciptanya hubungan yang efektif dan edukatif di antara mereka. Ketika guru menemukan ada di antara murid-muridnya yang mendapatkan nilai rendah atau menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran, guru dituntut untuk memberikan simpati kepada mereka.

Sikap simpati dan peduli akan memudahkan guru untuk menjadi pendengar yang baik. Bahkan sikap simpatik dan kemampuan menjadi pendengar yang baik seperti itu akan menimbulkan perasaan hangat, suka cita, kebahagiaan dan penguatan pada murid. Oleh sebab itu, guru diharapkan untuk selalu peduli dan simpatik kepada keadaan murid-muridnya serta mau mendengar semua keluh kesah mereka.

Ketiga, tidak membenci. Mungkin dalam suatu kelas ada beberapa murid yang perilaku dan sikapnya kurang berkenan di hati guru. Mereka mungkin sering bolos, kurang memperhatikan penjelasan guru, sering mengganggu teman-temannya dan kerap menciptakan kegaduhan di dalam kelas. Menghadapi murid semacam ini, tentu saja guru memerlukan kesabaran yang ekstra dan dituntut untuk tidak buru-buru membenci murid tersebut.

Membenci murid yang memiliki perangai atau sikap sebagaimana di atas tidak akan memberikan manfaat apa-apa kepada guru. Kebencian itu justru akan membuat guru kehilangan inisiatif untuk mencari cara yang paling tepat mengatasi murid yang demikian. Bahkan kebencian hanya akan membuat guru lari dari masalah yang dihadapi murid-muridnya dan tidak mau mendengarkan mereka.

Ketika guru sudah tidak mau mendengarkan murid dan lari dari masalah yang mereka hadapi, maka yang terjadi adalah semakin besarnya kebencian tersebut. Guru juga akan kehilangan kesempatan untuk mengetahui dan mempelajari apa sebenarnya yang menjadikan murid bertindak seperti itu. Sebab tidak menutup kemungkinan murid yang bersikap sebagaimana di atas itu justru disebabkan oleh gurunya sendiri yang kurang efektif ketika mengajar.

Keempat, selalu menjadi pemerhati. Setiap guru dituntut untuk menjadi pemerhati yang tulus dalam menghadapi murid-muridnya. Menjadi pendengar memiliki korelasi yang erat dengan kemampuan memperhatikan. Tidak mungkin seseorang dapat menjadi pendengar yang baik bila mereka tidak mampu menjadi pemerhati yang antusias dan tulus.

Ketika seorang murid melakukan tindakan yang kurang berkenan di hati guru, sebaiknya guru memposisikan diri sebagai pemerhati utama murid tersebut. Dengan menjadi pemerhati, kita akan termotivasi untuk melakukan pendekatan, membangun komunikasi, melakukan penelitian untuk mengungkap apa sebenarnya yang menjadikan murid melakukan tindakan yang kurang berkenan di hati gurunya.

C. Terampil Memberikan Solusi dan Motivasi dalam Pembelajaran

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk kebaikan hidup mereka serta bertujuan agar setiap peserta didik menjadi manusia yang terampil, berguna serta bertakwa. Akan tetapi, mewujudkan tujuan tersebut bukanlah pekerjaan yang mudah. Baik guru maupun murid akan selalu dihadapkan pada tantangan dan juga rintangan yang harus selalu dihadapi dengan kreatif dan inovatif.

Tugas guru selain mampu menyampaikan pendidikan kepada murid adalah memberikan solusi dan motivasi bagi mereka. Guru diharapkan dapat memberikan solusi terutama untuk membantu murid mengatasi setiap kesulitan yang mereka hadapi dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena itulah guru juga disebut sebagai konselor yang diharapkan dapat memberikan bimbingan serta dukungan kepada murid-muridnya.⁸

Sebagai seorang konselor yang diharapkan dapat membantu murid menemukan solusi dan sekaligus motivasi atas persoalan yang mereka hadapi, sikap yang sangat dituntut dari seorang guru adalah kepedulian yang tinggi. Dengan kata lain, guru juga penting memiliki dan mengasah kepedulian sosialnya terhadap murid dan diwujudkan dalam keterampilan memberikan jalan keluar bagi masalah belajar mereka.

Sikap kepedulian tersebut sangat sejalan dengan tujuan dari pelaksanaan pendidikan, yaitu terbentuknya manusia yang memiliki karakter atau sikap positif seperti sikap peduli sosial. Pentingnya kepedulian sosial tidak lepas dari eksistensi manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain, manusia tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu saling berhubungan dan berketergantungan dengan orang lain sehingga kemudian akan tercipta keseimbangan.

Menurut Buchori Alma, keseimbangan dapat dicapai apabila manusia memiliki sikap peduli satu sama lain atau yang kita kenal dengan istilah kepedulian sosial.⁹ Oleh karena itu, kepedulian sosial merupakan sikap yang dapat mengantarkan seseorang mencapai keseimbangan

⁸ M. Andy Rudhito, ed. *Kepak Elang Pendidik Muda* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 7.

⁹ Buchari Alma, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 201

dalam hidupnya. Sebaliknya, hilangnya kepedulian sosial menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam kehidupan manusia.

Secara etimologi, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.¹⁰ Sikap ini, menurut Hera Lestari Malik, tidak akan muncul manakala sebelumnya seseorang tidak memiliki kesadaran sosial, di mana kesadaran sosial ini merupakan kemampuan seseorang dalam memahami arti dari situasi sosial yang dihadapinya.¹¹

Dalam dunia pendidikan, tugas guru adalah membantu anak didiknya memenuhi kebutuhan mereka terhadap pendidikan. Namun di samping itu, guru juga dituntut untuk dapat membantu murid memecahkan segenap persoalan yang mereka hadapi dalam proses belajarnya. Tugas, kewajiban dan bantuan yang dilakukan oleh guru akan memiliki makna yang lebih manakala semua itu dilakukan sebagai bentuk kepedulian sosial guru kepada murid, bukan sebagai tekanan dan keterpaksaan.

Maragustam menyebutkan bahwa ada empat faktor yang menjadikan seorang guru dapat memiliki kepedulian sosial yang tinggi kepada murid-muridnya. *Pertama*, ketergantungannya pada manusia lain. Artinya, dalam dunia pendidikan keberadaan guru memiliki ketergantungan terhadap adanya murid. Sebab guru tidak disebut mengajar kalau tidak ada murid yang datang untuk belajar kepadanya.

Kedua, memiliki kemampuan menyesuaikan diri. Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk memiliki

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 170.

¹¹ Hera Lestari Malik, dkk, *Pendidikan Anak SD* (Jakarta: Universitas Terbuka Press, 2008), hlm. 23

kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan murid-muridnya. Sebagai pribadi yang berbeda-beda, setiap murid memiliki kemampuan yang juga berbeda. Hanya dengan kemampuan menyesuaikan diri inilah guru dapat menentukan strategi pembelajaran apa yang efektif untuk diterapkan kepada murid-muridnya yang beragam itu.

Ketiga, kemampuan berpikir, merasa dan melakukan. Guru perlu memiliki kemampuan berpikir apa yang terbaik dan dibutuhkan oleh murid-muridnya, ikut merasakan kesulitan yang mereka hadapi dan kemudian melakukan langkah-langkah nyata untuk memberikan solusi atas masalah murid. Berpikir, merasa dan melakukan, itulah prinsip yang harus selalu dipegang oleh guru agar memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap murid.

Keempat, guru harus memiliki sikap kepedulian sosial kepada murid karena didasarkan pada kebutuhan guru untuk mengembangkan potensi dan menyempurnakan dirinya di mana hal itu dapat dilakukan dengan adanya bantuan orang lain atau murid.¹² Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru tidak akan berkembang dan bermanfaat tanpa adanya murid sehingga kehadiran murid menjadi faktor pendukung terhadap kemampuan guru mengembangkan semua potensi dalam dirinya.

Nilai-nilai kepedulian sosial bukan semata-mata merupakan bagian dari tujuan pendidikan. Akan tetapi juga merupakan sasaran yang hendak diwujudkan oleh ajaran agama. Khususnya agama Islam. Bahkan ajaran peduli sosial inilah yang melandasi munculnya kajian mengenai agama sebagai 'pembebasan'.

¹² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, cet. II, 2016), hlm. 82

Menurut Gugun El-Guyanerie, dalam Islam ada dua macam pembebasan yang paling mendasar untuk ditegakan. *Pertama*, pembebasan dari ketakutan yang meliputi bebas dari rasa takut, tekanan, intervensi, eksploitasi, dominasi kekuasaan dan hilangnya rasa aman. *Kedua*, pembebasan dari kelaparan atau kemiskinan.¹³ Hemat penulis, semangat pembebasan ini banyak ditemukan terutama dalam dunia pendidikan atau bahkan semangat tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan.

Dalam Islam, kepedulian sosial merupakan sikap yang sangat dianjurkan. Bahkan terdapat ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan pentingnya sikap ini. Menurut Fazlur Rahman, ada lima tema pokok yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti tema tentang Tuhan, alam semesta, kenabian, eskatologi dan juga masalah sosial kemanusiaan.¹⁴

Ketika berbicara masalah sosial kemanusiaan, Allah tidak memandang masalah ini lebih rendah dari pada masalah ibadah. Bahkan Allah Swt mengecam orang-orang yang hanya mementingkan ibadah ritual yang bersifat pribadi semata -tanpa memiliki kepedulian sosial yang tinggi- dengan menyebut mereka sebagai pendusta agama. Dalam surat Al-Maun ayat 1-3, Allah Swt berfirman, "*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.*"

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas mengisyaratkan bahwa orang yang tidak memiliki kelebihan apa-apa sekalipun tetap dikenai tuntutan untuk memiliki kepedulian sosial, paling sedikitnya berperan sebagai penganjur bagi

¹³ Gugun El-Guyanerie, *Islam Madzhab Cinta* (Yogyakarta: Kutub Wacana, 2008), hlm. 7

¹⁴ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Mizan Pustaka, 1983), hlm. 203

orang lain untuk berbuat baik, memberikan solusi dan motivasi kebaikan sebagai bentuk peduli kepada mereka.¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa guru terlebih dahulu harus memiliki sikap peduli atau memiliki kepedulian sosial yang tinggi kepada murid-muridnya. Dari rasa peduli inilah diharapkan guru dapat selalu tergerak untuk membantu memecahkan masalah murid-muridnya, selalu antusias memberikan motivasi dan solusi atas tantangan dan rintangan yang dihadapi murid.

Agar guru memiliki keterampilan dalam memberikan solusi dan motivasi, terutama motivasi belajar kepada murid, terdapat beberapa petunjuk yang harus dipahami oleh setiap guru agar proses pembelajaran benar-benar dapat menumbuhkan motivasi yang tinggi pada murid dan sekaligus memberikan solusi atas masalah yang sangat mungkin mereka hadapi

1. Memperjelas tujuan

Dalam melakukan proses belajar mengajar, guru memiliki kewajiban untuk menjelaskan apa tujuan paling substansial dari proses pembelajaran yang mereka lakukan. Tujuan ini sebaiknya disampaikan dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami dan dicapai. Semakin jelas murid mengetahui apa tujuan dan pentingnya mereka mempelajari suatu materi pelajaran akan meningkatkan motivasi mereka mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, tujuan pembelajaran sebaiknya dikaitkan atau memiliki korelasi dengan kehidupan murid dan memiliki peluang yang besar untuk diwujudkan oleh mereka. Ketika guru sedang mengajarkan tentang materi ilmu matematika

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Juz Amma* (Jakarta: Lentera Hati, Vol 15, 2000), hlm. 547

misalnya, maka sedapat mungkin guru dapat menjelaskan apa tujuan dari pelajaran tersebut dan bagaimana murid dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut Rahmah Johar, memperjelas tujuan sama dengan keharusan bagi guru untuk mampu merinci tujuan-tujuan pembelajaran ke dalam terbentuknya berbagai keterampilan murid seperti membentuk keterampilan berpikir dan memecahkan masalah, mendewasakan murid melalui proses peniruan serta menjadikan murid terlatih menjadi pribadi mandiri.¹⁶

2. Menciptakan suasana belajar menyenangkan

Sebuah proses pembelajaran akan meningkatkan motivasi bagi murid dan melatih keterampilan mereka menemukan berbagai solusi atas masalah yang dihadapi manakala pembelajaran itu berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Untuk itu, guru dituntut untuk dapat mengelola suasana pembelajaran senyaman mungkin, menghindarkan murid dari rasa bosan, tegang dan kaku.

Tetapi menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan tidak mengharuskan guru untuk menjadi pelawak di depan kelas atau mengharuskan guru melakukan hal-hal konyol yang mengundang gelak tawa murid-muridnya. Sebaliknya, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan juga dapat dilakukan dengan mengemas proses pembelajaran berbasis edutainment atau yang dikenal dengan istilah *Edutainment Basic Learning*.

Edutainment Basic Learning atau pembelajaran berbasis hiburan merupakan media pembelajaran yang

¹⁶ Rahmah Jogar & Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 44.

menggabungkan prinsip hiburan dengan pendidikan. Setiap guru perlu berlatih agar memiliki kemampuan memasukkan unsur hiburan dalam proses pembelajaran. Apalagi pada saat ini kita sudah memasuki era digital di mana murid tidak dapat dilepaskan dari perangkat-perangkat teknologi digital.

Proses pembelajaran berbasis hiburan ini dirancang agar proses pembelajaran dapat dijalankan dengan cara yang menyenangkan dan menghibur. Namun, menurut Farid Ahmadi, media pembelajaran berbasis hiburan ini sangat tepat diterapkan terutama bagi siswa yang kurang aktif di dalam kelas. Selain itu, penerapan proses pembelajaran berbasis hiburan ini juga harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan harus memperhatikan tingkat kepandaian, kematangan, dan penguasaan murid terhadap materi yang dipelajari.¹⁷ Murid yang memiliki tingkat kepandaian rendah dan kesulitan menguasai materi pelajarannya tidak akan mendapatkan banyak manfaat dari pembelajaran berbasis hiburan seperti ini.

Selain itu ada beberapa faktor lain yang dapat menciptakan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan:

- Lingkungan belajar yang menginspirasi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana guru mendesain ruang kelas agar menjadi tempat belajar yang menyenangkan. Penataan bangku, pemasangan hiasan dan gambar-gambar serta alat peraga pendidikan berpengaruh besar terhadap terciptanya suasana yang menyenangkan saat belajar.
- Proses belajar yang aktif dan efektif. Faktor ini mengharuskan guru untuk membangun komunikasi yang aktif dan efektif dengan murid. Interaksi antara

¹⁷ Farid Ahmadi, *Guru SD di Era Digital: Pendekatan, Media dan Inovasi* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), hlm. 88-89.

guru dan murid yang penuh kehangatan dan keakraban di dalam kelas dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

- Menciptakan kompetisi yang menantang. Guru yang mampu menciptakan kompetisi yang sehat dan menantang saat mengajar dapat menumbuhkan motivasi belajar yang sangat tinggi bagi murid.
- Sumber belajar yang memadai. Suasana belajar menjadi kurang menyenangkan apabila sumber belajar yang ada tidak memadai. Situasi ini tidak hanya menghambat tumbuhnya motivasi belajar bagi murid tapi juga menjadikan murid kurang leluasa dalam memahami pelajarannya.
- Selalu siap siaga. Di dalam kelas, guru harus selalu berada dalam kondisi yang siap siaga untuk dapat memberikan bantuan kepada murid-muridnya. Guru yang selalu siaga dan tanggap memberikan bantuan ketika ada murid yang mengalami kesulitan akan menjadikan suasana belajar terasa hidup dan menyenangkan.

3. Membangkitkan minat

Minat belajar yang tinggi dengan sendirinya dapat meningkatkan motivasi belajar yang juga tinggi. Akan tetapi merupakan pekerjaan yang tidak mudah bagi seorang guru agar mereka dapat meningkatkan minat belajar murid-muridnya. Karena itu, agar guru dapat meningkatkan minat belajar pada murid-muridnya, guru dituntut untuk memiliki keterampilan terutama dalam menggunakan metode mengajar, komunikasi yang efektif dan sebagainya.

Menurut Akhmad Sudrajat, ada beberapa prinsip yang harus dikuasai oleh guru agar dapat meningkatkan minat

belajar pada murid-muridnya. *Pertama*, guru diharapkan mampu menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan murid-muridnya. Seorang murid akan berminat mengikuti pelajarannya manakala mereka memahami bahwa pelajarannya itu berguna bagi kehidupannya. Murid yang tidak dapat memahami hal ini kemungkinan akan kehilangan minat untuk belajar.

Kedua, menyesuaikan materi pelajaran dengan pengalaman dan kemampuan murid. Materi pelajaran yang sulit dipelajari atau materi yang sangat jauh dengan pengalaman murid cenderung menghilangkan minat belajar mereka. Oleh sebab itu, guru diharapkan dapat mengurai kesulitan tersebut serta menghubungkan antara materi pelajaran yang akan diajarkan dengan pengalaman murid.

Ketiga, dalam menyampaikan sebuah materi pelajaran, guru hendaknya menggunakan beragam model dan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang monoton hanya akan menimbulkan kebosanan pada murid. Sebaliknya, variasi model justru akan menumbuhkan minat dan motivasi belajar mereka.¹⁸

4. Memberi pujian yang wajar

Sebuah penting diberikan oleh guru atas setiap keberhasilan yang dicapai oleh murid. Sekecil apapun keberhasilan yang telah diraih oleh murid, mereka berhak untuk diapresiasi dan dipuji oleh gurunya. Namun pujian harus bersifat efektif, yaitu dilakukan secara wajar dan tidak terlalu berlebihan atau bahkan cenderung mengada-ada dan dilakukan dengan terpaksa.

¹⁸ Lihat, Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 22.

Bahkan sekadar murid mampu memahami materi yang disampaikan oleh gurunya, mereka sudah seharusnya dipuji dan diapresiasi. Sebaliknya, guru tidak perlu menunggu murid mencapai prestasi yang tinggi untuk bisa memberikan pujian kepada mereka. Ketika murid bisa tertib mengikuti pelajaran, aktif di dalam kelas, mampu menjaga ketenangan dan kebersihan lingkungan kelas, semua itu pada dasarnya merupakan sebuah prestasi tersendiri yang layak diapresiasi.

Sebuah pujian adalah dukungan yang paling berharga bagi seseorang. Kita tidak dapat mengetahui secara pasti betapa pujian yang kita sampaikan dengan sungguh-sungguh, tulus dan ikhlas pada akhirnya meningkatkan motivasi dan semangat murid untuk belajar. Bahkan tidak menutup kemungkinan sebuah pujian yang kita berikan kepada murid mempengaruhi keberhasilan mereka di masa depan.

Meskipun pujian yang diberikan oleh guru kepada murid-muridnya merupakan hal penting, tapi guru harus melakukannya dengan efektif agar tidak menimbulkan akibat atau pengaruh negatif bagi murid. Sebab pujian terkadang dapat menimbulkan rasa percaya diri yang berlebihan, menjadikan murid merasa diperlakukan dan diperhatikan dengan sangat istimewa oleh gurunya. Sehingga perasaan semacam itu pada akhirnya dapat melemahkan minat dan motivasi mereka.

Ada lima langkah agar pujian yang diberikan oleh guru kepada muridnya menjadi efektif. *Pertama*, pujian harus disampaikan dengan penuh kejujuran. Artinya pujian itu diberikan berdasarkan fakta yang ada, bukan mengada-ada. *Kedua*, memberikan pujian dan kemudian memancingnya untuk dapat memberikan deskripsi. Pujian itu sebaiknya tidak pasif tapi aktif.

Salah satu caranya adalah dengan memancing murid setelah kita memberikan pujian kepadanya. Misalnya ketika seorang murid berhasil menyelesaikan tugas sekolahnya dengan baik, guru sebaiknya memuji dan kemudian memancingnya dengan meminta mereka mendeskripsikan bagaimana mereka mampu melakukan semua itu.

Ketiga, pujian yang efektif ditujukan untuk mengapresiasi proses yang ditempuh seorang murid, bukan hasilnya. Untuk itu, guru sebaiknya mencari tahu apa langkah-langkah yang sudah dilakukan oleh murid untuk menyelesaikan tugas belajarnya. Bukan hasilnya semata. Ketika guru memberikan tugas melukis misalnya, sebaiknya guru mencari tahu dengan meminta murid menjelaskan apa saja langkah-langkah yang dia gunakan untuk menghasilkan sebuah lukisan.

Keempat, sebuah pujian harus dilakukan untuk menumbuhkan kepercayaan pada diri murid bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu hal. Oleh sebab itu, memuji murid dengan kata-kata, misalnya, "Saya tahu bahwa kamu mampu membuat lukisan ini," jauh lebih baik daripada, "Lukisanmu bagus sekali."¹⁹

5. Segera memberikan penilaian dan komentar

Adalah hal yang wajar ketika murid berharap mendapatkan nilai setelah menjalankan proses belajarnya. Bahkan keinginan dan harapan memperoleh nilai yang bagus dapat menjadi faktor yang mendorong mereka untuk tekun dan giat belajar. Bagi sebagian murid, nilai juga menjadi motivasi tersendiri yang menyebabkan mereka selalu bersemangat untuk belajar.

¹⁹ Lihat, David Pranata, *Communication Made Easy: Kata Siapa Berbicara dan Melobi Itu Susah* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016), hlm. 84-86.

Karena itu, agar guru dapat meningkatkan motivasi murid dalam belajarnya maka sebaiknya guru segera memberikan penilaian atas hasil kerja atau tugas yang diberikan kepada mereka. Hal ini bertujuan agar murid segera mengetahui hasil kerja mereka, mengevaluasi diri atas kekurangan mereka serta dapat mendorong kemampuan mereka untuk menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi yang menyebabkan mereka mendapatkan nilai rendah misalnya.

Namun penilaian harus tetap dilakukan secara objektif oleh guru. Jangan sampai karena didorong oleh keinginan untuk segera memberikan penilaian, guru tidak menggunakan tata cara penilaian yang telah ditentukan atau bahkan tidak bersikap objektif. Sebab cara seperti itu dapat merugikan bagi murid, terutama karena mereka tidak memperoleh informasi yang objektif tentang cara belajar dan juga hasil belajarnya.

D. Mengajar untuk Membuat Murid Mandiri

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah memberdayakan dan membebaskan. Pendidikan harus memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki setiap peserta didik agar mereka menjadi pribadi-pribadi yang kompeten, baik dalam bidang intelektual, moral, sosial, spiritual serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk masa depannya.

Sementara itu, pendidikan juga harus membebaskan setiap peserta didik dari hal-hal yang dapat menjadikannya tidak berdaya seperti membebaskan dari ketakutan, rasa tertekan, kekhawatiran, kegelisahan, rasa minder, dan ketergantungan sehingga pada akhirnya peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang selalu optimis, bersemangat dan mandiri. Seorang guru memiliki peran yang sangat

penting dalam mewujudkan dua tujuan utama pendidikan di atas.

Guru yang profesional tidak hanya fokus mengembangkan satu potensi saja tetapi berusaha agar dapat mengembangkan seluruh potensi anak dengan sebaik-baiknya. Selain itu, guru yang profesional tidak hanya mengembangkan sisi intelektual murid-muridnya melainkan juga mengembangkan sikap mental dan kepribadiannya. Salah satunya adalah mengarahkan dan membimbing setiap murid agar menjadi pribadi yang mandiri.

Pentingnya para guru menanamkan nilai-nilai kemandirian pada setiap murid tidak lain karena guru tidak akan selamanya menemani murid-muridnya. Sebaliknya tidak selamanya seorang murid akan selalu bergantung pada guru maupun orangtuanya. Setiap murid memiliki masa depannya sendiri, akan menghadapi kehidupannya sendiri serta menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka sendiri.

Melalui pendidikan, setiap murid pada dasarnya adalah belajar dan berusaha mengoptimalkan potensi dirinya serta mengasah keterampilan serta kemampuan yang mereka miliki agar kelak menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, terampil serta mandiri. Mendidik untuk menjadikan setiap murid memiliki kemandirian merupakan tugas dan kewajiban guru di samping juga merupakan kewajiban para orangtua.

Untuk itu, guru memiliki kewajiban untuk mengembangkan sikap kemandirian pada diri setiap murid melalui proses pembelajaran yang dijalankannya. Maka mengajar sebaiknya tidak hanya diarahkan untuk sekadar menjadikan murid menjadi orang yang pandai. Tetapi juga

diarahkan untuk menjadikan mereka mandiri. Beberapa caranya antara lain sebagai berikut:

1. Menghindari sikap sebagai orang yang selalu memerintah. Untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada setiap murid, guru sebaiknya tidak selalu memosisikan sebagai pihak yang senang memberikan perintah kepada murid-muridnya. Sebab selalu memberikan perintah dapat menghilangkan kemampuan berinisiatif pada murid. Selain itu, guru yang seringkali memberikan perintah, apalagi disertai dengan ancaman dan tekanan, akan menyebabkan murid kehilangan otoritas dan kesempatannya untuk berkreasi sebab mereka merasa selalu diawasi bahkan diatur.
2. Sikap guru yang selalu memerintah atau melarang sesuatu kepada murid tanpa menjelaskan alasan yang jelas dapat mengakibatkan murid memiliki ketergantungan pada perintah atau larangan tersebut. Mereka hanya mau melakukan sesuatu kalau diperintah. Akibatnya, murid menjadi tidak berani mengambil keputusan sendiri karena kurang percaya diri.
3. Guru harus senantiasa bersikap positif kepada anak didiknya dengan cara mengarahkan, memberikan contoh serta mengajak murid untuk selalu berdiskusi. Cara seperti itu sangat efektif untuk menanamkan kemandirian dan kepercayaan diri pada murid.
4. Jangan pernah ragu untuk memberikan pujian, memberikan semangat, dan meyakinkan murid bahwa mereka memiliki potensi dan kemampuan untuk berhasil. Pujian dan motivasi akan mengakibatkan tumbuhnya perasaan berharga dan dihargai pada murid

sehingga mereka akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi pada dirinya.

5. Kemandirian tidak bisa diwujudkan dengan teori. Sebaliknya kemandirian murid akan terbentuk oleh adanya perpaduan antara teori dan latihan langsung. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk dapat memberikan kesempatan yang luas bagi murid agar bisa terus berlatih secara konsisten mengembangkan kemandirian mereka.

Selain cara-acara di atas, nilai-nilai kemandirian juga dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran mandiri. Menurut Parnell, pembelajaran mandiri memberikan keuntungan yang sangat besar bagi anak didik, terutama dalam mengembangkan sikap-sikap kemandirian pada mereka. Pentingnya melakukan pembelajaran mandiri didasarkan pada kenyataan bahwa apa yang dilihat dan dialami oleh murid secara tidak langsung merupakan peristiwa yang mengharuskan mereka untuk memahami keadaan di sekitarnya secara mandiri.²⁰

Apa yang dikatakan oleh Parnell di atas secara tidak langsung menunjukkan bahwa setiap orang pada dasarnya memiliki kesadaran secara terus menerus terhadap lingkungan hidupnya. Selain itu, setiap manusia juga pasti akan selalu melakukan penyesuaian antara pemikiran dan tindakan mereka sebagai sebuah tanggapan atas berbagai peristiwa yang dialami setiap saat. Oleh sebab itu, setiap manusia, terutama murid, pada hakikatnya sudah memiliki potensi kemandirian dalam dirinya. Sementara guru bertugas untuk mengoptimalkan potensi tersebut dengan berbagai strategi yang dijalankan dalam proses pembelajaran.

²⁰ Lihat, Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan (Bandung: Penerbit MLC, 2007), hlm. 178.

Bertolak dari pendapat Parnell di atas maka nilai-nilai dan potensi kemandirian itu pada dasarnya sudah mulai terbentuk sejak seseorang menyadari akan peristiwa dan keadaan-keadaan yang terjadi di sekitarnya sehingga kemudian membentuk sebuah persepsi. Dan persepsi itu sendiri menggambarkan berlangsungnya sebuah hubungan antara ide, situasi dan keputusan.

Sebagai contoh, ketika seseorang melihat warna merah dan menghubungkan warna tersebut dengan kemarahan dalam benaknya, maka persepsi bahwa warna merah itu sama dengan kemarahan adalah hasil keputusan yang ia buat secara mandiri. Tidak ada yang mengarahkan bahwa warna merah harus dipersepsikan sebagai kemarahan. Tetapi ide dan situasi telah membuat orang tersebut membuat keputusan secara mandiri sehingga dia mempersepsi bahwa warna merah maknanya adalah kemarahan. Karena itulah Parnell kemudian menyebutkan bahwa apa yang kita lihat dan kita alami merupakan bagian dari pembelajaran mandiri.

Bila Parnell menyebut setiap kejadian, peristiwa atau pengalaman merupakan bagian dari pembelajaran mandiri, para ahli lain menyebut bahwa pengalaman merupakan fase awal terbentuknya kreatifitas. Pengalaman disebut sebagai sebuah fase di mana seseorang mempelajari sesuatu melalui kehidupannya dan pengalaman tersebut dikategorikan sebagai fase persiapan dari suatu kreatifitas.²¹ Menurut Tapomoy Deb, fase persiapan ini adalah fase di mana seseorang mencoba memahami masalah atau persoalan, melakukan observasi dan belajar (*definition of issue, observation and study*) melalui pengalaman atau apa yang dilihat, dialami dan sebagainya.²²

²¹ Utami Munandar, *Kreativitas Sepanjang Masa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 28

²² Tapomoy Deb, *Strategic Approach to Human Resource Management; Concept, Tools and Application* (New Delhi: Atlantic Publishing, 2006), hlm. 269

Selain pengalaman, fase persiapan untuk terbentuknya kreatifitas juga berasal dari aktifitas membaca, belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya dan mengenal serta memahami apa yang diamati. Dengan kata lain, sebuah kreatifitas dibentuk oleh suatu persiapan berupa pengumpulan data yang bersumber dari pengalaman dalam diri maupun pengalaman dari luar diri.²³ Oleh sebab itu, sedikit banyaknya pengalaman yang diperoleh seseorang berpengaruh tidak hanya terhadap pengembangan kreatifitasnya melainkan juga pada kemandiriannya.

Sebagaimana orang yang kreatif, orang yang mandiri cenderung memiliki kemampuan dalam menanggapi suatu isu dan persoalan yang dialami serta dapat menyikapi dan memberikan keputusan secara mandiri. Artinya adanya persoalan-persoalan tersebut menyebabkan terbangunnya pengetahuan, kemampuan, keterampilan serta sikap-sikap kemandirian.²⁴

Apabila guru menyadari bahwa pengalaman dapat dijadikan sebagai sumber untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kemandirian, maka proses belajar mengajar kemungkinan besar akan berlangsung efektif serta menghargai aspek-aspek kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap murid-muridnya.²⁵

Dengan demikian, agar murid memiliki kemandirian, guru dituntut agar mampu menjadikan materi pelajaran yang diajarkan benar-benar dapat dialami dan dirasakan oleh murid. Sebab pengetahuan tidak mungkin dipisahkan

²³ Riris K. Toha Sarumpaet, *Sastra Masuk Sekolah* (Magelang: Indonesia Tera, 2002), hlm. 67

²⁴ Constantine Andriopoulos and Patrick Dawson, *Managing Change, Creativity and Innovation* (London: SAGE Publication, 2009), hlm. 21

²⁵ Ahmad Baedowi, *Celak Edu 4; Esai-Esai Pendidikan 2012-2014* (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2015), hlm. 104

dari konteksnya. Ketika guru akan mengajarkan pentingnya kemandirian, maka bentuk-bentuk kemandirian itu harus benar-benar dihadirkan dan dialami oleh murid sehingga pelajaran kemandirian dan pengalaman kemandirian menjadi satu kesatuan yang akan membentuk karakter mereka sebagai pribadi yang mandiri.²⁶

E. Membimbing dan Membangun Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap yang sangat penting dimiliki setiap orang, terutama bagi seorang murid. Sikap percaya diri atau kepercayaan diri merupakan suatu perasaan yang sangat kuat yang berasal dari diri sendiri. Munculnya perasaan ini dipengaruhi antara lain oleh keyakinan seseorang bahwa ia memiliki kemampuan, keahlian dan juga bakat yang bermanfaat bagi kehidupan.

Beberapa kalangan menyamakan sikap percaya diri dengan efikasi diri. Namun pada ahli lainnya membedakan kedua istilah tersebut. Menurut Bandura, efikasi diri adalah penilaian tentang seberapa baik seseorang dapat menampilkan perilaku tertentu untuk mengatasi keadaan tertentu. Sedangkan percaya diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk berhasil, bertindak dan menunjukkan sikap yang baik dan diperlukan untuk suatu keadaan tertentu. Semetara Singer mengartikan percaya diri sebagai perasaan individu memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan.²⁷

Sikap kepercayaan diri merupakan salah satu substansi utama yang harus ditanamkan dalam diri murid agar mereka memiliki keberanian untuk melakukan apa yang

²⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan; Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu* (Jakarta: PT. Imtina, 2007), hlm. 182

²⁷ Neila Ramdhani, dkk. *Psikologi untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hlm. 113

harus dilakukan berdasarkan keyakinan pada kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, menanamkan keyakinan diri mau tidak mau mengharuskan guru membimbing dan memperlihatkan apa kemampuan yang dimiliki oleh murid dan bagaimana mereka menggunakan kemampuannya itu.

Ada beberapa hal yang penting diperhatikan oleh guru untuk membimbing dan menanamkan kepercayaan diri pada murid; (a) membimbing murid agar memiliki rasa percaya diri untuk berlatih; (b) membimbing murid agar mampu menjaga kepercayaan diri mereka dalam menghadapi berbagai kesulitan; (c) membimbing murid agar mampu membangun dialog dengan orang lain secara positif sehingga mereka tidak berlarut-larut dalam menghadapi kesulitan; (d) membimbing murid agar mampu menyatakan perasaan dan pemikirannya sendiri di depan orang lain; (e) membimbing murid agar mampu membangun dialog dengan diri mereka sendiri agar mereka dapat mengatur perasaan, pikiran dan perilakunya.

Menurut Lucy Pujasari Supratman, kepercayaan diri berperan penting dalam kehidupan seseorang, termasuk dalam berkomunikasi. Orang yang memiliki kepercayaan diri dalam dirinya, maka komunikasi yang terbangun akan menimbulkan kesan positif bagi orang lain. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki kepercayaan diri mereka akan mengalami kendala ketika berkomunikasi dengan orang lain. Bahkan komunikasi yang terbangun dapat menimbulkan kesan kurang menarik.²⁸ Dengan demikian, kepercayaan diri dapat membantu keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi.

²⁸ Lucy Pujasari Supratman, dkk. *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublisher, 2018), hlm. 85.

1. Faktor Pendukung Tumbuhnya Kepercayaan Diri

Membangun kepercayaan diri memerlukan latihan dan kesungguhan. Sebab tidak semua murid memiliki kepercayaan diri yang sama. Ada murid yang sejak kecil memang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam dirinya. Tetapi tidak sedikit murid yang memiliki sikap minder dan ada juga murid yang memerlukan bimbingan khusus untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Salah satu pihak yang bertanggungjawab menanamkan mengembangkan nilai-nilai dan sikap kepercayaan diri dalam diri murid adalah guru. Selain mengembangkan potensi intelektual murid, guru juga berkewajiban mengembangkan aspek mental murid-muridnya. Salah satunya adalah mental percaya diri.

Untuk menanamkan nilai-nilai kepercayaan diri, terdapat beberapa faktor pendukung yang harus diperhatikan dengan baik oleh setiap guru, di antaranya:

- Adanya konsep diri. Orang yang percaya diri biasanya memiliki konsep diri yang baik. Tanpa konsep diri yang baik, kepercayaan diri akan sulit berkembang. Dengan kata lain, seberapa tinggi kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh seberapa baik mereka kenal terhadap dirinya sendiri. Menurut James, konsep diri merupakan gambaran pengetahuan, termasuk penilaian, perasaan dan kesadaran seseorang tentang dirinya yang mencakup pengetahuan atas jasmaniahnya, pengetahuan diri sosialnya dan pengetahuan atas diri spiritualnya.²⁹ Dengan demikian, salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kepercayaan diri pada

²⁹ Lihat, Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 123.

murid-muridnya adalah membantu mereka mengenali diri mereka sendiri, potensi, kelebihan, kemampuan dan hal-hal apa yang paling mengesankan dari murid.

- Harga diri. Kepercayaan diri seseorang juga dipengaruhi oleh seberapa baik orang lain menilai harga dirinya. Ketika seseorang merasa harga dirinya tidak dihormati oleh orang lain, hal itu akan menyebabkan rendahnya kepercayaan diri mereka. Harga diri dipahami sebagai peristiwa dalam perasaan yang menyertai harga diri seseorang. Seseorang akan merasa memiliki harga diri ketika orang lain memberikan penghargaan atas dirinya atau orang tersebut memperoleh kesuksesan atas usahanya.³⁰ Sebaliknya, ketika orang lain tidak dapat memberikan penghargaan atau ketika seseorang mengalami kegagalan, hal itu berdampak pada menurunnya kepercayaan diri. Dengan demikian, cara kedua yang dapat dilakukan oleh guru agar mendukung tumbuhnya kepercayaan diri pada murid adalah memberikan penghargaan kepada murid, memberikan kepercayaan kepada murid dan termasuk juga memberikan pujian kepada mereka.
- Keberhasilan. Kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh keberhasilan seseorang. Dengan mendapatkan keberhasilan atau kesuksesan, seseorang akan lebih mudah menemukan konsep dirinya serta lebih mudah memperoleh rasa kepercayaan diri pada dirinya. Tetapi keberhasilan tidak harus selalu berarti sebagai sesuatu yang prestisius. Ketika seorang murid dapat mengerjakan tugasnya tepat waktu, hal itu juga dapat dinilai sebagai sebuah keberhasilan oleh guru dan perlu dihargai.

³⁰ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004), hlm. 155.

- Keadaan fisik. Keadaan fisik seseorang merupakan sesuatu yang paling tampak, melekat dan terlihat secara langsung pada diri yang bersangkutan. Karena itu, keadaan fisik dapat menjadi salah satu media yang membuat setiap orang mampu mengenali tentang siapa dirinya, bagaimana keadaan fisiknya dan sebagainya. Akan tetapi, kondisi atau keadaan fisik seseorang tidak menjadi faktor utama yang mendukung terbentuknya kepercayaan diri seseorang. Sebab kenyataannya ada orang yang memiliki fisik tidak terlalu menarik, tetapi ia tetap percaya diri karena ada kemampuan lain yang menjadi kelebihanannya sehingga menyebabkan ia percaya diri.
- Faktor pengalaman. Setiap pengalaman yang dialami seseorang dapat memberikan pengaruh terhadap mental dan kepercayaan dirinya. Seseorang yang pernah mengalami pelecehan, hinaan dan berbagai perlakuan atau pandangan buruk dari orang lain akan menyebabkan kepercayaan dirinya rendah. Sebaliknya, orang yang sering merasakan pengalaman dihargai, didukung dan dipuji dapat memudahkan mereka untuk mendapatkan kepercayaan diri yang tinggi pada dirinya. Oleh sebab itu, seperti apa sikap yang ditunjukkan oleh guru kepada murid-muridnya akan membentuk kepercayaan diri mereka. Guru yang senang meremehkan murid berpeluang besar merusak kepercayaan diri mereka. Sebaliknya, guru yang selalu mau menghargai dan memuji murid-muridnya dapat meningkatkan kepercayaan diri murid-muridnya.
- Pergaulan. Kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh pergaulan. Murid yang bergaul dengan orang-orang

yang minder dapat mengakibatkan kepercayaan dirinya rendah. Sebaliknya, pergaulan dengan orang-orang yang percaya diri akan meningkatkan rasa percaya dirinya. Oleh sebab itu, bagaimana murid bergaul dengan orangtua atau keluarganya, sekolah, teman sebaya dan juga lingkungan masyarakat di sekitarnya akan mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Guru berkewajiban untuk selalu memantau dan memperhatikan dengan siapa murid-muridnya bergaul dan bagaimana mereka menjalani pergaulan itu.

2. Faktor penghambat tumbuhnya kepercayaan diri

Selain beberapa faktor pendukung di atas, ada faktor-faktor lain yang dapat menghambat tumbuhnya sikap kepercayaan diri pada murid, di antaranya:

- a. Tidak memiliki konsep diri yang baik. Murid yang tidak memiliki konsep diri yang baik tentang diri pribadi mereka dapat menghambat terbentuknya sikap kepercayaan diri tersebut. Selain itu, kegagalan, harga diri yang diabaikan, pengalaman buruk, kondisi fisik dan pergaulan yang negatif juga menjadi faktor yang menghambat tumbuhnya kepercayaan diri mereka. Dalam hal ini, tugas guru adalah memastikan bahwa murid harus selalu merasa dihargai, dibutuhkan serta memberikan perhatian yang lebih terutama kepada mereka yang kurang memiliki kepercayaan diri.
- b. Perasaan diabaikan. Perasaan diabaikan, baik oleh keluarga, guru, teman dan lingkungan juga menyebabkan rendahnya kepercayaan diri pada murid. Untuk itu, murid yang memiliki rasa percaya diri rendah sebaiknya selalu dilibatkan dalam beberapa kegiatan

yang bermanfaat sehingga mereka akan merasa bahwa dirinya dibutuhkan oleh orang lain.

- c. Kritik yang berlebihan. Sebuah kritik memang diperlukan sebagai bagian dari upaya melakukan perbaikan. Akan tetapi kritik yang berlebihan justru dapat menghilangkan kepercayaan diri pada murid. Sebab ketika guru memberikan kritik yang berlebihan kepada murid, di dalam benak mereka justru akan terbentuk suatu konsep diri negatif yang membuat murid merasa bahwa mereka tidak mampu melakukan hal yang berharga dalam hidupnya.
- d. Kurangnya saran dan bimbingan. Untuk membangun kepercayaan diri pada seseorang diperlukan usaha yang terus menerus. Kepercayaan diri terbentuk bukan dengan cara yang instan atau dibiarkan. Sebaliknya, agar guru mampu menumbuhkan sikap kepercayaan diri pada murid-muridnya, guru harus selalu hadir dalam kehidupan mereka untuk menjadi pendengar yang baik, pemberi saran yang baik serta pembimbing yang tulus. Dengan cara dan sikap-sikap seperti itulah secara perlahan-lahan akan muncul konsep diri baru yang lebih positif pada diri murid. Dengan modal konsep diri yang baik, murid akan jauh lebih mudah untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka.

3. Cara mengembangkan kepercayaan diri

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru agar dapat menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri pada murid-muridnya, di antaranya:

Pertama, melatih dan membiasakan murid tampil di depan kelas. Cara ini dapat dilakukan oleh guru kepada setiap

muridnya. Salah satunya adalah dengan meminta mereka membacakan sebuah cerita, bernyanyi dan sebagainya. Akan tetapi, menurut Yusuf Amin Nugroho, melatih dan membiasakan murid tampil di depan kelas dengan cara-cara monoton seperti meminta mereka membaca dan bernyanyi dapat menimbulkan kebosanan, baik bagi murid yang bersangkutan maupun bagi murid lain yang mendengarkan.³¹

Karena bosan, sementara murid belum memiliki kemampuan untuk mencairkan suasana, tidak menutup kemungkinan dia akan ditertawakan atau mendapatkan penilaian negatif dari teman-temannya sehingga hal itu justru dapat merusak kepercayaan dirinya. Oleh sebab itu guru perlu merancang strategi yang tepat dan efektif ketika akan melatih murid tampil di depan. Cara yang dapat dilakukan tidak harus dengan membaca, bernyanyi atau bercerita. Guru dapat melakukannya misalnya dengan melakukan wawancara langsung untuk membahas hal-hal yang menarik seputar pengalaman murid.

Kedua, berinteraksi dengan orang lain. Kepercayaan diri seseorang akan terlihat ketika mereka berinteraksi dengan orang lain. Percaya diri merupakan seni berkomunikasi yang baik. Komunikasi yang tidak dilandasi oleh kepercayaan diri yang tinggi bagi pelakunya dapat mengakibatkan gagalnya komunikasi. Oleh sebab itu, cara selanjutnya yang dapat ditempuh oleh guru adalah mengajak murid berinteraksi dengan orang lain di luar kelas atau sekolah.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk melatih kemampuan murid berinteraksi dengan orang lain. Salah satunya dengan memberikan penugasan kepada mereka untuk melakukan wawancara. Guru dalam hal ini memberikan

³¹ M. Yusuf Amin Nugroho, *Tertawa Bersama Siswa: Seni Merancang Pembelajaran yang Rileks dan Gembira* (Wonosobo: Bimalukar Kreativa, 2020), hlm. 18.

garis besar tentang informasi apa saja yang harus diperoleh oleh murid ketika mereka sedang mewawancarai orang lain dan memberikan kebebasan kepada murid untuk belajar menentukan teknik wawancaranya.

Ketiga, meminta bantuan murid untuk melakukan suatu pekerjaan. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa konsep diri dan harga diri merupakan faktor pendukung tumbuhnya sikap kepercayaan diri pada seseorang. Untuk membimbing murid agar memiliki dua faktor tersebut, guru dapat melakukannya dengan meminta bantuan murid melakukan suatu pekerjaan.

Cara seperti itu dapat membuat murid merasa bahwa dirinya dibutuhkan orang lain. Bahkan dengan meminta bantuan murid untuk melakukan suatu pekerjaan, murid akan memahami bahwa dia sedang dipercaya, diperhatikan dan sekaligus dilatih untuk memiliki keterampilan menyelesaikan pekerjaan yang diperintahkan. Perasaan-perasaan inilah yang pada akhirnya akan membantu mereka menemukan konsep diri yang lebih baik.

Keempat, memberikan pujian atas proses yang dilakukan murid. Untuk memiliki kepercayaan diri seseorang memerlukan proses. Bahkan sebuah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kepercayaan diri murid-muridnya dapat memakan waktu yang sangat lama. Hal itu disebabkan karena kepercayaan diri merupakan proses mental yang memerlukan latihan, pembiasaan dan sebagainya.

Karena membentuk sikap percaya diri membutuhkan proses, maka setiap upaya yang dilakukan oleh guru seharusnya lebih menekankan kepada bagaimana proses itu berlangsung dan memberikan apresiasi terhadapnya. Kita tidak tahu apakah latihan percaya diri benar-benar telah

membentuk karakter percaya diri pada murid. Oleh sebab itu, kewajiban guru adalah memberikan pujian dan apresiasi kepada murid, terutama pada proses yang sudah mereka lakukan.

Apa saja yang sudah dilakukan oleh murid yang sedang berproses untuk menjadi pribadi yang percaya diri harus selalu diapresiasi dengan baik. Bentuk apresiasi atau pujian itu diharapkan dapat meningkatkan kesadaran murid tentang pentingnya ikhtiar atau usaha. Selain itu, mengapresiasi usaha yang mereka lakukan dapat menghindarkan murid dari sikap terlalu percaya diri. Sebab yang dibanggakan oleh gurunya bukan hasilnya semata melainkan usaha atau proses yang dilakukan bersama-sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Profesi guru telah memainkan peranan yang sangat penting dalam sejarah kehidupan umat manusia. Bahkan berbagai peradaban yang pernah berjaya di muka bumi ini secara tidak langsung mengandung dan menunjukkan adanya peran guru di dalamnya. Karena itu, guru disebut sebagai profesi yang sangat mulia dan istimewa, terutama karena melalui perannya guru telah mewariskan nilai-nilai penting dalam kehidupan manusia bahkan alam semesta.

Seorang guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi yang memadai dalam menjalankan tugasnya. Akan tetapi guru juga diharapkan dapat memenuhi semua tugas dan kewajibannya dengan baik dan optimal. Untuk itu, setiap guru penting memahami peranan dan tugas mereka dalam ruang lingkup dunia pendidikan. Pada dasarnya, tugas paling utama seorang guru adalah mengajar dan mendidik. Guru dikatakan sebagai pengajar karena keberadaannya merupakan media perantara antara murid dengan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini guru kurang lebih berfungsi sebagai sarana yang memungkinkan ilmu pengetahuan sampai kepada murid.

Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pendidik. Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya menjadi perantara bagi murid dalam memahami dan menguasai ilmu pengetahuan. Akan tetapi guru juga menjadi media antara murid dan kehidupan masyarakat dengan berbagai dimensinya, mengembangkan potensi dan keperibadian murid, serta mampu melindungi murid dari pengaruh-pengaruh negatif.

Karena itu, guru tidak hanya diharapkan menguasai ilmu pengetahuan belaka tetapi juga diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan sifat-sifat kepribadian murid serta meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani mereka. Mengingat sedemikian urgennya tugas dan fungsi seorang guru dalam dunia pendidikan, maka hanya guru yang benar-benar profesional saja yang diharapkan dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan mereka dalam pendidikannya.

Profesionalisme guru ditentukan oleh banyak aspek. Salah satunya adalah aspek sikap. Bagaimana guru menyikapi dan memperlakukan murid akan menentukan kualitas mereka dalam mendidik. Dari sekian sikap yang harus dimiliki oleh guru, salah satunya adalah sikap bersahabat dengan murid atau guru yang mampu menjadikan dirinya sebagai sahabat belajar bagi murid-muridnya. Menjadi sahabat murid merupakan tantangan yang tidak mudah. Oleh sebab itu, agar guru dapat berperan sebagai 'sahabat' murid, diperlukan beberapa pemahaman dan langkah-langkah strategis antara lain:

1. Berperan sebagai pelatih. Tugas utama seorang guru memang mengajar dan mendidik. Akan tetapi dalam praktiknya, guru juga harus berperan seperti halnya seorang pelatih. Peranan guru sebagai seorang pelatih

memiliki kewajiban melatih murid-muridnya terutama membentuk kompetensi dasar mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan melatih sebab proses pendidikan dan pembelajaran akan selalu berhubungan dengan proses pelatihan, terutama latihan-latihan keterampilan yang menyangkut keterampilan intelektual maupun motorik. Tanpa adanya kemampuan melatih maka guru tidak akan pernah mengetahui apa kompetensi dasar yang sudah dicapai oleh murid serta keterampilan apa saja yang sudah dikuasai mereka.

2. Berperan sebagai konselor. Guru berperan sebagai konselor dalam arti mereka dituntut untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi murid-muridnya sampai mereka menemukan masalah yang dihadapi dan membimbingnya menyelesaikan masalah tersebut. Tugas pokok seorang konselor adalah membantu orang lain (konseli atau klien) menyadari kekuatan mereka sendiri, mengetahui persoalan dan hambatan yang dihadapi klien serta membantu konseli mengetahui dan memperjelas apa yang mereka harapkan atas dirinya. Karena itu, tugas seorang konselor adalah ganda. Satu sisi ia bertindak sebagai pemberi dukungan yang penuh dengan kehangatan sementara di sisi lain ia harus memposisikan seperti halnya seseorang yang menantang para kliennya untuk dapat melakukan penyelesaian atas masalah yang dihadapinya.
3. Berperan sebagai *leader*. Kepemimpinan seorang guru juga merupakan hal yang niscaya dalam semua aktivitas pendidikan. Salah satu alasannya adalah karena substansi dari peran, tugas dan fungsi seorang

guru adalah memengaruhi orang lain (murid) melalui serangkaian tindakan dan perilaku tertentu di mana tugas memengaruhi itu merupakan kewajiban seorang pemimpin. Selain itu, seorang guru memiliki peran sebagai seorang *leader* karena dalam proses belajar mengajar keberadaan guru akan selalu berhubungan dengan aktivitas mengatur, mengelola, dan mengawasi seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah yang menjadi lingkup tanggungjawabnya.

4. Berperan sebagai fasilitator. Peranan guru sebagai fasilitator tidak hanya mewajibkan guru untuk memiliki kompetensi pengetahuan akademik yang memadai. Akan tetapi guru juga diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap karakter murid-muridnya sehingga pemahaman itulah yang akan membantu memudahkannya mengembangkan metode mengajar yang sesuai dan efektif. Melalui peranannya sebagai seorang fasilitator, guru diharapkan dapat menciptakan perubahan baru mengenai pola hubungan antara dirinya dengan murid. Konsekuensi yang diharapkan adalah bahwa guru yang semula memposisikan diri sebagai sentral atau pusat pembelajaran berubah menjadi kemitraan.
5. Berperan sebagai manajer. Guru diharapkan tidak hanya terampil menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Akan tetapi guru juga diharapkan dapat mengelola kelas, mengelola proses pembelajaran yang baik dan efektif. Di sinilah pentingnya guru memahami perannya sebagai layaknya seorang manajer. Seorang manajer yang baik memiliki kemampuan dan keterampilan mengelola ruang lingkup pekerjaannya secara efektif. Keterampilan mengorganisir inilah yang harus dipelajari dan dipahami

oleh setiap guru dan menerapkannya di sekolah atau di dalam kelas sebagai bagian dari lingkungan belajar. Beberapa aktivitas yang harus dilakukan oleh setiap guru dalam menjalankan perannya sebagai manajer antara lain bertanggungjawab memelihara lingkungan kelas agar selalu menjadi tempat yang menyenangkan bagi murid untuk belajar, menjadikan kelas dan lingkungan sekolah sebagai sarana untuk membimbing murid dalam melakukan proses intelektual dan juga sosial, dapat menyediakan fasilitas atau alat-alat belajar di dalam kelas dan mampu menggunakannya dengan baik, membimbing murid untuk bisa mandiri dan menjadikan pengalaman murid sebagai media untuk membimbing mereka serta mampu memimpin kegiatan belajar secara efektif, efisien dan fokus pada hasil yang optimal.

6. Berperan sebagai motivator. Melalui perannya sebagai motivator, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan motivasi dan mendorong murid-muridnya agar kembali memiliki semangat belajar. Tetapi, menjadi motivator tidak hanya membutuhkan keterampilan menyemangati murid melalui kata-kata atau nasihat. Motivasi guru akan efektif apabila ada langkah-langkah kongkrit yang juga harus dilakukan oleh guru sebelum memberikan motivasi kepada murid-muridnya. Motivasi harus memuat solusi atau jalan keluar yang kongkrit untuk mengatasi masalah yang menyebabkan murid kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebab tanpa memuat solusi yang kongkrit, motivasi yang diberikan guru hanya bertahan sesaat dan yang terpenting guru juga perlu membuat langkah-langkah yang inovatif dalam mengajar sehingga mampu meningkatkan semangat belajar murid-muridnya.

7. Berperan sebagai administrator. Kerja-kerja administrator pada dasarnya bukan merupakan hal yang baru bagi guru. Sebab sejak awal mengajar atau bahkan sejak guru melamar untuk mengajar, mereka sudah bersinggungan dengan tugas-tugas administrasi. Tugas-tugas tersebut tidak berhenti ketika guru sudah diterima dan diangkat menjadi guru. Tetapi kemampuan mengadministrasikan semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran harus tetap dijalankan selama guru masih aktif mengajar.
8. Berperan sebagai modernisator. Sebagai modernisator guru dituntut untuk selalu memiliki pikiran yang terbuka terhadap perkembangan zaman, terampil menggunakan teknologi, menghargai waktu dan selalu berupaya menciptakan perubahan-perubahan yang berarti demi kemajuan pendidikan. Guru perlu menyadari bahwa modernisasi tidak hanya memberikan banyak kemudahan bagi manusia. Tetapi modernisasi juga memberikan tantangan yang cukup besar yang harus dihadapi dengan bijak. Kegagalan pendidikan akan memberikan dampak yang cukup besar kepada peserta didik. Salah satunya adalah ketertinggalan dalam memanfaatkan berbagai peluang yang ada.
9. Berperan sebagai ilmuwan. Menjadi guru bukan berarti menghentikan kewajiban untuk terus belajar. Sebaliknya, guru yang oleh masyarakat dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan dituntut untuk selalu mempelajari banyak hal dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini bertujuan agar guru dapat meningkatkan kualitas keilmuan dan keterampilannya dalam mendidik. Guru memiliki peranan sebagai layaknya seorang ilmuwan mengharuskan

mereka untuk selalu mengembangkan pengetahuannya dan terus memupuk ilmu pengetahuan yang dimilikinya, bukan sekadar menyampaikan pengetahuannya. Guru yang merasa hanya cukup menjadi penyampai pengetahuan tanpa memiliki motivasi diri untuk mengembangkan dan memupuk pengetahuannya justru akan ketinggalan zaman.

10. Berperan sebagai pembangun. Sebagai pembangun, guru diharapkan dapat menggunakan kesempatan dan kemampuannya secara profesional untuk membantu tercapainya rencana-rencana pembangunan di masyarakat. Guru dituntut untuk berperan demikian karena sekolah atau lembaga pendidikan itu berdiri tidak lain untuk membantu memperbaiki keadaan masyarakat dengan cara ikut memecahkan persoalan mereka lewat pendidikan. Perubahan suatu bangsa berawal dari peranan guru sebagai pembangun kehidupan masyarakat yang berdaya baik secara intelektual maupun kreatifitas. Sementara untuk dapat membangun kehidupan masyarakat yang berdaya adalah tugas lembaga pendidikan di mana peranan guru sangatlah sentral di dalamnya.

B. Saran dan Rekomendasi

Itulah beberapa peran yang dapat dijalankan oleh guru untuk tidak hanya menjadi pengajar bagi murid-muridnya melainkan juga menjadi sahabat bagi mereka. Melalui relasi dan cara pandang seperti itu, diharapkan proses pembelajaran akan selalu diwarnai oleh kerjasama yang bersifat kemitraan, penuh kekeluargaan, keakraban dan kehangatan sehingga proses pendidikan benar-benar memberdayakan dan memanusiakan.

Sebagai sebuah saran dan rekomendasi, diharapkan para guru untuk melengkapi bahan bacaan dan referensi mereka dari sumber lain, yang menjelaskan secara lebih rinci dan praktis tentang apa saja strategi yang dapat dilakukan sehingga membantu terwujudnya relasi guru-murid yang penuh persahabatan. Dan kepada berbagai pihak terkait yang membidangi pendidikan, terutama pemerintah melalui dinas kependidikannya untuk menggalakkan kembali pelatihan-pelatihan tentang menjadi guru yang profesional, guru yang mampu menjadi sahabat bagi murid-muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter* (t.kt: Penerbit Humaniora, 2012).
- Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan: Pengembangan Profesionalisme Secara Praktis* (Sukabumi: Penerbit CV Jejak, 2017).
- Amos Neolaka & Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Penerbit Kencana, 2017).
- Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Jakarta: Rajawali Press, 2001).
- Ahmad Nasir Ari Bowo, *Cerita Cinta Belajar Mengajar Dengan Pengembangan Manajemen Pembelajaran Inovatif Berbasis Lingkungan* (Yogyakarta: Deepublisher, 2015).
- Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit Mizan, 2009).
- Ahmad Rizali dkk, *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional* (Jakarta: Grasindo, 2009).
- Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2019).

- Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2016).
- David Pranata, *Communication Made Easy: Kata Siapa Berbicara dan Melobi Itu Susah* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016) Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: Penerbit Indragiri, 2019).
- Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan (Bandung: Penerbit MLC, 2007).
- Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas* (Yogyakarta: Diva Press, 2018)
- Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi (t.kt: An1mage, 2019).*
- Hery Prasetyo, *Menjadi Guru Hebat dan Menyenangkan* (Jakarta: Penerbit Duta, 2019).
- Jaipaul L. Roopnarine & James E. Jhonson, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*, terj. Sari Narulita (Jakarta: Penerbit Kencana, 2015).
- Lucy Pujasari Supratman, dkk. *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublisher, 2018).
- Muhammad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublisher, 2017).
- Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat: Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa* (Jakarta: Grasindo, t.th).
- M. Andy Rudhito, ed. *Kepak Elang Pendidik Muda* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

- Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Penerbit Kencana, 2017).
- M. Yusuf Amin Nugroho, *Tertawa Bersama Siswa: Seni Merancang Pembelajaran yang Rileks dan Gembira* (Wonosobo: Bimalukar Kreativa, 2020).
- Namora Lumongga Lubis & Hasnida, *Konseling Kelompok* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2016)
- Neila Ramdhani, dkk. *Psikologi untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018).
- Rahmah Jogar & Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2016).
- Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling (t.kt: Penerbit Guepedia, 2019).*
- Siti Aisyah, *Kompensasi dan Komitmen Guru* (Kalimantan: Penerbit PGRI Prov Kalbar, 2019).
- Syarifah Normawati, dkk, *Etika dan Profesi Guru* (Riau: PT. Indragiri, 2019)
- Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).
- Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004).
- SiriNam S. Khalsa, *“Teaching Discipline & Self-Respect: Effective Strategies, Anecdotes, and Lessons for Successful Classroom Management, terj. Hartati Widiastuti* (Jakarta: Indeks, 2008).

Syafinuddin al-Mandari. *Rumahku Sekolahku*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004).

Sayyed Muhammad. *Bimbingan Menuju Akhlak Mulia*, (Probolinggo: Darut Tarjamah, 1996).

Sayyid Abdullah Haddad. *Menuju Kesempurnaan Hidup*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996).

Suryadi Sasmita dan Paulus Winarto, *Top Secrets of Succes*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003).

Wishnubroto Widarso, *Berpikir dan Bertindak Positif*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002).

Wina Sanjaya & Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017).

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

BIODATA PENULIS



Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I . lahir di Desa Parebaan Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep di ujung paling timur pulau Garam Madura pada tanggal 05 September 1974. Pendidikan formal di selesaikan di SDN Daleman 1 Ganding sekaligus nyantri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Daleman (1987), kemudian melanjutkan ke MI khusus di Pondok Pesantren An-Nuqoyah Guluk-guluk (1988). Mts dan MA di lanjutkan di almamater yang sama di PP. An-Nuqoyah lulus tahun 1994. Pendidikan S1 di STAIN Jember tahun 2000, S2 di Unsuri Surabaya tahun 2009 dan S3 di tempuh di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya tahun 2014.

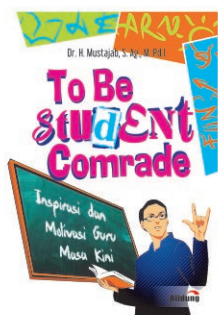
Ketika menjadi mahasiswa aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) STAIN Jember sejak tahun 1996 – 2000 sekaligus merangkap menjadi Ketua Umum Senat Mahasiswa STAIN Jember selama 2 periode mulai tahun 1998 sampai 2000.

Tahun 2003 menjadi staf pengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri (STAIQOD) Jember dan staf pengajar

di STAI At Taqwa Bondowoso. Pada tahun 2007 diangkat menjadi PNS di lingkungan STAIN Jember, kemudian pada tahun 2012 mendapat amanah menjadi Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan STAIN Jember sampai tahun 2014. Pada tahun 2014 di angkat menjadi Ketua Prodi (Kaprodi) PGMII sampai 2019. Kemudian pada tahun 2020 di kasih amanah menjadi Ketua LP2M IAIN Jember sampai sekarang.

Karya tulis yang telah di selesaikan: *Ilmu Pendidikan Islam, Geneologi Nasionalisme dalam Tradisi Pesantren, Masa depan Pesantren, Pengantar ilmu Pendidikan Islam, Tokoh dan Pemikiran Filsafat Islam Versus Barat*. Tulisan dalam penyelesaian di antaranya, *Potret Pendidikan Pesantren, Pendidikan Alternatif di Pesantren, Melacak Sistem Pendidikan di Indonesia, Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam, Islam Demokrasi dan Pluralisme*.

Di luar kampus mengabdikan di organisasi Nahdlatul Ulama' (NU) Cabang Bondowoso sebagai Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama' (LDNU) mulai tahun 2016 sampai sekarang. Ketua Kaderisasi dan pendidikan di MUI Kabupaten Bondowoso tahun 2016 sampai sekarang. Menetap di Desa Koncer Kidul Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso dengan nomor HP.08124926089 atau email : mustajab.bws@gmail.com.}



Buku ini ingin menunjukkan dan menyegarkan kembali pemahaman kita bahwa profesi guru atau pendidik merupakan sebuah profesi yang layak kita jalani dan kita pertahankan dengan sebaik-baiknya. Tentu yang dimaksud

dengan “mempertahankan” di sini bukanlah sebuah sikap yang mengharuskan kita untuk selamanya berada di kelas, di sekolah. Tapi hal itu tidak lain sebagai tumbuhnya kesadaran bahwa kapan dan di mana pun kita harus selalu berusaha mewujudkan nilai-nilai positif sebagai seorang yang ditugaskan untuk mewariskan hal-hal yang bermakna bagi sejarah dan kehidupan umat manusia.

Selain itu, buku ini juga menyuguhkan sekian refleksi penulis akan pentingnya setiap guru mewujudkan iklim pembelajaran yang humanis, penuh kebijaksanaan dan kearifan. Profesi guru memang sangatlah penting dan istimewa dalam kehidupan ini. Akan tetapi, hal itu bukan berarti guru harus memosisikan diri sebagai sebuah komunitas yang elite atau sebagai atasan bagi para murid-muridnya. Guru dan murid adalah sejajar, atau mitra belajar, dalam arti saling berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Bildung

📞 +6281227475754
📘 Bildung
📱 @sahabatbildung
✉ bildungpustakautama@gmail.com
🌐 www.penerbitbildung.com

PENDIDIKAN GURU

ISBN 978-623-7148-89-0



9 786237 148890